



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENCERITAKAN KEMBALI
CERITA ANAK BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DENGAN METODE SQ3R PADA PESERTA DIDIK KELAS VII H
SMP NEGERI 16 SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Nama : Fita Setiowati
NIM : 2101411111
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

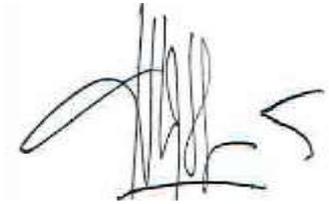
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Oktober 2015

Pembimbing I,



Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.

NIP 195711131982032001

Pembimbing II,



Wati Istanti, S.Pd.,M.Pd.

NIP 198504102009122004

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Senin

tanggal : 26 Oktober 2015

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP 196008031989011001
Ketua



Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001
Sekretaris



Drs. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001
Penguji I



Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.
NIP 198504102009122004
Penguji II/Pembimbing II



Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.
NIP 195711131982032001
Penguji III/Pembimbing I



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2015



Fita Setiowati

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. Hiduplah seakan-akan kamu akan mati esok hari dan belajarlh seakan-akan kamu akan hidup selamanya (Mahatma Gandhi).
2. Barang siapa memberi kemudahan terhadap kesulitan orang lain, maka Allah akan memberi kemudahan di dunia dan akhirat (H.R.Muslim).

PERSEMBAHAN :

1. Bapak Dwi Indarto dan ibu Mujiatun, Mas Agus, Ayuk, Asya, Okky dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa.
2. Sahabat-sahabat tercinta.
3. Almamater.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya karena penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R pada Peserta Didik Kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang.*

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian;
2. Sumartini, S.S.,M.A., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan membimbing penulis dengan baik;
4. Wati Istanti, S.Pd.,M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dengan baik;
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat;
6. Dra. Yuli Heriani, MM., Kepala Sekolah SMP Negeri 16 Semarang yang telah memberikan izin penelitian;

7. Ibu Wiwik Ruswanti,S.Pd., wali kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang yang telah banyak membantu penelitian ini;
8. Siswa-siswi kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang;
9. Ayah dan Ibu tersayang yang telah memberikan dukungan material dan spiritual kepada penulis;
10. Kakek, kakak, dan adik yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis selama proses penyusunan skripsi;
11. Okky Permadi Putra,S.E., yang senantiasa mendukung dengan iringan doa dan motivasi;
12. Anik, Armis, Nike, Anung, Lusi, Elly, dan sahabat-sahabat yang telah banyak membantu penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan dan doa dari semua pihak yang telah membantu penulis mendapat karunia dan kemuliaan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Oktober 2015

Penulis

SARI

Setiowati, Fita. 2015. *Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R pada Peserta Didik Kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd. Pembimbing II: Wati Istanti, S.Pd.,M.Pd.

Kata Kunci: menceritakan kembali cerita anak secara tertulis, metode SQ3R, muatan pendidikan karakter

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan diketahui bahwa keterampilan menceritakan kembali cerita anak peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang masih kurang. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap inti cerita. Selain itu, peserta didik juga cenderung menggunakan diksi yang sama dengan diksi dalam cerita aslinya dengan menghafal kalimat per kalimat.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini mengkaji tiga permasalahan yaitu (1) bagaimana proses pembelajaran keterampilan menceritakan kembali cerita anak pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R, (2) bagaimana peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita anak peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R, dan (3) bagaimana perubahan perilaku peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang, (2) mendeskripsikan kemampuan menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter yang dibaca peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dengan metode SQ3R, dan (3) mendeskripsikan perubahan perilaku peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dengan metode SQ3R.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu siklus I, dan siklus II dengan subjek penelitian keterampilan menceritakan kembali cerita anak pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang yang berjumlah 32 anak. Variabel penelitian dibagi menjadi dua yaitu variabel keterampilan menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dan variabel penggunaan metode SQ3R. Instrumen penelitian berupa instrumen tes dan instrumen nontes. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan teknik nontes. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang mengalami perubahan yang cukup baik. Pada siklus I dan siklus II proses pembelajaran berjalan cukup baik, dari kegiatan pendahuluan hingga penutup sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun peneliti. Suasana kelas pada saat pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis berjalan lebih kondusif, baik, dan lancar. Sudah banyak peserta didik yang antusias memperhatikan dan memberi respon, menunjukkan sikap aktif, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan menunjukkan rasa percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi.

Nilai rata-rata peserta didik pada siklus I sebesar 70,85 masuk dalam kategori cukup. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan dengan nilai yang mencapai batas ketuntasan dengan rata-rata sebesar 80,78 dan masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,93. Pemerolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang dapat dikatakan berhasil.

Setelah peserta didik menggunakan metode SQ3R dengan cerita anak bermuatan pendidikan karakter untuk menceritakan kembali cerita anak terjadi perubahan perilaku peserta didik. Pada siklus I menunjukkan perubahan perilaku yang belum maksimal. Terdapat beberapa peserta didik yang belum siap mengikuti proses pembelajaran. Sebagian besar dari mereka belum memberikan respon dengan cara terlibat aktif dalam kegiatan tanya jawab dengan guru. Peserta didik juga cenderung memilih diam saat guru menanyakan kejelasan materi yang telah diberikan. Pada saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung, masih terdapat peserta didik yang tidak ikut berpartisipasi memberikan pendapatnya. Kemudian saat mengerjakan tes menceritakan kembali secara individu, masih terdapat peserta didik yang menanyakan jawaban kepada temannya. Sedangkan pada siklus II terjadi perubahan perilaku ke arah yang positif. Peserta didik tampak lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran. Semakin banyak peserta didik yang berpartisipasi terhadap kegiatan tanya jawab dengan guru maupun berpendapat dalam kegiatan diskusi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada guru agar metode SQ3R dengan cerita anak bermuatan pendidikan karakter dapat dijadikan alternatif untuk mengajarkan materi menceritakan kembali cerita anak, maupun materi-materi lain yang serupa.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR DIAGRAM	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Landasan Teoritis	24
2.2.1 Hakikat Cerita Anak	24
2.2.1.1 Pengertian Cerita Anak	24
2.2.1.2 Ciri-Ciri Cerita Anak	25
2.2.1.3 Unsur-Unsur Cerita Anak	28
2.2.1.4 Jenis-Jenis Cerita Anak	35
2.2.1.5 Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak	38
2.2.2 Keterampilan Menceritakan Kembali	48

2.2.2.1	Hakikat Menceritakan Kembali	48
2.2.2.2	Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menceritakan Kembali	52
2.2.3	Metode SQ3R	56
2.2.3.1	Pengertian Metode SQ3R	56
2.2.3.2	Tahapan Metode SQ3R	57
2.2.3.3	Manfaat Metode SQ3R	60
2.2.4	Penerapan Metode SQ3R dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter	61
2.3	Kerangka Berpikir	63
2.4	Hipotesis Tindakan	67
BAB III	METODE PENELITIAN	68
3.1	Desain Penelitian	68
3.1.1	Proses Tindakan Siklus I	69
3.1.1.1	Perencanaan	69
3.1.1.2	Tindakan	70
3.1.1.3	Observasi	74
3.1.1.4	Refleksi	76
3.1.2	Proses Tindakan Siklus II	77
3.1.2.1	Perencanaan	77
3.1.2.2	Tindakan	78
3.1.2.3	Observasi	82
3.1.2.4	Refleksi	83
3.2	Subjek Penelitian	85
3.3	Variabel Penelitian	85
3.3.1	Variabel Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter	86
3.3.2	Variabel Penggunaan Metode SQ3R	86
3.4	Indikator Kinerja	87
3.4.1	Indikator Data Kuantitatif	87
3.4.2	Indikator Data Kualitatif	87
3.5	Instrumen Penelitian	88

3.5.1	Instumen Tes	89
3.5.2	Instrumen Nontes	94
3.5.2.1	Lembar Observasi	95
3.5.2.2	Jurnal	96
3.5.2.3	Pedoman Wawancara	97
3.5.2.4	Dokumentasi	97
3.6	Teknik Pengumpulan Data	98
3.6.1	Teknik Tes	98
3.6.2	Teknik Nontes	99
3.6.2.1	Observasi	99
3.6.2.2	Jurnal	100
3.6.2.3	Wawancara	101
3.6.2.4	Dokumentasi	101
3.7	Teknik Analisis Data	102
3.7.1	Teknik Kuantitatif	102
3.7.2	Teknik Kualitatif	103
	BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	104
4.1	Hasil Penelitian	104
4.1.1	Hasil Penelitian Siklus I	104
4.1.1.1	Proses Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R	105
4.1.1.2	Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus I	115
4.1.1.3	Perilaku Peserta Didik dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R.....	123
4.1.1.4	Refleksi Siklus I	132
4.1.2	Hasil Penelitian Siklus II	135
4.1.2.1	Proses Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R	136
4.1.2.2	Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus II	149
4.1.2.3	Perilaku Peserta Didik dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali	

Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R....	155
4.1.2.4 Refleksi Siklus II	164
4.2 Pembahasan	167
4.2.1 Peningkatan Proses Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R	167
4.2.2 Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R	173
4.2.3 Peningkatan Perubahan Perilaku Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R	179
BAB V PENUTUP	185
5.1 Simpulan	185
5.2 Saran	187
DAFTAR PUSTAKA	188
LAMPIRAN	192

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Sembilan Induk Karakter Luhur dan Turunannya	40
Tabel 2	Pedoman Penskoran Menceritakan Kembali Cerita Anak	89
Tabel 3	Aspek dan Kriteria Penilaian Hasil Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak	90
Tabel 4	Pedoman Penilaian Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak	93
Tabel 5	Kisi-Kisi Instrumen Nontes	94
Tabel 6	Proses Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R Siklus I..	113
Tabel 7	Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus I	116
Tabel 8	Hasil Tes Menceritakan Kembali Aspek Alur Cerita Siklus I.....	118
Tabel 9	Hasil Tes Menceritakan Kembali Aspek Tokoh dan Penokohan Siklus I.....	119
Tabel 10	Hasil Tes Menceritakan Kembali Aspek Latar Cerita Siklus I.....	120
Tabel 11	Hasil Tes Menceritakan Kembali Aspek Diksi Siklus I.....	121
Tabel 12	Hasil Tes Menceritakan Kembali Aspek Ejaan Siklus I.....	122
Tabel 13	Hasil Observasi Perilaku Peserta Didik Siklus I	124
Tabel 14	Proses Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R SiklusII..	144
Tabel 15	Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus II	147
Tabel 16	Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak Aspek Alur Cerita Siklus II	150
Tabel 17	Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak Aspek Tokoh dan Penokohan Siklus II	151
Tabel 18	Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak Aspek Latar Cerita Siklus II	152
Tabel 19	Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak Aspek Diksi	

	Siklus II	153
Tabel 20	Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak Aspek Ejaan Siklus II	154
Tabel 21	Hasil Observasi Perilaku Peserta Didik Siklus II	156
Tabel 22	Peningkatan Proses Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R	171
Tabel 23	Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R	173
Tabel 24	Peningkatan Perilaku Peserta Didik dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R	181

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Siklus PTK	69
Gambar 2	Kekondusifan Suasana Kelas Pada Saat Pembelajaran Siklus I	106
Gambar 3	Keintensifan Peserta Didik dalam Kegiatan Tanya Jawab Siklus I	108
Gambar 4	Keintensifan Peserta Didik dalam Proses Menceritakan Kembali Cerita Anak secara Berkelompok Siklus I	109
Gambar 5	Kekondusifan Peserta Didik Pada Proses Presentasi Siklus I	110
Gambar 6	Keintensifan Peserta Didik dalam Proses Menceritakan Kembali Cerita Anak secara Individu Siklus I	112
Gambar 7	Motivasi Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I	127
Gambar 8	Ketekunan Peserta Didik dalam Mendengarkan Penjelasan Guru Siklus I	128
Gambar 9	Keaktifan Peserta Didik dalam Bertanya Jawab dengan Guru Siklus I	129
Gambar 10	Keaktifan Peserta Didik Berpartisipasi dalam Diskusi Kelompok Siklus I.....	130
Gambar 11	Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Mempresentasikan Hasil Diskusi Kelompok Siklus I.....	132
Gambar 12	Kintensifan Peserta Didik dalam Kegiatan Tanya Jawab Siklus II	137
Gambar 13	Kekondusifan Suasana Kelas dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus II	138
Gambar 14	Keintensifan Peserta Didik dalam Menceritakan Kembali Cerita Anak Secara Berkelompok Siklus II	140
Gambar 15	Kekondusifan Peserta Didik Pada Proses Presentasi Siklus II	142
Gambar 16	Keintensifan Peserta Didik dalam Proses Menceritakan Kembali Cerita Anak secara Individu Siklus II.....	143
Gambar 17	Motivasi Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus II	159
Gambar 18	Ketekunan Peserta Didik dalam Mendengarkan Penjelasan Guru Siklus II	160
Gambar 19	Keaktifan Peserta Didik dalam Bertanya Jawab dengan Guru	

	Siklus II.....	161
Gambar 20	Keaktifan Peserta Didik Berpartisipasi dalam Diskusi Kelompok Siklus II.....	162
Gambar 21	Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Mempresentasikan Hasil Diskusi Kelompok Siklus II.....	163

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1	Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak secara Tertulis Siklus I	117
Diagram 2	Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak secara Tertulis Siklus II	148
Diagram 3	Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R.....	175

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	191
Lampiran 2	Cerita Anak Siklus I	204
Lampiran 3	Pedoman Observasi Siklus I dan Siklus II	214
Lampiran 4	Hasil Observasi Siklus I	216
Lampiran 5	Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II	218
Lampiran 6	Hasil Wawancara Siklus I	219
Lampiran 7	Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II	222
Lampiran 8	Hasil Jurnal Guru Siklus I	223
Lampiran 9	Pedoman Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II	224
Lampiran 10	Hasil Jurnal Siswa Siklus I	225
Lampiran 11	Lembar Kerja Peserta Didik Siklus I	228
Lampiran 12	Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus I	240
Lampiran 13	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	241
Lampiran 14	Cerita Anak Siklus II	254
Lampiran 15	Hasil Observasi Siklus II	261
Lampiran 16	Hasil Wawancara Siklus II	263
Lampiran 17	Hasil Jurnal Guru Siklus II	266
Lampiran 18	Hasil Jurnal Siswa Siklus II	267
Lampiran 19	Lembar Kerja Peserta Didik Siklus II	270
Lampiran 20	Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus II	282
Lampiran 21	Daftar Peserta Didik Kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang	283
Lampiran 22	SK Pembimbing	284
Lampiran 23	Lembar Konsultasi Bimbingan	285
Lampiran 24	Surat Permohonan Izin Penelitian.....	289
Lampiran 25	Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	290
Lampiran 26	Surat Keterangan Lulus UKDBI	291

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran sastra mempunyai kedudukan yang sama seperti pembelajaran bahasa maupun mata pelajaran lain di sekolah. Selain mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu terciptanya manusia seluruhnya dan seutuhnya, pembelajaran sastra secara tidak langsung juga dapat digunakan sebagai sarana dalam memengaruhi watak, kepribadian, dan moral peserta didik. Pembelajaran sastra di sekolah juga dapat memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, baik secara tulis maupun lisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia (Hartono 2009:221-222).

Penerapan pembelajaran sastra di sekolah hendaknya bukan hanya mengenai teori-teori sastra saja, melainkan peserta didik juga dituntut untuk dapat melakukan praktik bersastra. Salah satu kegiatan praktik bersastra adalah kegiatan apresiasi sastra. Kegiatan apresiasi sastra ialah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Effendi dalam Aminuddin 2009:35).

Kegiatan pembelajaran apresiasi sastra, terdapat tiga bentuk karya sastra yang dapat diapresiasi, yaitu puisi, prosa, dan drama. Salah satu bentuk prosa yang

harus dipelajari di SMP atau MTs kelas VII adalah cerita anak. Cerita anak merupakan penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan yang sesungguhnya di dunia sehingga mudah diimajinasikan oleh pembaca anak (Saxby dalam Nurgiyantoro 2005: 218). Cerita anak ini dibelajarkan di kelas VII SMP atau MTs dalam Kompetensi Dasar 7.1 aspek membaca, yaitu menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

Menceritakan kembali cerita anak merupakan kegiatan mengapresiasi karya sastra melalui kegiatan membaca, kemudian diungkapkan kembali dengan menggunakan kata-kata sendiri dalam bentuk tulisan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan dapat memahami isi bacaan untuk kemudian diungkapkan kembali dengan tetap beracuan pada isi cerita aslinya. Oleh karena itu, sebelum peserta didik menceritakan kembali, mereka dituntut untuk mengetahui pokok-pokok cerita di dalam bacaan tersebut.

Kegiatan menceritakan kembali cerita anak memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik. Manfaat tersebut antara lain peserta didik dapat melatih ingatannya. Melalui kegiatan ini, mereka harus mengingat cerita yang sebelumnya mereka baca untuk kemudian diceritakan kembali. Peserta didik juga dapat berlatih untuk mengembangkan kosakata dan memilih diksi yang tepat tetapi tidak sama persis dengan cerita asli. Mereka harus menggunakan kalimat mereka sendiri dalam menceritakan kembali cerita anak. Selain itu, melalui kegiatan menceritakan kembali, mereka dapat berlatih untuk menyusun alur sehingga dapat dihasilkan cerita yang runtut dan sesuai dengan cerita aslinya.

Bentuk menceritakan kembali cerita dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui kegiatan berbicara dan menulis. Kegiatan berbicara dan menulis tersebut merupakan bentuk pengekspresian sastra terhadap hasil membaca cerita yang dilakukan oleh peserta didik. Mereka dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam cerita anak tersebut untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dari hasil observasi di SMP Negeri 16 Semarang menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak. Masih banyak di antara mereka yang melamun ataupun *mengobrol* dengan teman ketika guru sedang menjelaskan materi. Hal ini menunjukkan bahwa kurang adanya motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap proses pembelajaran di dalam kelas. Peserta didik juga masih belum menunjukkan keaktifannya dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung hanya searah, yaitu antara guru kepada peserta didik saja.

Hal itu sesuai dengan data hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas VII SMP Negeri 16 Semarang. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh hasil bahwa keterampilan peserta didik dalam menceritakan kembali cerita anak di kelas VII, khususnya kelas VII H masih rendah. Kesulitan peserta didik berkaitan dengan pemahaman terhadap inti cerita. Selain itu, peserta didik juga cenderung menggunakan diksi yang sama dengan diksi dalam cerita aslinya. Padahal pada kegiatan menceritakan kembali ini, akan

lebih bagus apabila peserta didik dapat mengolah cerita yang telah dipahami dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan penggunaan metode menghafal yang digunakan, yaitu mereka cenderung menghafalkan kalimat per kalimat. Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali apabila melupakan hafalannya. Hal ini berpengaruh terhadap hasil menceritakan kembali secara keseluruhan karena berdampak pada penyusunan alur cerita. Mereka akan menghasilkan cerita dengan alur yang kurang runtut.

Selain permasalahan di atas, dari hasil wawancara dengan peserta didik juga diperoleh data bahwa selama ini bacaan berupa cerita anak yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kurang bervariasi. Guru hanya mengambil cerita anak dari buku paket maupun LKS. Hal ini membuat peserta didik kurang tertarik dengan bahan bacaan yang diberikan guru. Selain itu, bacaan yang diberikan kepada peserta didik isinya belum menyisipkan nilai-nilai yang mampu memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kepribadian mereka.

Berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran keterampilan menceritakan kembali cerita anak di kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang tersebut harus segera diatasi. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan menerapkan metode yang tepat dalam pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan tahap-tahap secara prosedural dalam mengolah kegiatan belajar mengajar bahasa yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai mengevaluasi (Haryadi 2006:6). Salah satu

metode yang dapat digunakan guru dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak adalah metode SQ3R.

Metode SQ3R adalah metode membaca yang ditujukan untuk kepentingan studi yang terdiri atas 5 tahap, yaitu *survey* (meninjau), *question* (bertanya), *reading* (membaca), *recite* (menceritakan kembali), dan *review* (meninjau kembali) (Tarigan 1990:55). Metode ini berguna untuk memahami isi bacaan yang dalam pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Maka metode ini sangat tepat untuk diterapkan dalam membaca pemahaman cerita anak melalui kegiatan menceritakan kembali.

Selain dari segi pemahaman bacaan, beberapa tahapan dalam metode SQ3R juga dapat membantu peserta didik dalam proses menceritakan kembali. Pada tahapan bertanya (*question*) dan membaca (*reading*) dalam metode ini, peserta didik diminta untuk membuat pertanyaan berkaitan dengan isi bacaan, kemudian menulis jawabannya setelah mereka melakukan kegiatan membaca secara keseluruhan. Pertanyaan dan jawaban yang ditulis oleh peserta didik dapat dijadikan sebagai acuan. Peserta didik tidak perlu mengingat-ingat kalimat per kalimat dalam menceritakan kembali. Peserta didik cukup mengacu pada inti cerita yang terdapat dalam pertanyaan dan jawaban yang telah disusun.

Informasi penting yang belum tertulis dalam pertanyaan dan jawaban yang telah disusun, peserta didik dapat menambahkannya dalam tahapan terakhir metode SQ3R, yaitu tahap meninjau kembali (*review*). Tahapan ini berfungsi untuk mengecek apakah inti cerita yang ditulis sudah sesuai dengan cerita aslinya.

Serangkaian tahapan dalam metode SQ3R tersebut dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik sekaligus memberikan pancingan melalui pertanyaan dan jawaban yang telah disusun.

Selain penggunaan metode pembelajaran yang tepat, pemilihan cerita anak juga penting diperhatikan dalam proses pembelajaran. Cerita yang diberikan kepada peserta didik dapat memengaruhi perkembangan mental dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, dalam cerita anak yang diberikan kepada peserta didik perlu disisipkan nilai-nilai yang mampu memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kepribadian mereka. Salah satu nilai yang dapat disisipkan dalam cerita anak tersebut adalah nilai karakter.

Nilai karakter yang disisipkan dalam pembelajaran sudah sejalan dengan kebijakan pemerintah yang sedang gencar-gencarnya menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus kenakalan remaja di Indonesia. Kemendiknas melalui keputusan pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 11 Mei 2010 tentang gerakan nasional pendidikan karakter, telah mencanangkan gerakan nasional berupa pendidikan karakter (2010-2015). Gerakan ini bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, baik dalam pola pikir, pola rasa, maupun pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi 2013:2).

Hendri (2013:x) menambahkan bahwa pendidikan karakter memiliki misi yang penting dan mulia, yaitu mencetak generasi-generasi unggul yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian positif

seperti jujur, disiplin, kreatif, memiliki hasrat juang yang tinggi, bertanggung jawab, pantang menyerah, memiliki jiwa kepemimpinan, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu upaya untuk mengajarkan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan menyisipkannya pada proses pembelajaran kompetensi dasar yang membahas sastra. Guru dapat memasukkannya dalam karya sastra yang diberikan kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul *“Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R pada Peserta Didik Kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang”*. Diharapkan penggunaan metode dan cerita anak yang bermuatan karakter tersebut dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memahami dan mengingat-ingat bagian-bagian dalam cerita anak yang telah mereka baca, sekaligus meningkatkan motivasi belajar mereka sehingga hasil pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

1.2 Identifikasi Masalah

Hasil pembelajaran menceritakan kembali cerita anak di SMP Negeri 16 Semarang kelas VII H masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor guru, peserta didik, dan metode serta bahan bacaan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita anak.

Permasalahan yang timbul dari faktor guru adalah dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak, guru kurang variatif dalam memilih model, metode, maupun teknik pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran. Selama ini, peserta didik hanya membaca teks, kemudian mereka diminta menceritakan kembali cerita tersebut baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Cara tersebut belum mampu membuat peserta didik memahami isi cerita dengan mudah, namun peserta didik hanya sekadar menyalin teks cerita anak yang dibacanya saja.

Proses pembelajaran yang seperti itu membuat peserta didik jenuh dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah yang dilakukan oleh guru juga membuat peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Faktor dari peserta didik yaitu mereka mengalami kesulitan dalam memahami inti cerita. Hal ini terjadi karena peserta didik hanya menggunakan metode menghafal, bukan memahami inti ceritanya saja. Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali apabila melupakan hafalannya. Hal ini berpengaruh terhadap hasil menceritakan kembali secara keseluruhan karena berdampak pada penyusunan alur cerita. Mereka akan menghasilkan cerita dengan alur yang kurang runtut.

Faktor lain yang juga menyebabkan rendahnya keterampilan peserta didik dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yaitu faktor metode dan bahan bacaan yang digunakan. Selama ini, proses pembelajaran menceritakan

kembali cerita anak di SMP Negeri 16 Semarang hanya dilakukan dengan metode ceramah dan peserta didik hanya diminta membaca cerita anak, kemudian diceritakan kembali baik secara lisan maupun tulisan. Guru belum menerapkan metode yang tepat dalam membelajarkan kompetensi membaca, yang dalam hal ini peserta didik diharapkan dapat memahami bacaan yang mereka baca, bukan sekadar menghafal dan kemudian menulis maupun menceritakannya kembali.

Selain metode, pemilihan bahan bacaan yang akan diberikan kepada peserta didik juga berpengaruh terhadap hasil belajar dan pembentukan kepribadian peserta didik. Selama ini, bacaan yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya diambil dari buku paket maupun LKS saja, kemudian bacaan yang ada juga kurang dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Mengingat dewasa ini, sedang banyak diterapkannya pendidikan karakter dalam sekolah pada semua tingkat pendidikan di Indonesia. Jadi, bacaan yang diberikan kepada peserta didik, diharapkan dapat menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak sangat kompleks sehingga perlu dibatasi. Oleh karena itu, permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang masih rendah yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam mengingat-ingat bagian-bagian dalam cerita anak yang mereka baca. Hal

itu mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita anak menggunakan kalimat mereka sendiri.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang ?
- 1.4.2 Bagaimana peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita anak peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R ?
- 1.4.3 Bagaimana perubahan perilaku peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R ?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Mendeskripsikan proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang.
- 1.5.2 Mendeskripsikan kemampuan menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter yang dibaca peserta didik kelas VII H

SMP Negeri 16 Semarang setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dengan metode SQ3R.

- 1.5.3 Mendeskripsikan perubahan perilaku peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dengan metode SQ3R.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi pembaca dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya kompetensi dasar menceritakan kembali cerita anak. Diharapkan, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, peserta didik, dan sekolah. Bagi guru, diharapkan dapat membantu mengevaluasi dan memperbaiki pembelajaran yang sudah berlangsung, membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan alternatif metode pengajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya keterampilan menceritakan kembali. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam

meningkatkan kemampuan menceritakan kembali, karena menggunakan metode pembelajaran membaca yang sudah tepat. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan dalam upaya meningkatkan kualitas guru, peserta didik dan sekolah, khususnya dalam pembelajaran menceritakan kembali.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2. 1 Kajian Pustaka

Pembelajaran bahasa Indonesia bidang sastra pada beberapa jenjang pendidikan masih banyak yang mengalami kesulitan, begitu juga dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak. Hal ini terbukti dengan ditemukannya penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji kesulitan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Suprapti (2008), Dewi (2010), Hidayati (2010), Rosiva (2010), Stadler & Gay (2010), dan Ariani (2013).

Penelitian Suprapti (2008) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Cerita Anak dengan Metode Kalimat dan Teknik Koreksi Langsung pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Waleri*. Penelitian ini meneliti tentang kemampuan menceritakan kembali secara lisan cerita anak yang telah dibaca. Langkah-langkah membaca cerita anak dengan metode kalimat adalah : (1) peserta didik menatap bacaan dengan sekali pandang, (2) peserta didik memahami kalimat per kalimat secara perlahan-lahan, (3) peserta didik mengulangi latihan 2 atau 3 kali untuk meningkatkan daya pemahaman terhadap bacaan, (4) peserta didik menceritakan kembali dan mengomentari cerita anak yang telah dibacanya. Sedangkan teknik koreksi langsung digunakan untuk mengoreksi secara langsung hasil menceritakan kembali cerita anak yang dilakukan oleh peserta didik. Teknik ini digunakan agar peserta didik dapat mengetahui secara langsung hasil menceritakan kembalinya.

Berbeda dengan penelitian tersebut, langkah-langkah dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R adalah sebagai berikut: (1) peserta didik meninjau, meneliti, mengkaji bagian-bagian tertentu dalam cerita anak, (2) peserta didik membuat pertanyaan-pertanyaan, (3) peserta didik membaca secara keseluruhan cerita, kemudian mencari jawaban atas pertanyaan yang telah disusun, (4) peserta didik mencari nilai-nilai yang terdapat dalam bacaan., (5) peserta didik menceritakan kembali cerita dengan menggunakan bahasanya sendiri dalam bentuk tulisan, (6) peserta didik memeriksa ulang bagian-bagian yang telah dibaca dan dipahami dengan sekilas. Kemudian memperbaiki apabila terdapat informasi penting yang belum dituliskan., (7) peserta didik mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam bacaan.

Berdasarkan data di atas, penelitian Suprapti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada kompetensi dasar yang akan ditingkatkan, yaitu menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Sedangkan perbedaannya adalah (1) penelitian Suprapti menggunakan metode kalimat dan teknik koreksi langsung sedangkan peneliti menggunakan metode SQ3R dan menggunakan cerita anak yang bermuatan pendidikan karakter, (2) keterampilan yang dinilai dalam penelitian Suprapti adalah menceritakan kembali dalam bentuk lisan, sedangkan peneliti menilai dalam bentuk tertulis.

Selain persamaan dan perbedaan tersebut, penelitian Suprapti juga memiliki beberapa kelemahan yaitu (1) penggunaan metode kalimat dalam pembelajaran

membaca kurang dapat dilihat dengan jelas. Tidak dijelaskan bagaimana guru dapat mengetahui bahwa peserta didiknya telah melakukan kegiatan membaca dengan metode kalimat, (2) pemilihan teks bacaan cerita anak kurang bervariasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Anak melalui Metode Think-Pair-Share pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 2 Jekulo Kudus*. Langkah-langkah menceritakan kembali cerita anak dengan metode *Think-Pair-Share* adalah : (1) setelah membaca cerita, peserta didik berpikir (*think*) mengenai isi cerita anak yang dibaca, (2) peserta didik berpasangan (*pair*) dengan teman sebangkunya, (3) mendiskusikan apa yang telah mereka dapat dari teman sebangkunya, (4) peserta didik berbagi (*share*) dengan kelompok lain tentang hasil diskusi dengan teman sebangkunya dengan cara perwakilan dari tiap-tiap kelompok maju untuk menceritakan kembali cerita anak di depan kelas.

Berbeda dengan penelitian tersebut, langkah-langkah dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R adalah sebagai berikut: (1) peserta didik meninjau, meneliti, mengkaji bagian-bagian tertentu dalam cerita anak, (2) peserta didik membuat pertanyaan-pertanyaan, (3) peserta didik membaca secara keseluruhan cerita, kemudian mencari jawaban atas pertanyaan yang telah disusun, (4) peserta didik mencari nilai-nilai yang terdapat dalam bacaan, (5) peserta didik menceritakan kembali cerita dengan menggunakan bahasanya sendiri dalam bentuk tulisan, (6) peserta didik memeriksa ulang bagian-bagian yang telah dibaca dan dipahami dengan sekilas. Kemudian memperbaiki apabila terdapat informasi penting yang belum

dituliskan., (7) peserta didik mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam bacaan.

Berdasarkan data di atas, penelitian Dewi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti cara meningkatkan kemampuan menceritakan kembali cerita anak dalam bentuk tertulis. Sedangkan perbedaannya adalah (1) penelitian yang dilakukan oleh Dewi menggunakan metode *Think-Pair-Share*, sedangkan peneliti menggunakan metode SQ3R, (2) penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan cerita anak yang bermuatan pendidikan karakter, sedangkan penelitian Dewi tidak.

Selain persamaan dan perbedaan tersebut, penelitian Dewi juga memiliki beberapa kelemahan yaitu (1) dalam penerapan tahap *Share* memerlukan waktu yang lama untuk mempresentasikan setiap kelompok di depan kelas karena setiap kelompok hanya beranggotakan dua orang peserta didik. Hal ini membuat proses pembelajaran kurang efektif, (2) teks bacaan cerita anak yang digunakan kurang bervariasi, sama pada semua kelompok.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hidayati (2010), dengan penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak melalui Model Stratta dengan Teknik Cerita Berangkai Siswa Kelas VII B MTs Al Islam Limpung Kabupaten Batang*. Langkah-langkah menceritakan kembali cerita anak dengan model Stratta adalah : (1) tahap penjelajahan, peserta didik membaca cerita anak kemudian berdiskusi dengan kelompok untuk menyamakan persepsi dan pemahaman terhadap bacaan, (2) tahap interpretasi, peserta didik menafsirkan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita anak dan makna yang terkandung di

dalamnya, (3) peserta didik menyusun pokok-pokok cerita dan merangkainya menjadi cerita yang utuh, (4) tahap rekreasi, peserta didik mengkreasikan kembali apa yang telah dipahaminya dalam cerita anak yang telah dibaca. Sedangkan teknik cerita berangkai dilakukan dengan cara guru menunjuk salah satu peserta didik untuk memulai cerita, kemudian menghentikan pada bagian cerita yang diinginkan dan meminta peserta didik lain untuk melanjutkan sesuai dengan bagian pada saat cerita dihentikan. Hal ini dilakukan hingga semua peserta didik memperoleh kesempatan untuk bercerita.

Berbeda dengan penelitian tersebut, langkah-langkah dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R adalah sebagai berikut : (1) peserta didik meninjau, meneliti, mengkaji bagian-bagian tertentu dalam cerita anak, (2) peserta didik membuat pertanyaan-pertanyaan, (3) peserta didik membaca secara keseluruhan cerita, kemudian mencari jawaban atas pertanyaan yang telah disusun, (4) peserta didik mencari nilai-nilai yang terdapat dalam bacaan, (5) peserta didik menceritakan kembali cerita dengan menggunakan bahasanya sendiri dalam bentuk tulisan, (6) peserta didik memeriksa ulang bagian-bagian yang telah dibaca dan dipahami dengan sekilas. Kemudian memperbaiki apabila terdapat informasi penting yang belum dituliskan., (7) peserta didik mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam bacaan.

Berdasarkan data di atas, penelitian Hidayati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada keterampilan yang akan ditingkatkan yaitu keterampilan menceritakan

kembali cerita anak. Sedangkan perbedaannya adalah (1) penelitian Hidayati menggunakan Model Stratta dengan Teknik Cerita Berangkai, sedangkan peneliti menggunakan metode SQ3R, (2) peneliti menggunakan cerita anak yang bermuatan pendidikan karakter, sedangkan penelitian Hidayati tidak.

Selain persamaan dan perbedaan tersebut, penelitian Hidayati juga memiliki kelemahan yaitu pada tahapan teknik cerita berangkai dalam langkah pembelajaran, peserta didik sebelumnya diminta untuk menceritakan kembali cerita dalam bentuk tertulis kemudian diceritakan secara berangkai dalam bentuk lisan. Menurut peneliti, hal tersebut dirasa kurang efektif, sebaiknya peneliti hanya memilih salah satu, apakah keterampilan lisan atau tulis yang akan diujikan kepada peserta didik.

Penelitian selanjutnya mengenai penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran dilakukan oleh Rosiva (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Pendek dengan Metode SQ3R pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*. Langkah-langkah membaca pemahaman cerita pendek dengan metode SQ3R adalah : (1) peserta didik membaca teks bacaan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan, (2) peserta didik mencari ide pokok bacaan setiap paragraf maupun secara keseluruhan, (3) peserta didik berlatih menceritakan kembali isi bacaan dalam beberapa kalimat.

Berbeda dengan penelitian tersebut, langkah-langkah dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R adalah sebagai berikut : (1) peserta didik meninjau, meneliti, mengkaji

bagian-bagian tertentu dalam cerita anak, (2) peserta didik membuat pertanyaan-pertanyaan, (3) peserta didik membaca secara keseluruhan cerita, kemudian mencari jawaban atas pertanyaan yang telah disusun, (4) peserta didik mencari nilai-nilai yang terdapat dalam bacaan, (5) peserta didik menceritakan kembali cerita dengan menggunakan bahasanya sendiri dalam bentuk tulisan, (6) peserta didik memeriksa ulang bagian-bagian yang telah dibaca dan dipahami dengan sekilas. Kemudian memperbaiki apabila terdapat informasi penting yang belum dituliskan., (7) peserta didik mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam bacaan.

Berdasarkan data di atas, penelitian Rosiva memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya dari segi metode yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode SQ3R. Sedangkan perbedaannya adalah (1) penelitian Rosiva meneliti peningkatan keterampilan membaca pemahaman cerita pendek yang pada akhirnya diceritakan kembali dalam bentuk lisan, sedangkan peneliti meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita anak dalam bentuk tertulis, (2) peneliti menggunakan cerita yang bermuatan pendidikan karakter, sedangkan penelitian Rosiva tidak.

Selain persamaan dan perbedaan tersebut, penelitian Rosiva juga memiliki beberapa kelemahan yaitu (1) setiap langkah dalam penerapan metode SQ3R kurang ditonjolkan dalam langkah-langkah pembelajaran, (2) pemilihan teks cerpen yang digunakan Rosiva belum memperhatikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kepribadian peserta didik.

Stadler & Gay (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effect of Props on Story Retells in The Classroom*. Penelitian ini meneliti pengaruh penggunaan alat peraga terhadap kemampuan menceritakan kembali cerita pada siswa TK. Hasil dalam penelitian Stadler & Gay ini menunjukkan bahwa terdapat keuntungan maupun kelemahan penggunaan alat peraga dalam menceritakan kembali cerita.

Saat peserta didik menggunakan alat peraga dalam menceritakan kembali cerita, mereka dapat mendeskripsikan lebih dalam cerita yang mereka tampilkan. Menggunakan alat peraga dapat memungkinkan mereka untuk mengingat rincian dalam cerita secara lebih spesifik yang dapat digunakan untuk memperkaya cerita mereka. Namun, saat peserta didik menggunakan alat peraga, mereka lebih terfokus pada alat peraga dan kurang fokus pada kepaduan alur cerita mereka. Mereka juga lebih dekat dengan objek alat peraga dibandingkan dengan pendengar. Sebaliknya, peneliti menemukan bahwa kelompok peserta didik yang tidak menggunakan alat peraga lebih terfokus pada menghubungkan peristiwa, mengidentifikasi konflik dan resolusi, melukiskan emosi dari karakter utama, dan melakukannya untuk pendengar.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) selama 8 minggu kedua kelas diberikan perlakuan yang sama, (2) setiap hari Senin guru menyajikan cerita kepada peserta didik dengan menggunakan mainan miniatur pada kelas eksperimen dan tanpa alat peraga pada kelas kontrol, (3) peserta didik pada kedua kelas menggambar peta cerita sederhana, (4) setiap Selasa peserta didik melakukan praktik menceritakan kembali cerita yang mereka dengar pada

hari Senin, (5) beberapa anak secara acak direkam oleh guru saat mereka menceritakan kembali cerita.

Penelitian yang dilakukan Stadler & Gay memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali cerita. Namun perbedaannya, Stadler & Gay lebih memfokuskan pengaruh penggunaan alat peraga terhadap kemampuan menceritakan kembali cerita, sedangkan peneliti meneliti pengaruh penggunaan metode SQ3R dan cerita anak yang bermuatan pendidikan karakter.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ariani (2013), dengan penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak melalui Teknik Demonstrasi dengan Media Boneka Upin dan Ipin pada Siswa Kelas VII-B SMP Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak*. Langkah-langkah keterampilan menceritakan kembali cerita anak melalui teknik Demonstrasi dengan media boneka upin dan ipin adalah : (1) guru membagikan teks cerita anak, (2) peserta didik menyimpulkan unsur-unsur cerita anak, inti cerita, pesan yang terkandung dalam cerita, dan bagaimana cara menceritakan kembali tersebut, (3) guru memberikan contoh menceritakan cerita dengan menggunakan media boneka Upin dan Ipin dengan ekspresi yang tepat, (4) peserta didik menirukan kembali dengan ekspresi yang berbeda satu sama lain, (5) setelah paham, peserta didik menceritakan kembali secara individual di depan kelas dengan melakukan peragaan dan mengekspresikan karakter tokoh dengan menggunakan boneka Upin dan Ipin serta menceritakan pesan yang terkandung dalam cerita tersebut.

Berbeda dengan penelitian tersebut, langkah-langkah dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R adalah sebagai berikut : (1) peserta didik meninjau, meneliti, mengkaji bagian-bagian tertentu dalam cerita anak, (2) peserta didik membuat pertanyaan-pertanyaan, (3) peserta didik membaca secara keseluruhan cerita, kemudian mencari jawaban atas pertanyaan yang telah disusun, (4) peserta didik mencari nilai-nilai yang terdapat dalam bacaan, (5) peserta didik menceritakan kembali cerita dengan menggunakan bahasanya sendiri dalam bentuk tulisan, (6) peserta didik memeriksa ulang bagian-bagian yang telah dibaca dan dipahami dengan sekilas. Kemudian memperbaiki apabila terdapat informasi penting yang belum dituliskan., (7) peserta didik mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam bacaan.

Berdasarkan data di atas, penelitian Ariani memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti cara meningkatkan kemampuan menceritakan kembali cerita anak. Sedangkan perbedaannya adalah (1) penelitian Ariani menggunakan teknik demonstrasi dan media boneka Upin dan Ipin, sedangkan peneliti menggunakan metode SQ3R dan cerita anak yang digunakan bermuatan pendidikan karakter, (2) keterampilan yang dinilai dalam penelitian Ariani adalah menceritakan kembali dalam bentuk lisan, sedangkan peneliti menilai keterampilan menceritakan kembali secara tertulis.

Selain persamaan dan perbedaan tersebut, penelitian Ariani juga memiliki kelemahan yaitu pada saat proses demonstrasi oleh guru. Apabila penjelasan guru

kurang jelas ataupun suaranya kurang terdengar ke seluruh ruangan kelas, sedangkan jumlah peserta didik banyak, dapat membuat peserta didik yang duduk di bangku belakang kurang memahami penjelasan yang diberikan guru saat proses demonstrasi. Hal tersebut dapat mengurangi pemahaman peserta didik.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan menceritakan kembali sudah pernah dilakukan. Selain itu, metode SQ3R juga sudah pernah digunakan dalam penelitian tentang kemampuan membaca dan metode ini dianggap efektif. Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba mengaplikasikan metode SQ3R dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang bermuatan pendidikan karakter pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang. Dengan pemakaian metode tersebut, diharapkan adanya hasil peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita anak pada peserta didik. Hal ini dikarenakan penggunaan metode SQ3R dan cerita anak yang bermuatan pendidikan karakter tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami dan mengingat bagian-bagian dalam cerita anak yang telah mereka baca, sekaligus meningkatkan motivasi belajar mereka sehingga hasil pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

Berdasarkan keunggulan penggunaan metode SQ3R dan cerita anak bermuatan pendidikan karakter yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini merupakan pelengkap dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menceritakan kembali cerita

anak dan perubahan perilaku peserta didik dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang.

2. 2 Landasan Teoretis

Teori yang akan dipaparkan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi teori tentang hakikat cerita anak, keterampilan menceritakan kembali, metode SQ3R, dan penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter.

2.2.1 Hakikat Cerita Anak

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang pengertian cerita anak, unsur-unsur cerita anak, jenis-jenis cerita anak, dan muatan pendidikan karakter dalam cerita anak.

2.2.1.1 Pengertian Cerita Anak

Cerita anak adalah salah satu jenis karya sastra anak yang berbentuk prosa. Isinya merupakan penggambaran konkret tentang kehidupan yang mudah diimajinasikan oleh pembaca anak. Pemahaman anak sebagai target pembaca sastra anak belum ada batasan yang secara jelas. Namun Basino (dalam Titik,dkk 2012:64) menyatakan cerita anak adalah cerita untuk anak usia SD hingga SLTP, usia SMU tidak termasuk anak-anak karena mereka dianggap sudah remaja.

Menurut Saxby (dalam Nurgiyantoro 2005: 218) cerita anak adalah penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan yang sesungguhnya di dunia sehingga mudah diimajinasikan oleh pembaca anak.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud (dalam Suyantoro 2013:60) menyatakan bahwa cerita anak adalah cerita yang khususnya dikenal dan tersebut di kalangan anak-anak.

Rampan (dalam Titik,dkk 2012:73) menambahkan bahwa cerita anak adalah cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku tetapi berkualitas tinggi, dan tidak ruwet sehingga komunikatif. Dengan kata lain, cerita anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan memengaruhi mereka.

Sedangkan Sarumpaet (dalam Subyantoro 2013:61) berpendapat bahwa sastra anak, termasuk di dalamnya cerita anak adalah cerita yang ditulis untuk anak-anak, yang berbicara mengenai kehidupan anak-anak dan sekeliling yang memengaruhi anak-anak, dan tulisan itu hanyalah dapat dinikmati oleh anak-anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerita anak adalah cerita yang dikenal di kalangan anak-anak yang berisi penggambaran kehidupan anak dan sekelilingnya dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif sehingga mudah dinikmati serta diimajinasikan oleh pembaca anak.

2.2.1.2 Ciri-Ciri Cerita Anak

Cerita anak memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan cerita yang ditujukan untuk orang dewasa. Karakteristik cerita anak dapat dilihat dari berbagai unsur yang terdapat dalam cerita anak. Sarumpaet (dalam Ampera 2010:11) membuat tiga ciri yang membedakan bacaan anak dengan bacaan orang dewasa yaitu sebagai berikut :

- 1) *Adanya sejumlah pantangan.* Artinya, karena pembacanya anak-anak dari berbagai kelompok usia, maka hanya hal-hal tertentu yang dapat dikisahkan pada anak-anak. Unsur pantangan berhubungan dengan tema dan amanat cerita. Kita harus mempertimbangkan tema apa yang sesuai untuk anak-anak berdasarkan kelompok usia.
- 2) *Langsung.* Penyajian cerita anak cenderung beralur datar, tidak menyajikan cerita bertele-tele ataupun berbelit-belit. Hal itu dapat dirumuskan, bahwa cerita anak harus dideskripsikan sesingkat mungkin dan menuju sasaran langsung, mengetengahkan aksi yang dinamis dan jelas sebab-musababnya.
- 3) *Terapan.* Cerita anak biasanya digunakan sebagai sarana pedagogi, kerap kali cerita anak digunakan untuk menggurui anak.

Sejalan dengan pendapat Sarumpaet, Subyantoro (2013:67) menyatakan bahwa cerita anak merupakan karya sastra yang ditulis dengan berorientasi pada dunia anak-anak. Kriteria berorientasi pada dunia anak-anak dapat dilihat dari penulis atau penutur cerita, tokoh atau penokohan, alur, latar dan tema. Karakteristik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) *Penulis atau penutur cerita.* Cerita anak dapat ditulis atau dituturkan oleh anak-anak atau orang dewasa.
- 2) *Tokoh dan penokohan.* Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita anak adalah anak-anak dan dapat pula orang dewasa, tetapi tokoh utamanya adalah anak-anak. Bahkan dunia hewan dan dunia tumbuhan pun dapat dilukiskan dalam cerita anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurgiyantoro (2005:219) bahwa cerita anak memfokuskan anak sebagai subjek yang menjadi fokus

perhatian, dan itu haruslah tercermin secara konkret dalam cerita. Tokoh fiksi boleh siapa saja, namun mesti ada anak-anaknya, dan tokoh anak itu tidak saja menjadi pusat perhatian, tetapi juga menjadi pusat pengisahan, atau sebagai fokalikasi.

- 3) *Alur*. Bentuk alur dalam cerita anak dapat berupa alur lurus maupun alur kilas balik. Unsur-unsur dalam alur, seperti penampilan peristiwa masa lalu atau pembayangan cerita tidak banyak ditampilkan kerana dalam cerita anak tidak diperlukan kerumitan dan anak-anak cenderung masih sukar membayangkan masa lalu, masa depan, masa tadi, atau masa nanti. Jadi, alur dalam cerita anak harus dibuat sesederhana mungkin.
- 4) *Latar*. Latar dalam cerita anak adalah latar yang jelas dan mudah dipahami oleh anak-anak. Hal ini diungkapkan Nurgiyantoro (2005:248) bahwa dalam cerita anak, hampir semua peristiwa yang dikisahkan membutuhkan kejelasan tempat dan waktu kejadiannya, dan karenanya membutuhkan deskripsi latar secara lebih detail. Kejelasan cerita tentang latar dalam banyak hal akan membantu anak untuk memahami alur cerita.
- 5) *Tema*. Tema yang dikemukakan pada cerita anak beragam. Masalah universal mengenai kehidupan anak-anak, hubungan anak-anak dengan alam dan orang lain dikemukakan dalam berbagai masalah, seperti masalah keluarga, kepedulian, kejujuran, kesombongan, lingkungan hidup, dan lain-lain. Hillman (dalam Ampera 2010: 11) menambahkan bahwa sastra anak harus bersifat didaktik, dengan pesan budaya yang melekat kuat dalam cerita-cerita yang dirancang sebagai sarana belajar anak-anak bagaimana menjadi orang

dewasa. Dengan demikian, tema yang diangkat dalam cerita anak haruslah memiliki nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi kehidupan anak-anak.

2.2.1.3 Unsur-Unsur Cerita Anak

Cerita anak merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa. Prosa, khususnya dalam hal ini cerita anak dibentuk dari unsur-unsur yang telah membentuk satu kesatuan menjadi sebuah teks sastra. Unsur-unsur tersebut dapat dibedakan menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Menurut Nurgiyantoro (2005:221) unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks cerita yang bersangkutan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap cerita yang dikisahkan, langsung maupun tidak langsung.

Nurgiyantoro (2005:222) juga menjelaskan bahwa unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita anak adalah tokoh, alur, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan nada. Penjelasan mengenai masing-masing unsur adalah sebagai berikut :

1) Tokoh dan Penokohan

Menurut Sarumpaet (dalam Titik, dkk 2012:89), tokoh merupakan ‘pemain’ dalam sebuah cerita. Tokoh yang digambarkan secara baik dapat menjadi teman, tokoh identifikasi, atau bahkan menjadi orang tua sementara bagi pembaca. Walaupun peristiwa yang menarik sangat diminati anak, tokoh-tokoh yang bergerak dalam peristiwa itu haruslah penting bagi mereka. Sedangkan penokohan berurusan dengan cara penulis membantu pembaca mengenal tokoh. Cara yang

paling lazim adalah dengan menggambarkan penampilan fisik tokoh dan kepribadiannya.

Dalam cerita anak, tokoh cerita tidak harus berwujud manusia, seperti anak-anak atau orang dewasa lengkap dengan nama dan karakternya, melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek yang lain yang biasanya merupakan bentuk personifikasi manusia. Tokoh binatang dapat dimunculkan bersama tokoh manusia yang lain, dan anak juga akan dapat menerima secara wajar percakapan yang terjadi antara manusia dan binatang. (Nurgiyantoro 2005:222).

Dalam cerita anak, dapat ditemukan satu atau dua tokoh utama dan beberapa tokoh bawahan. Sarumpaet (dalam Titik, dkk 2012:90). Tokoh utama biasa disebut tokoh protagonis, yaitu tokoh yang berkarakter baik di dalam cerita. Tokoh ini adalah tokoh yang membawa misi kebenaran dan nilai-nilai moral. Sebaliknya, tokoh antagonis adalah tokoh yang berkarakter buruk dalam cerita. Tokoh ini berseberangan dengan tokoh protagonis karena tokoh ini justru membawa kejahatan atau malapetaka. Kedua jenis peran tokoh tersebut harus ada di dalam cerita, karena pada tarik-menarik ketegangan antara kebaikan dan kejahatan inilah kemenarikan suatu cerita dapat terlihat. Tokoh serupa itu disebut juga tokoh bulat, yaitu tokoh yang memiliki banyak karakter dan ada kalanya bersifat tak terduga.

Sedangkan tokoh bawahan bisa saja digambarkan tidak lengkap atau sebagian saja. Hal ini bergantung pada seberapa perlu anak mengetahuinya untuk mendapatkan pemahaman yang penuh atas cerita. Tokoh bawahan bisa berupa tokoh antagonis maupun protagonis.

2) Alur

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang sambung menyambung dalam suatu cerita. Dengan demikian, alur merupakan suatu jalur lintasan urutan peristiwa yang berangkai sehingga menghasilkan suatu cerita. Rangkaian peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita bagaikan mata rantai yang saling terkait (Muslich dan Hayati 2012:14). Titik (2012:53) menambahkan bahwa dalam alur cerita ada sebab, ada pengembangan sebab terjadinya suatu cerita, kemudian terjadi akibat yang mengarah pada suatu konflik lalu meledak dalam klimaks cerita dan sampai pada akhir yang dikehendaki pengarangnya.

Menurut Sayuti (dalam Wiyatmi 2006:36-37) secara garis besar alur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal berisi eksposisi yang mengandung instabilitas dan konflik. Bagian tengah mengandung klimaks yang merupakan puncak konflik. Sedangkan bagian akhir mengandung penyelesaian atau pemecahan masalah. Rangkaian peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita dituntut memiliki keutuhan (*unity*). Adanya bagian awal, tengah, dan akhir dalam suatu alur menunjukkan adanya keutuhan tersebut.

Sedangkan Muslich dan Hayati (2012:14) membedakan alur berdasarkan kausalnya, yang terdiri atas :

- a) Alur urutan (episodik) apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun berdasarkan urutan sebab akibat, kronologis (sesuai dengan urutan waktu), tempat atau hirarkis.
- b) Alur mundur (*flashback*) apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun berdasarkan urutan akibat sebab, waktu kini ke waktu lampau.

- c) Alur campuran (eklektik) apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun secara campuran antara sebab akibat sebab, waktu kini ke waktu lampau dan waktu lampau ke waktu kini.
- d) Alur buka yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi mula yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikutnya.
- e) Alur tengah yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi yang mulai bergerak ke arah kondisi puncak.
- f) Alur puncak yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi klimaks dari sekian banyak rangkaian peristiwa yang ada pada cerita itu.
- g) Alur tutup yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi yang mulai bergerak ke arah penyelesaian atau pemecahan dari kondisi klimaks.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian berjalannya suatu peristiwa dari awal hingga akhir di dalam sebuah cerita dan antara peristiwa satu dengan lainnya saling berkaitan.

3) Latar

Latar atau *setting* adalah titik tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita. Menurut Kenney (dalam Sugihastuti dan Suharto 2010:54), latar merupakan atmosfer karya sastra yang mendukung masalah tema, alur, dan penokohan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Muslich dan Hayati (2012:15) bahwa latar cerita merupakan gambaran tempat, waktu, atau segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. Latar itu erat hubungannya dengan tokoh atau pelaku dalam suatu peristiwa. Oleh sebab itu, latar sangat mendukung alur cerita.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa latar cerita merupakan penggambaran tempat, waktu, maupun suasana yang dapat mendukung suatu cerita agar pembaca dapat ikut merasakan segala sesuatu yang digambarkan oleh penulis.

Menurut Nurgiyantoro (2005:248), dalam cerita anak, hampir semua peristiwa yang dikisahkan membutuhkan kejelasan tempat dan waktu kejadiannya, dan karenanya membutuhkan deskripsi latar secara lebih detail. Kejelasan cerita tentang latar dalam banyak hal akan membantu anak untuk memahami alur cerita.

Latar dibagi menjadi tiga, yaitu tempat, merupakan lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial budaya, yaitu keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi. Kejelasan deskripsi latar penting karena ini dipergunakan sebagai pijakan pembaca untuk ikut masuk mengikuti alur cerita dan sekaligus mengembangkan imajinasinya.

4) Sudut pandang

Sudut pandang (*point of view*) dapat dipahami sebagai cara sebuah cerita dikisahkan. Muslich dan Hayati (2012:16) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam suatu cerita, atau cara pengarang memandang suatu cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro 2005:269) menambahkan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan diri penulis pada posisi tertentu di dalam sebuah cerita.

Sudut pandang pada umumnya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama yaitu cerita yang menampilkan kisah dengan tokoh “aku” sebagai pusat pengisahan, sebagai yang empunya cerita. Tokoh “aku” biasanya menjadi tokoh protagonis yang mengisahkan apa yang dialami dan disikapi, baik hanya terjadi di dalam batin maupun yang secara nyata dilakukan.

Sedangkan sudut pandang orang ketiga adalah cerita yang menampilkan kisah dengan tokoh “dia” sebagai pusat pengisahan. Tokoh “dia” muncul dengan sebutan nama, misalnya Okky, Harry, atau dengan kata ganti seperti ia, dia, mereka. Sudut pandang ini dibagi menjadi dua berdasarkan kemampuannya mengakses informasi terhadap hal-hal yang dapat dan tidak dapat dikisahkan, yaitu sudut pandang dia mahatahu dan sudut pandang orang ketiga terbatas.

5) Tema

Tema merupakan gagasan sentral pengarang yang mendasari penyusunan suatu cerita dan sekaligus menjadi sasaran dari cerita itu. Jadi, tema merupakan perpaduan antara pokok persoalan dan tujuan yang ingin dicapai pengarang lewat cerita itu (Muslich dan Hayati 2012:17).

Sugihastuti dan Suharto (2005: 45) menambahkan, bahwa tema dipandang sebagai dasar arti atau gagasan dasar umum sebuah karya. Tema menjadi unsur cerita yang memberikan makna dan kekuatan sekaligus unsur pemersatu semua

fakta dan sarana cerita. Jadi, bisa dikatakan bahwa tema adalah dasar pengembangan sebuah cerita.

Tema pada umumnya berkaitan dengan berbagai permasalahan kehidupan manusia karena sastra berbicara tentang berbagai aspek masalah kemanusiaan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan alam. Tema dalam cerita anak haruslah yang memang perlu, baik, serta cocok bagi perkembangan mereka.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan dasar sebuah cerita yang di dalamnya terdapat pokok pemikiran sekaligus tujuan pengarang dalam membuat cerita tersebut.

6) Moral atau Amanat

Moral, amanat atau *messages* adalah sesuatu yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca (Nurgiyantoro 2005:265). Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral berkaitan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral itu selalu dikonotasikan dengan hal-hal yang baik. Kehadiran moral atau amanat dalam cerita anak merupakan suatu hal yang wajib ada. Amanat dapat ditemukan baik tersirat maupun tersurat di dalam bacaan. Muslich dan Hayati (2012:17) menambahkan bahwa nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam karya dapat berhubungan dengan keagamaan, etika, sosial, perjuangan atau pengorbanan, dan adat.

Jadi, dapat dikatakan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca yang berisi pelajaran-pelajaran yang dapat diambil oleh pembaca setelah membaca karya tersebut.

7) Stile dan Nada

Menurut Nurgiyantoro (2005:273), stile atau gaya adalah bagaimana seorang penulis berkisah. Berbagai aspek dapat ditelaah dalam menilai gaya sebuah fiksi, yang paling umum adalah pilihan kata. Gaya bahasa pada hakikatnya adalah cara pengekspresian jati diri seseorang karena tiap orang mempunyai cara-cara tersendiri yang berbeda dengan orang lain.

Sedangkan nada (*tone*) adalah *mood* yang terdapat dalam suatu peristiwa biasanya erat sekali hubungannya dengan latar cerita. Latar cerita tertentu dapat menimbulkan suasana tertentu. Suasana ini dapat berupa suasana batin maupun suasana lahir (Muslich dan Hayati 2012:14). Menurut Wiyatmi (2006:42), nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu. Lewat nada yang ada di dalam cerita, pengarang ingin memengaruhi pembaca (anak) untuk memberikan sikap sebagaimana yang diberikan secara implisit dalam cerita.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa gaya adalah ciri khas yang dimiliki oleh seorang penulis yang dapat membedakannya dengan penulis-penulis lain. Sedangkan nada adalah pemilihan gaya oleh penulis dalam mengekspresikan sikap tertentu di dalam sebuah cerita.

2.2.1.4 Jenis-Jenis Cerita Anak

Menurut Nurgiyantoro (2005:286), cerita anak dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori bergantung dari segi mana cerita itu dilihat. Jika dilihat

berdasarkan panjang pendeknya cerita yang dikisahkan, cerita anak dapat dibedakan ke dalam novel dan cerita pendek. Sedangkan apabila dilihat berdasarkan ceritanya, cerita anak dapat dikelompokkan ke dalam fiksi realistik, fiksi fantasi, fiksi formula, dan fiksi biografis. Berikut penjelasan dari beberapa jenisnya:

1) Novel dan Cerpen

Novel anak merupakan sebuah cerita anak yang jumlah halamannya mencapai berpuluh-puluh bahkan hingga ratusan halaman. Sedangkan cerpen (cerita pendek) adalah sebuah cerita yang pendek. Alurnya tidak bertele-tele, berkepanjangan, cara pengutaraan cerita padat dan pas sehingga masalah yang timbul dapat selesai atau dianggap selesai (Titik 2012:49).

Keadaan yang menyangkut panjang pendek kedua jenis karya fiksi tersebut membawa konsekuensi pada keluasan cerita yang disajikan. Cerpen tidak mungkin berbicara secara panjang lebar tentang berbagai peristiwa, tokoh, dan latar karena dibatasi oleh jumlah halaman. Sedangkan dalam novel, penulis dapat menghadirkan tokoh yang lebih banyak, walau tentu tetap ada yang menjadi fokus dalam cerita, lengkap dengan karakternya baik yang bersifat statis maupun berkembang.

2) Fiksi Realistik

Fiksi realistik adalah cerita yang berkisah tentang isu-isu pengalaman kehidupan anak secara nyata, berkisah tentang realitas kehidupan (Mitchell dalam Nurgiyantoro 2005:289). Cerita ini menampilkan model kehidupan sehari-hari sebagaimana juga dialami oleh anak-anak. Cerita fiksi realistik mampu

memberikan pemahaman terhadap kehidupan secara lebih penuh dan komprehensif, kehidupan yang di dalamnya mengandung permasalahan hubungan antarmanusia, namun sekaligus bersifat potensial bagi keperluan pembelajaran anak.

3) Fiksi Fantasi

Cerita fiksi fantasi adalah cerita yang menawarkan sesuatu yang bersifat khayal, di luar nalar manusia. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Nurgiyantoro (2005:295) bahwa cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Jadi dalam sebuah cerita fiksi fantasi, terdapat bagian-bagian yang sebenarnya masuk akal dan logis, hanya saja dicampuradukkan dengan hal-hal yang tidak masuk akal.

Cerita fantasi dapat membuat anak terbang menuju lingkungan fantasi yang bebas, yang dapat melihat adanya malaikat, jin, penyihir, raksasa, dan orang-orang kerdil (Majid 2001:13). Hal itu dapat membantu anak dalam mengembangkan daya imajinasi dan fantasinya yang berguna untuk mengembangkan berbagai potensi kepribadiannya.

4) Fiksi Historis

Cerita fiksi historis adalah cerita fiksi yang di dalamnya terdapat tokoh dan peristiwa pada masa lalu yang dapat ditemukan di dunia nyata. Karr (dalam Nurgiyantoro 2005:304) menyatakan bahwa fiksi historis adalah cerita yang mengambil bahan dari suatu periode yang lebih awal dengan penekanan pada

peristiwa-peristiwa yang luar biasa atau gambaran-gambaran yang bersifat historis, atau sekadar gambaran tentang kehidupan masa lalu.

Cerita fiksi historis yang baik adalah cerita yang baik dilihat dari segi fiksi dan maupun historis. Berbagai tokoh dan peristiwa yang telah dikenal masyarakat itulah yang dijadikan sebagai sisi kesejarahannya, sedangkan penggambaran latar, dialog, cara berpakaian tokoh, dan berbagai peristiwa kecil yang terdapat di dalam cerita itulah yang merupakan hasil imajinasi pengarang sendiri. Cerita fiksi historis ini sangat berguna untuk memperkaya pengalaman sekaligus pengetahuan anak-anak.

Berdasarkan berbagai jenis cerita anak di atas, jenis cerita anak yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis cerita anak fiksi realistik. Menurut Nurgiyantoro (2005:291) fiksi realistik ini dibagi menjadi beberapa macam, yaitu cerita petualangan, cerita binatang, cerita keluarga, cerita sekolah, cerita olahraga, cerita misteri, dan cerita detektif. Jenis cerita ini dapat membawa anak belajar mengenai tingkah laku dan pengalaman yang dialami oleh manusia untuk dimanfaatkan dalam kehidupannya.

2.2.1.5 Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak

Pada subbab ini akan dijabarkan mengenai pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai dalam pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran, dan cerita anak bermuatan pendidikan karakter.

2.2.1.5.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, "*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses*

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Secara bahasa, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan". Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan untuk membina ataupun melatih seseorang agar menjadi pribadi yang lebih baik sehingga berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan karakter menurut Hendri (2013:2) adalah tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter merupakan suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif.

Samani dan Hariyanto (dalam Hendri 2013:2) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suyadi (2013:6) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Koesoema (2010:155) menambahkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha pembudayaan dan pembudidayaan dalam konteks kehidupan bersama dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter mesti dipahami sebagai sebuah usaha bersama yang dilakukan oleh

sekolah, keluarga, komunitas masyarakat dan negara untuk membantu anak-anak muda dalam memahami, menumbuhkan, dan merawat nilai-nilai moral fundamental yang berguna bagi pertumbuhan kepribadian mereka.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seseorang untuk mengajarkan kebaikan kepada orang lain, untuk membantu mengembangkan kepribadian mereka.

2.2.1.5.2 Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mengolah, memngembangkan, dan terus membina semua karakter luhur yang berada dalam diri peserta didik. Karakter luhur merupakan kumpulan nilai-nilai yang sudah menjadi sikap mental dan tujuan utama dalam pendidikan kerakter. Hendrawan (dalam Hendri 2013:7) mengelompokkan sembilan induk karakter luhur dan turunanya. Induk karakter tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini :

No	Induk Karakter Luhur	Turunan
1.	Cinta kebenaran	Jujur, adil, komit, terpercaya.
2.	Kekuatan kehendak	Optimis, inisiatif, tegar, tegas, serius, disiplin, pengendalian diri.
3.	Himmah (ambisi)	Dorongan berprestasi, dinamis, tegar, harga diri, serius.
4.	Kesabaran	Tenang, lembut, konsisten, santun, kendali diri,

		menjaga rahasia.
5.	Rasa kasih	Pemaaf, lembut, empati, penolong, berbakti kepada orang tua, musyawarah, silaturahmi, santun kepada anak miskin.
6.	Naluri sosial	Bersih hati, kooperatif, merasa bersaudara, penolong, menutup aurat sesama, antiperpecahan, menjaga barang milik sesama.
7.	Cinta manusia	Bersih jiwa, adil, kooperatif, dermawan, keterlibatan emosional, kehendak baik.
8.	Kedermawanan	Pemurah, mendahulukan orang lain, hemat, harga diri, ukhuwah.
9.	Kemurahan hati	Lembut, rida, luwes, ceria, pemaaf, menyenangkan orang lain.

Selain kesembilan induk karakter dan turunannya yang dikelompokkan oleh Hendrawan tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Suyadi 2013:7) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Kedelapan belas rumusan tersebut meliputi : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan dan nasionalisme, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Berdasarkan kedua pendapat mengenai nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dalam diri peserta didik tersebut, kedelapan induk karakter menurut Hendrawan telah dijabarkan dalam 18 nilai karakter versi Kemendiknas yang sudah lebih difokuskan kepada kebutuhan peserta didik dalam dunia pendidikan. Kedelapan belas nilai karakter tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1)Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan.
- 3)Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, ras, pendapat, etnis, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4)Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6)Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah.
- 7)Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.

- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran, keingintahuan terhadap segala hal dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadinya.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, peduli, setia dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka kepada prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri.
- 13) Komunikatif, yakni sikap dan tindakan yang terbuka kepada orang lain melalui komunikasi yang santun.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu khusus untuk membaca berbagai informasi baik yang terdapat dalam buku, koran, jurnal, dan sebagainya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat.

18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh.

Kedelapan belas nilai karakter di atas diterapkan Kemendiknas sebagai upaya untuk membangun karakter melalui pendidikan di sekolah maupun madrasah. Nilai-nilai tersebut yang nantinya dapat dimasukkan di dalam semua mata pelajaran yang ada di sekolah.

2.2.1.5.3 Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Pendidikan karakter merupakan penanaman budi pekerti (etika), moral, sopan santun kepada manusia. Menurut Hendri (2013:9), unsur pendidikan karakter adalah toleransi yang harmonis dari pengembangan kejiwaan dan kesungguhan dalam membentuk kejiwaan atau mengangkat potensi-potensi kejiwaan yang menyangkut kerja keras, disiplin, jujur, religius, toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, dan mempunyai semangat kebangsaan. Sasaran pendidikan karakter dijadikan unsur pokok dalam proses pendidikan, terutama dalam membentuk mental yang kuat pada anak. Hal ini dapat dijadikan sebagai fondasi dalam pembentukan nilai atau karakter pada anak.

Sebagai sebuah institusi formal yang bertugas untuk membina dan membentuk karakter anak menjadi lebih baik, sekolah adalah tempat yang sangat tepat bagi anak untuk meningkatkan dan mengasah kemampuannya. Koesoemo (2010:193) menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata.

Di sekolah, peserta didik tidak hanya diajarkan mengenai ilmu pengetahuan saja, melainkan guru juga hendaknya mendidik siswa bagaimana cara bersikap dan berperilaku yang baik kepada siapa pun. Dengan demikian, diharapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dari hasil belajarnya di sekolah akan menjadi sangat berguna, baik bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Oleh karena itu, dalam setiap proses pembelajaran di sekolah, guru hendaknya menyisipkan pengajaran pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Perilaku baik tersebut diharapkan dapat mendarah daging dalam diri peserta didik dikarenakan hal tersebut telah diajarkan kepada mereka dari mulai tingkat pendidikan yang paling dasar hingga ke tingkat atas.

2.2.1.5.4 Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter

Cerita anak mengharuskan isi ceritanya mengandung nilai-nilai yang dapat berguna bagi perkembangan intelektual maupun emosional anak. Untuk itu, dalam menyajikan cerita kepada anak, perlu diperhatikan pemilihan-pemilihan cerita yang sesuai dengan usia dan kebutuhan mereka. Salah satunya adalah dengan memilih bahan bacaan atau cerita yang mengandung nilai karakter di dalamnya.

Cerita anak sebenarnya bisa memiliki peran yang sangat berarti dalam mewujudkan misi pendidikan karakter, yaitu mencetak generasi-generasi unggul yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian positif seperti jujur, disiplin, kreatif, memiliki hasrat juang yang tinggi, bertanggung jawab, pantang menyerah, memiliki jiwa kepemimpinan, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hendri 2013:x). Cerita

anak dapat dijadikan jembatan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pengajaran kepada peserta didik.

Menurut Helen Heard, Jacob, dan Wilhelm Grimm (dalam Hendri 2013:27) menyelipkan pesan moral dalam tulisan cerita membuat anak dapat mengenal nilai-nilai kesopanan, perjuangan, hingga kepahlawanan. Oleh karena itu, dengan menyelipkan pendidikan karakter dalam cerita yang diberikan kepada anak, secara tidak langsung kita sudah berusaha untuk membantu membangun bangsa yang berkarakter. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang santun, cerdas, kreatif, dan demokratis yang dapat dimulai dari para generasi mudanya.

Koesoema (2007:208) menyatakan bahwa terdapat beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Nilai-nilai ini hanya berupa garis besarnya saja, masih dapat ditambahkan nilai-nilai lain yang relevan. Nilai-nilai tersebut antara lain: (1) nilai keutamaan, manusia memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Nilai-nilai ini meliputi nilai kepahlawanan, jiwa pengorbanan, dan mementingkan kesatuan bangsa daripada kepentingan kelompok., (2) nilai keindahan, yang dimaksud bukan mengenai keindahan fisik, melainkan menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia. Nilai yang termasuk dalam nilai keindahan adalah manusia yang memiliki kesadaran religius yang kuat., (3) nilai kerja, menjadi manusia utama adalah menjadi manusia yang bekerja. Untuk itu, butuh kesabaran, ketekunan, dan jerih payah., (4) nilai cinta tanah air (patriotisme), meskipun

masyarakat Indonesia menjadi semakin global, rasa cinta tanah air ini tetap diperlukan, sebab tanah air adalah tempat berpijak bagi individu secara kultural dan historis., (5) nilai demokrasi, termasuk di dalamnya, kesediannya untuk berdialog, berunding, bersepakat, dan mengatasi permasalahan dan konflik dengan cara-cara damai, bukan dengan kekerasan, melainkan melalui sebuah dialog bagi pembentukan tata masyarakat yang lebih baik., (6) nilai kesatuan, nilai kesatuan ini menjadi dasar pendirian negara ini. Kita tidak akan dapat mempertahankan kesatuan Indonesia jika setiap individu yang menjadi warga negara Indonesia tidak dapat menghormati perbedaan dan pluralitas yang ada dalam masyarakat kita., (7) menghidupi nilai moral, nilai-nilai moral ini sangatlah vital bagi sebuah pendidikan karakter. Tanpa menghormati nilai-nilai moral ini, pendidikan karakter tidak akan berbobot., dan (8) nilai-nilai kemanusiaan, menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandaikan sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk disini kultur agama dan keyakinan yang berbeda, seperti keadilan, persamaan di depan hukum, kebebasan, dan lain-lain.

Selain pendapat Koesoema tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Suyadi 2013:7) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, yakni meliputi : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan dan nasionalisme, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial,

dan (18) tanggung jawab. Penjelasan mengenai kedelapan belas nilai tersebut telah dijelaskan pada subbab sebelumnya.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, peneliti memilih beberapa nilai yang sesuai untuk disisipkan dalam cerita anak yang diberikan kepada peserta didik. Karakter yang disisipkan disesuaikan dengan jenis cerita anak yang akan diberikan kepada peserta didik dalam pembelajaran, misalnya: (1) dalam cerita anak petualangan dan detektif, nilai yang dapat disisipkan adalah nilai karakter pemberani, mandiri, rasa ingin tahu, kreatif, dan peduli lingkungan, (2) cerita anak keluarga, dapat disisipi dengan nilai sopan santun, religius, dan pemaaf, (3) cerita binatang, dapat disisipi dengan nilai kejujuran, toleransi, cinta damai, dan peduli sosial, (4) cerita sekolah, dapat disisipi nilai kejujuran, disiplin, menghargai prestasi, komunikatif, dan kerja keras, (5) cerita olahraga, dapat disisipi nilai optimis, kejujuran, adil, dan semangat kebangsaan dan nasionalisme.

2.2.2 Keterampilan Menceritakan Kembali

Menceritakan kembali cerita secara tertulis merupakan bagian dari pembelajaran membaca. Pada dasarnya pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang integral karena tidak hanya melibatkan keterampilan membaca saja, tetapi juga keterampilan menulis. Berikut ini dipaparkan mengenai hakikat keterampilan menceritakan kembali dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menceritakan kembali.

2.2.2.1 Hakikat Menceritakan Kembali

Cerita dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:263) diartikan sebagai: (1) sebuah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal

(peristiwa, kejadian, dsb), (2) karangan yang menuturkan perbuatan, kejadian, pengalaman atau penderitaan seseorang baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya sekadar rekaan, (3) suatu lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dalam sandiwara, wayang, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa cerita merupakan tuturan untuk mendiskripsikan suatu peristiwa atau kejadian. Cerita juga bisa dipandang sebagai karangan yang berisi pengalaman seseorang, artinya cerita ini dibuat oleh seseorang baik berdasarkan kejadian nyata maupun hanya berdasarkan imajinasi dari penulis atau pengarang saja.

Menceritakan dapat diartikan sebagai kegiatan menuturkan atau memberitahukan cerita kepada seseorang. Berdasarkan pengertian cerita yang dapat diartikan sebagai sebuah tuturan maupun karangan, kegiatan menceritakan ini dapat dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. Sedangkan menceritakan kembali merupakan proses menuturkan maupun mengungkapkan kembali tentang suatu hal yang telah didengar ataupun dibaca sebelumnya dengan cara mengingat-ingat bacaan atau tuturan tersebut. Kegiatan menceritakan kembali secara lisan, identik dengan kegiatan bercerita, sedangkan menceritakan kembali dalam bentuk tulisan identik dengan kegiatan menuliskan kembali. Dalam pembahasan ini lebih menekankan pada menceritakan kembali secara tertulis.

Menurut Zuhri (2008:10), menulis sesungguhnya hanya sebuah bentuk dari komunikasi manusia. Inti dari komunikasi adalah menyampaikan ide, gagasan atau apa saja yang ada dalam tubuh kita ini untuk dikeluarkan sehingga bisa ditangkap, diterima dan dimengerti oleh orang lain.

Doyin dan Wagiran (2011:12) menambahkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosakata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa.

Sedangkan Suparno (2008:1.3) menyatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis, paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan dari penulis kepada pembaca dalam bentuk bahasa tulis yang berisi ide atau gagasan dari penulis. Keterampilan menulis ini dapat diperoleh melalui proses belajar dan berlatih.

Dengan demikian, dapat diartikan pula bahwa menuliskan kembali adalah kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis berdasarkan cerita yang telah dibaca maupun didengarkan. Namun, terdapat perbedaan antara kegiatan menuliskan kembali dengan menceritakan kembali secara tertulis.

Kegiatan menceritakan kembali secara tertulis lebih menekankan pada pemahaman terhadap bacaan yang di baca, sehingga yang paling penting untuk diperhatikan adalah kesesuaian dengan isi cerita asli. Sedangkan kegiatan menuliskan kembali, selain kesesuaian isi cerita, hasil tulisan ataupun aspek kebahasaannya juga sangat penting untuk diperhatikan. Kegiatan menceritakan kembali secara tertulis ini akan lebih maksimal apabila dituliskan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri, selama tetap berpatokan pada cerita aslinya. Kegiatan menceritakan kembali ini merupakan kegiatan mengapresiasi karya sastra dengan cara membaca yang kemudian diungkapkan kembali dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Majid (2001:9) menyatakan bahwa seseorang yang mengalihkan cerita dan menyampaikannya kepada pendengar dengan bahasa pengarang atau bahasanya sendiri disebut pencerita atau pendongeng. Tidak semua orang memiliki kemampuan menceritakan kembali sebuah peristiwa dengan runtut dan detail. Hal ini membuat banyak peserta didik yang dalam menceritakan kembali sebuah cerita masih kesulitan menyusun kronologi ceritanya.

Kegiatan menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca ini dapat mengasah kemampuan berbahasa peserta didik sekaligus melatih mereka untuk berlogika, membangun urutan atau kronologi kejadian suatu peristiwa berdasarkan bacaan yang mereka baca. Hal ini dikarenakan dalam menceritakan kembali, peserta didik diharuskan mengingat dan memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam bacaan atau cerita tanpa menjiplak cerita aslinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Miller & Lisa (2008:38) yang menyatakan bahwa ketika

peserta didik menceritakan kembali cerita, mereka memiliki kesempatan untuk lebih mengembangkan keterampilan pemahaman mereka dengan menghubungkan cerita dengan ekspresi.

2.2.2.2 Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menceritakan Kembali

Kegiatan menceritakan kembali yang digunakan peneliti merupakan kegiatan mengungkapkan kembali cerita yang dibaca dalam bentuk tertulis. Oleh karena itu, hasil dalam kegiatan ini adalah menuliskan kembali cerita. Dengan demikian, konsep kegiatan menceritakan kembali dapat diadopsi dari kegiatan menulis.

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menceritakan kembali dalam bentuk tulis adalah peserta didik harus mengetahui ciri-ciri hasil tulisan yang baik. Sebuah tulisan yang dihasilkan haruslah berupa tulisan yang dapat dinikmati pembacanya sehingga pembaca mengerti apa yang sedang ia baca, dengan begitu penulis berhasil menyampaikan maksud dari apa yang telah ia tulis.

Oleh karena itu, sebuah tulisan harus memenuhi asas-asas yang digunakan sebagai pedoman dalam menulis. Enre (1988:8) menyatakan tulisan yang baik ialah tulisan yang berkomunikasi secara efektif dengan pembaca kepada siapa tulisan itu ditunjukkan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Harjito dan Umayu (2009:20-22) bahwa terdapat enam asas yang dapat digunakan sebagai pedoman menulis, yang meliputi :

- 1) **Kejelasan**, diartikan sebagai asas yang mengendalikan penciptaan makna untuk disampaikan dengan jelas dan menghindari kesalahan pembaca dalam menafsirkan tulisan yang disajikan untuknya. Pemilihan kata yang secara

umum mudah dipahami, ketepatan pemilihan kata dalam menyampaikan hal, serta susunan kalimat efektif yang mempersempit ruang penafsiran pembaca adalah ragam unsur kejelasan tulisan, sehingga pembaca tidak menemui tulisan yang abstrak.

- 2) **Keringkasan**, diterapkan pada penyusunan kalimat dengan tidak menghamburkan kata, penggunaan kata berulang dalam menyampaikan butir ide yang menyebabkan kebingungan pada pembaca. Kalimat ringkas adalah kalimat yang efektif, setiap kata dan kalimat memiliki kedudukan sebagai media penyampai yang tepat, tidak bermakna ganda (ambigu).
- 3) **Ketepatan**, dalam penyampaian gagasan kepada pembaca dituliskan dengan menggunakan pilihan kata dan susunan kalimat yang tepat.
- 4) **Kesatupaduan**, pada pilihan kata dalam menyusun kalimat dan membangun paragraf yang tepat disusun dengan kepaduan, antara pilihan kata, susunan kalimat, dan hal yang ingin disampaikan. Hal ini dapat diidentifikasi pada kesesuaian antara pembaca, tema, topik, serta penggunaan kalimat pilihan.
- 5) **Pertautan**, dalam penyusunan arah kajian dan pengembangan karangan yang dipadu kerangka karangan. Dengan demikian tulisan yang disajikan akan bersifat sistematis, berdasarkan penalaran logis, baik dari hal yang bersifat sempit menuju hal yang meluas, atau sebaliknya.
- 6) **Penegasan**, mengenai topik yang disampaikannya, biasanya diletakkan di akhir paragraf. Hal ini mengarah pada butir-butir informasi yang hendak disampaikan dengan penekanan atau penonjolan tertentu, sehingga mampu

mengartikan adanya dasar yang kuat pada pikiran pembaca terhadap masalah yang dikaji dan disajikan.

Selain hal-hal di atas, dalam kegiatan menceritakan kembali dalam bentuk tertulis terdapat beberapa aspek yang harus diketahui agar suatu cerita tetap berkesinambungan dengan cerita aslinya. Hal tersebut dapat dilihat dari unsur-unsur pembentuk cerita anak. Unsur-unsur dalam cerita anak yang dimaksud meliputi tokoh, alur cerita, latar, tema, moral, sudut pandang, serta stile dan nada (Nurgiyantoro 2005:222).

Berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita anak tersebut, aspek yang harus diperhatikan dalam menuliskan kembali cerita anak meliputi kesesuaian isi cerita, alur cerita, tokoh dan penokohan, latar cerita, dan amanat dalam cerita. Penjelasan mengenai masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) **Kesesuaian isi cerita**, isi cerita yang dituliskan kembali oleh peserta didik harus sesuai dan tidak melenceng dari cerita anak asli yang telah mereka baca. Sesuai bukan berarti hasil tulisan harus sama persis dengan cerita asli. Tulisan peserta didik dapat dikreasikan selama tidak memengaruhi atau mengubah inti cerita aslinya.
- 2) **Alur cerita**, alur cerita yang dituliskan kembali oleh peserta didik harus menjelaskan secara lengkap alur cerita yang telah pengarang ungkapkan di dalam cerita anak yang telah mereka baca. Alur cerita juga tidak boleh melompat-lompat agar jalan cerita tidak berubah.
- 3) **Tokoh dan penokohan**, tokoh dan penokohan yang dijelaskan dalam cerita anak yang telah dituliskan kembali harus tepat dan lengkap. Tokoh dalam

tulisan harus sama dengan tokoh yang terdapat dalam cerita asli. Penggambaran watak dari tokoh-tokoh tersebut juga tidak boleh diubah oleh peserta didik.

- 4) **Latar cerita**, latar cerita dalam cerita anak yang dituliskan kembali harus menggambarkan secara detail sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalam cerita aslinya. Latar cerita yang tidak sesuai dengan cerita asli dapat mengubah keseluruhan isi dalam cerita tersebut.
- 5) **Amanat dalam cerita**, di dalam tulisan hasil menceritakan kembali peserta didik tidak boleh mengubah maupun menghilangkan amanat yang terdapat di dalam cerita anak yang telah dibaca. Hal ini dikarenakan amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya. Apabila hal ini diubah oleh peserta didik, maka pesan yang ingin disampaikan oleh penulis tidak akan sampai kepada pembaca berikutnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan menceritakan kembali dalam bentuk tertulis, penulis harus memperhatikan asas-asas yang dapat digunakan sebagai pedoman menulis. Asas-asas tersebut meliputi kejelasan, keringkasan, ketepatan, kesatupaduan, pertautan, dan penegasan. Selain itu, penulis juga harus mampu mengembangkan kreativitas sehingga membuat tulisannya lebih menarik. Kreativitas dapat dikembangkan sejauh hal yang dituliskan tidak menyimpang dari struktur cerita asli secara keseluruhan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran menceritakan kembali, cerita yang dituliskan tidak harus sama persis dengan cerita aslinya, tetapi juga tidak boleh menyimpang dari struktur cerita secara utuh. Hal tersebut dapat dilihat

dari unsur pembangun yang terdapat dalam hasil penulisan kembali yang tidak boleh menyimpang dari unsur pembangun dalam cerita aslinya.

2.2.3 Metode SQ3R

Pembahasan dalam subbab ini mencakup pengertian metode SQ3R, tahapan metode SQ3R, dan manfaat penggunaan metode SQ3R.

2.2.3.1 Pengertian Metode SQ3R

Fathurrahman (dalam Suyadi 2013:15) menyatakan bahwa metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Haryadi (2006:6) mengungkapkan bahwa metode (*method*) merupakan tingkat penerapan teori-teori yang ada pada tingkat pendekatan. Penerapan dilakukan dengan cara melakukan pemilihan keterampilan khusus yang akan dibelajarkan, materi yang harus diajarkan, dan sistematika urutannya. Metode mengacu pada pengertian tahap-tahap secara prosedural dalam mengolah kegiatan belajar mengajar bahasa yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai mengevaluasi. Penerapan metode harus sesuai atau relevan dengan pendekatan yang dipilih, karena metode merupakan penerapan dari pendekatan.

Metode SQ3R adalah metode membaca yang ditujukan untuk kepentingan studi yang terdiri atas 5 tahap, yaitu *survey* (meninjau), *question* (bertanya), *reading* (membaca), *recite* (menceritakan kembali), dan *review* (meninjau kembali) (Tarigan 2008:55). Mula-mula metode ini dikembangkan oleh Robinson pada tahun 1946. Metode ini digunakan pembaca untuk memahami isi bacaan menggunakan langkah-langkah yang sistematis sehingga pembaca lebih mudah

untuk memahami informasi yang ada di dalam teks. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Dalman (2013:189) bahwa metode SQ3R sangat baik digunakan oleh setiap pembaca yang ingin mendapatkan informasi yang dibutuhkannya dan untuk memahami informasi tersebut dengan baik.

2.2.3.2 Tahapan Metode SQ3R

Tahapan dalam metode SQ3R menurut Soedarso dalam Dalman (2013:191) adalah *survey* (tinjau), *question* (soal atau tanya), *read*, *recite* atau *recall*, dan *review*. Sejalan dengan pendapat Tarigan, Haryadi menyebutkan bahwa tahapan dalam metode ini meliputi *survai*, *question*, *reading*, *recite*, dan *review*.

Dari kedua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam metode SQ3R meliputi *survey*, *question*, *reading*, *recite* atau *recall*, dan *review*. Setiap tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1) *Survey*

Survey adalah langkah membaca untuk mendapatkan gambaran keseluruhan yang terkandung dalam bahan yang dibaca. Bagian-bagian buku yang disurvei adalah bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Menurut Soedarso (dalam Dalman 2013:191), *survey* atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membacanya secara lengkap, dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum yang akan dibaca dengan maksud : (1) mempercepat menangkap arti, (2) mendapatkan abstrak, (3) mengetahui ide-ide yang penting, (4) melihat susunan (organisasi) bahan bacaan tersebut, (5) mendapatkan minat perhatian yang saksama terhadap bacaan, dan (6) memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih mudah.

2) *Question*

Question (bertanya) merupakan tahap kedua dari metode SQ3R yang berupa kegiatan pembaca menyusun pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan dibuat berdasarkan perkiraan-perkiraan pembaca sewaktu melakukan survai. Pertanyaan-pertanyaan dapat muncul karena keinginan pembaca untuk mengetahui mengenai sesuatu hal yang diperkirakan terdapat dalam bacaan.

Manfaat melakukan *question* bagi pembaca sebelum membaca menurut Haryadi (2006:101) adalah: (1) pertanyaan-pertanyaan yang dibuat akan mengarahkan pembaca untuk menemukan isi bacaan pada waktu melakukan tahap *reading*, (2) pertanyaan-pertanyaan yang dibuat akan memotivasi pembaca untuk membaca dengan sungguh-sungguh karena sudah tahu target yang ingin dicapai, (3) pertanyaan-pertanyaan yang dibuat akan mengarahkan pikiran pembaca pada bagian-bagian tertentu dari bacaan-bacaan yang dibaca. Pembaca dikondisikan berpikir kritis atas bacaan yang dibaca. Pembaca tidak hanya menerima informasi yang disampaikan penulis. Jika belum yakin, pembaca boleh meragukan apa yang dikatakan penulis sambil mencari sumber-sumber lainnya yang dapat meyakinkan pembaca.

3) *Reading*

Reading (membaca) merupakan tahap ketiga dari metode SQ3R yang berupa kegiatan pembaca untuk membaca bacaan. Pada tahap ini, pembaca melakukan kegiatan membaca secara menyeluruh, yaitu bagian demi bagian dalam bacaan. Pada saat membaca, pembaca mulai mencari jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya (Ahmad 2010:69). Untuk memperlancar

proses membaca, pembaca memfokuskan pada kata-kata kunci, pikiran-pikiran pokok yang terdapat dalam bacaan, dan simpulan yang dibuat penulis. Jika diperlukan, pembaca bisa membuat catatan tentang hal-hal yang penting yang telah ditemukannya.

4) *Recite* atau *Recall*

Recite (menceritakan kembali) atau *recall* (mengingat) merupakan tahap keempat dari metode SQ3R yang berupa kegiatan membaca untuk menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca dengan kata-kata sendiri (Haryadi 2006:104). Tahap ini dilakukan apabila pembaca sudah merasa yakin bahwa pertanyaan yang dirumuskan pada tahap *question* bisa dijawab dan dapat menceritakan dengan benar mengenai bacaan yang telah dibacanya.

Pada tahap ini, pembaca tidak boleh membuka-buka bacaan yang telah dibaca. Pembaca dalam menceritakan kembali harus sudah hafal mengenai isi bacaan. Ada kemungkinan pembaca lupa tentang sesuatu hal yang akan diceritakan. Pembaca diberi kesempatan untuk membaca bagian yang terlupakan. Hal tersebut diperbolehkan supaya tidak mengganggu tahap berikutnya (*review*).

Menceritakan kembali isi bacaan tidak harus hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat pada tahap *question*, tetapi dapat dikembangkan. Bagi pembaca, tahap ini merupakan tahap evaluasi. Pembaca dievaluasi seberapa jauh, luas atau banyaknya informasi yang telah dicerna melalui kegiatan membaca. Pembaca yang telah berhasil adalah pembaca yang dapat bercerita secara cermat, teratur, dan rinci. Sebaliknya, pembaca yang belum berhasil adalah pembaca yang tidak dapat bercerita secara cermat, teratur, dan rinci.

5) *Review*

Review (meninjau kembali) merupakan tahap akhir dari metode SQ3R yang berupa kegiatan pembaca untuk memeriksa ulang bagian-bagian yang telah dibaca dan dipahami. Meninjau ulang tidak sama dengan membaca ulang. Membaca ulang merupakan kegiatan membaca untuk mengulang membaca bacaan yang telah dibaca secara teliti, sedangkan meninjau ulang merupakan kegiatan untuk melihat-lihat bagian-bagian bacaan secara sekilas.

Tahap ini, selain membantu daya ingat dan memperjelas pemahaman juga untuk mendapatkan hal-hal penting yang barangkali kita lewati sebelum membaca ulang. Oleh sebab itu, setelah pembaca menyelesaikan tahap ini, pembaca perlu menulis kembali hal-hal penting yang belum sempat dipaparkannya kemudian memperbaiki kembali hasil menceritakan kembalinya.

Kelima tahapan dalam metode SQ3R tersebut harus dilakukan secara sistematis atau berurutan oleh pembaca, tanpa ada tahapan yang terlewati. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat benar-benar memahami informasi yang terdapat di dalam teks yang mereka baca.

2.2.3.3 Manfaat Metode SQ3R

Terdapat beberapa manfaat yang dapat kita peroleh apabila menggunakan metode SQ3R dalam kegiatan membaca. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Ahmad (2010:65) bahwa apabila menggunakan metode SQ3R, tingkat pemahaman yang diperoleh bisa lebih mendalam karena pembaca membaca dengan aktif sehingga proses membaca lebih efektif dan efisien.

Sejalan dengan pendapat Ahmad, Haryadi (2006:107) mengungkapkan beberapa manfaat menggunakan metode SQ3R, yaitu : (1) pembaca dilatih membaca secara sistematis, (2) pembaca akan memperoleh pemahaman yang komperhensif dan tahan lama, (3) pembaca akan dapat menentukan secara cepat apakah buku yang dihadapinya sesuai dengan yang diperlukan atau tidak, dalam hal ini apabila yang dibaca berbentuk buku, (4) pembaca diberi kesempatan untuk membaca secara fleksibel, pengaturan tempo membaca tiap-tiap bagian bacaan tidak harus sama, (5) pembaca membaca secara efektif dan efisien.

Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode SQ3R memiliki beberapa manfaat yang terutama dalam membantu pembaca untuk lebih memahami bacaan yang mereka baca. Selain itu, pemahaman yang diterima oleh pembaca dapat diingat lebih lama di dalam pikiran mereka.

2.2.4 Penerapan Metode SQ3R dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter

Penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

No	Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap <i>survey</i>	Memberikan pengarahan kepada peserta didik bagaimana cara melakukan tahap <i>survey</i> dalam metode SQ3R.	Peserta didik mengamati, meneliti, menganalisis bagian-bagian tertentu dalam cerita anak yang telah mereka dapatkan. Pada tahap ini, peserta didik membaca judul, paragraf pertama, tengah, dan paragraf terakhir, serta meninjau gambar

			atau ilustrasi di dalam cerita.
2.	Tahap <i>question</i>	Memberikan pengarahan kepada peserta didik bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat menggambarkan keseluruhan cerita.	Peserta didik membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan cerita dari hasil survei pertama yang mereka lakukan. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun berkaitan dengan urutan peristiwa dan unsur-unsur pembangun cerita yang dapat menggambarkan pokok-pokok cerita dalam cerita anak tersebut.
3.	Tahap <i>reading</i>	Memberikan pengarahan kepada peserta didik bagaimana cara melakukan tahap <i>reading</i> dalam metode SQ3R.	Peserta didik membaca secara keseluruhan cerita anak yang diberikan guru. Kemudian mereka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun pada tahap sebelumnya.
4.	Tahap <i>recite</i>	Memberikan pengarahan kepada peserta didik bagaimana cara melakukan tahap <i>recite</i> dalam metode SQ3R.	Peserta didik menceritakan kembali cerita yang telah dibaca dengan menggunakan bahasanya sendiri dalam bentuk tulisan. Tulisan peserta didik mengacu pada pertanyaan dan jawaban yang telah disusun. Pertanyaan dan jawaban digunakan sebagai kerangka dalam menuliskan kembali cerita anak tersebut. Namun, mereka juga dapat menambahkan dengan hal-hal

		Meminta peserta didik menemukan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam bacaan.	penting yang belum tertulis di dalam pertanyaan dan jawaban yang telah mereka susun. Peserta didik menuliskan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam bacaan.
5.	Tahap <i>review</i>	Memberikan pengarahan kepada peserta didik bagaimana cara melakukan tahap <i>review</i> dalam metode SQ3R. Guru membimbing peserta didik untuk mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam bacaan yang dapat memberikan memberikan pelajaran bagi mereka.	Setelah menceritakan dengan bahasa sendiri, peserta didik memeriksa ulang bagian-bagian yang telah dibaca dan dipahami. Pada tahap ini, peserta didik melihat bagian-bagian bacaan secara sekilas. Hal ini dilakukan untuk memastikan apa yang ditulis sudah sesuai dengan isi bacaan. Kemudian peserta didik memperbaiki apabila masih terdapat informasi penting yang belum dituliskan. Pada tahap ini, peserta didik mendiskusikan hal-hal yang dapat mereka pelajari dalam bacaan, kemudian menyatukan pendapat-pendapat mereka dengan teman sekelas.

2. 3 Kerangka Berpikir

Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang menunjukkan rendahnya kemampuan menceritakan

kembali cerita anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya berkaitan dengan pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam mengingat-ingat cerita anak yang telah dibaca. Kesulitan peserta didik berkaitan dengan pemahaman terhadap inti cerita. Selain itu, peserta didik juga cenderung menggunakan diksi yang sama dengan diksi dalam cerita aslinya. Padahal pada kegiatan menceritakan kembali ini, akan lebih bagus apabila peserta didik dapat mengolah cerita yang telah dipahami dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan penggunaan metode menghafal yang digunakan, yaitu mereka cenderung menghafalkan kalimat per kalimat. Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali apabila melupakan hafalannya. Hal ini berpengaruh terhadap hasil menceritakan kembali secara keseluruhan karena berdampak pada penyusunan alur cerita. Mereka akan menghasilkan cerita dengan alur yang kurang runtut.

Selain permasalahan di atas, dari hasil wawancara dengan peserta didik juga diperoleh data bahwa selama ini bacaan berupa cerita anak yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kurang bervariasi. Guru hanya mengambil cerita anak dari buku paket maupun LKS. Hal ini membuat peserta didik kurang tertarik dengan bahan bacaan yang diberikan guru. Selain itu, bacaan yang diberikan kepada peserta didik isinya belum menyisipkan nilai-nilai yang mampu memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kepribadian mereka.

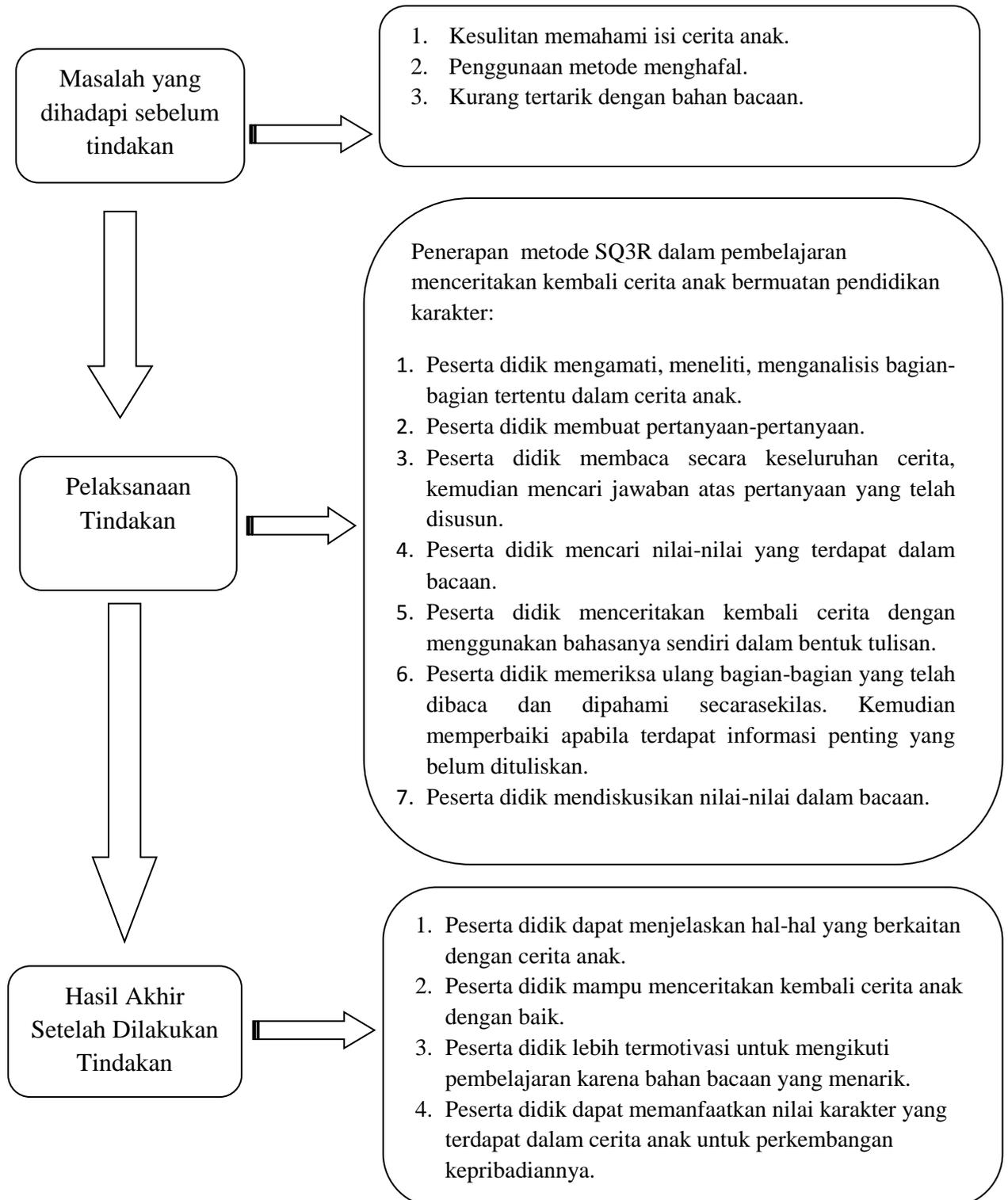
Oleh karena itu, peneliti menerapkan salah satu metode pembelajaran membaca SQ3R. Beberapa tahapan dalam metode ini dapat membantu peserta didik dalam proses menceritakan kembali. Pada tahapan bertanya (*question*) dan membaca (*reading*) dalam metode ini, peserta didik diminta untuk membuat pertanyaan berkaitan dengan isi bacaan, kemudian menulis jawabannya setelah mereka melakukan kegiatan membaca secara keseluruhan. Pertanyaan dan jawaban yang ditulis oleh peserta didik dapat dijadikan sebagai patokan dalam menceritakan kembali cerita anak tersebut sehingga peserta didik tidak perlu mengingat-ingat kalimat per kalimat dalam cerita.

Penggunaan metode ini juga didukung oleh penggunaan cerita anak yang bermuatan pendidikan karakter. Cerita yang diberikan kepada peserta didik dapat memengaruhi perkembangan mental dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, Cerita anak yang diberikan kepada peserta didik perlu disisipkan nilai-nilai yang mampu memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kepribadian mereka, salah satunya adalah nilai karakter.

Penggunaan metode SQ3R dan cerita anak bermuatan pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita anak di kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang. Selain itu, pemilihan cerita anak yang bermuatan pendidikan karakter diharapkan dapat mengembangkan kepribadian peserta didik ke arah yang lebih baik. Agar lebih jelasnya, kerangka berpikir tersebut akan digambarkan pada bagan 1 berikut :

Bagan 1 Kerangka Berpikir Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita

Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R



2. 4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskanlah hipotesis tindakan sebagai berikut :

“Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode SQ3R dengan cerita anak yang bermuatan pendidikan karakter, terjadi peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita anak dan perubahan perilaku peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang.”

BAB III

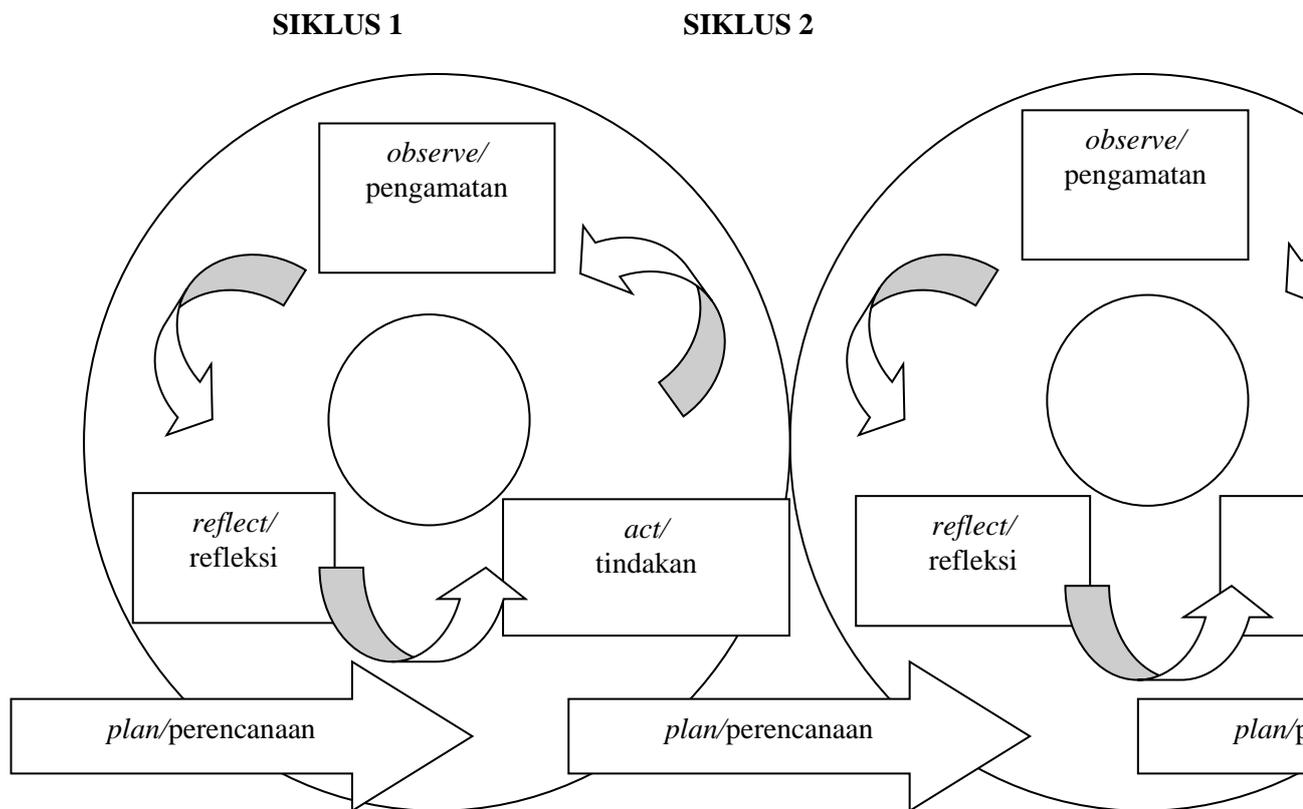
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*classroom action reseacrh*). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan oleh guru dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil pembelajaran di kelas. Pada proses penelitian, guru sekaligus peneliti memikirkan apa dan mengapa suatu tindakan terjadi di kelas. Guru kemudian mencari pemecahan terhadap masalah-masalah yan terjadi melalui tindakan-tindakan tertentu.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri atas empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan (observasi), dan (4) refleksi (Arikunto, dkk 2006:16). Jika dalam siklus pertama muncul permasalahan yang perlu mendapat perhatian, dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, serta dilakukan refleksi ulang untuk siklus kedua.

Masing-masing siklus mempunyai tujuan yang berbeda. Siklus I bertujuan mengetahui keterampilan peserta didik dalam menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada tindakan awal penelitian. Siklus ini sekaligus dipakai sebagai refleksi untuk melakukan siklus II, sedangkan siklus II bertujuan mengetahui peningkatan keterampilan menceritakan kembali peserta didik setelah dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap pelaksanaan belajar mengajar yang didasarkan pada refleksi siklus I. Proses penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Siklus PTK (Model Kemmis dan Mc Taggart dalam Sukardi 2013:2)

Sesuai dengan gambar desain di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan dalam empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang.

3.1.1 Proses Tindakan Siklus I

Proses tindakan siklus I terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi.

3.1.1.1 Perencanaan

Tahap perencanaan berisi rencana yang dilakukan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis dengan menggunakan metode SQ3R pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang.

Perencanaan tersebut terdiri atas kegiatan berikut : (1) melakukan observasi dan wawancara dengan guru maupun peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak pada peserta didik kelas VII. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik masih kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami peserta didik berkaitan dengan pemahaman terhadap inti cerita. Permasalahan tersebut berkaitan dengan penggunaan metode menghafal yang digunakan, yaitu mereka cenderung menghafalkan kalimat per kalimat. Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali apabila melupakan hafalannya., (2) merancang skenario pelaksanaan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis, (3) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia., (4) menyiapkan cerita anak dan lembar kerja siswa yang akan digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak., (5) membuat instrumen tes maupun nontes yang terdiri atas lembar observasi, lembar jurnal (guru dan siswa), lembar wawancara, dan dokumentasi., dan (6) berkolaborasi dengan guru untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

3.1.1.2 Tindakan

Pada tahap ini dilakukan dua kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas tiga tahap pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1) Pertemuan Pertama

Kegiatan awal meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) guru membuka pembelajaran dengan salam, (2) guru mengondisikan kelas agar siap mengikuti pembelajaran dengan mengecek kehadiran peserta didik, (3) guru melakukan apersepsi dengan memberikan contoh cerita anak, (4) guru dan peserta didik bertanya jawab mengenai isi cerita anak, (5) guru menyampaikan kompetensi yang akan dipelajari dalam pembelajaran hari ini, (6) guru menyampaikan manfaat pembelajaran dan (7) guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Tahap inti meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) guru membagikan cerita anak, (2) guru memberikan contoh cara menceritakan kembali secara tertulis dengan metode SQ3R, (3) guru membentuk kelompok di dalam kelas. Setiap kelompok terdiri atas 3-4 peserta didik, (4) guru membagikan cerita anak dan Lembar Kerja kepada masing-masing kelompok, (5) setiap kelompok menyurvei bagian judul, paragraf awal, tengah, dan paragraf akhir di dalam cerita, (6) setiap kelompok menuliskan judul, pokok-pokok cerita pada paragraf pertama, tengah, dan paragraf terakhir pada Lembar Kerja, (7) setiap kelompok membuat pertanyaan dari hasil survei pertama yang berkaitan dengan pokok-pokok cerita yang telah mereka tulis, (8) setiap kelompok membaca secara keseluruhan cerita anak dengan cermat, (9) setiap kelompok menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka susun, kemudian menuliskannya pada Lembar Kerja, (10) setiap kelompok membuat kerangka cerita berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah mereka tulis, (11) setiap kelompok menceritakan kembali

cerita dalam bentuk tertulis dengan mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuat, (12) setiap kelompok memeriksa ulang bagian yang telah dibaca dengan cara membaca kembali cerita anak secara sekilas, (13) setiap kelompok menuliskan nilai karakter yang terdapat dalam cerita anak.

Pada tahap akhir atau penutup, meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

(1) guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk memperbaiki hasil menceritakan kembali secara berkelompok apabila masih terdapat informasi penting yang belum dituliskan, (2) guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan, (3) guru dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung, (4) guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya, (5) menutup pembelajaran dengan salam.

2) Pertemuan Kedua

Kegiatan awal meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) guru membuka pembelajaran dengan salam, (2) guru mengondisikan kelas agar siap mengikuti pembelajaran dengan mengecek kehadiran peserta didik, (3) guru melakukan apersepsi untuk mengantarkan pemahaman peserta didik dengan menanyakan tugas yang diberikan guru pada pertemuan sebelumnya, (4) guru menyampaikan kompetensi yang akan dipelajari dalam pembelajaran hari ini, dan (5) guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran menceritakan kembali.

Tahap inti meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) setiap kelompok menempelkan hasil pekerjaan mereka, (2) 2-3 perwakilan tiap kelompok berkeliling ke kelompok lain untuk menilai dan mengomentari hasil pekerjaan

kelompok lain. Sedangkan satu anak berjaga untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya pada kelompok yang berkunjung, (3) guru mengomentari hasil pekerjaan kelompok secara keseluruhan, (4) guru mengulas nilai-nilai yang dapat dipelajari dalam cerita anak (5) guru membagikan cerita anak dan Lembar Kerja kepada masing-masing peserta didik, (6) peserta didik secara individu menyurvei bagian judul, paragraf pertama, tengah, dan paragraf terakhir, serta gambar atau ilustrasi di dalam cerita, (7) peserta didik menuliskan judul, pokok-pokok cerita pada paragraf pertama, tengah, dan paragraf terakhir pada Lembar Kerja, (8) peserta didik secara individu membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil survei pertama yang berkaitan dengan pokok-pokok cerita yang telah mereka tulis, (9) peserta didik membaca secara keseluruhan cerita anak dengan cermat, (10) peserta didik secara individu menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka susun, kemudian menuliskannya pada Lembar Kerja, (11) peserta didik secara individu membuat kerangka cerita berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah mereka tulis, (12) peserta didik secara individu menceritakan kembali cerita dengan dalam bentuk tertulis dengan mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuat, (13) peserta didik memeriksa ulang bagian yang telah dibaca dengan cara membaca kembali cerita anak secara sekilas, (14) peserta didik memperbaiki hasil tulisannya, apabila masih terdapat informasi penting yang belum dituliskan, (15) peserta didik menuliskan nilai karakter yang terdapat dalam cerita anak, (16) guru mengumpulkan Lembar Kerja peserta didik, (17) guru memberikan penguatan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, (18) guru mengulas nilai-nilai yang terdapat dalam cerita.

Tahap akhir atau penutup, meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan, (2) guru dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung, (3) peserta didik mengisi jurnal kegiatan yang baru dilaksanakan, dan (4) menutup pembelajaran dengan salam.

3.1.1.3 Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain menyampaikan materi pembelajaran dan melakukan tes, peneliti juga mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui bagaimana reaksi dan perilaku peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui pengamatan dapat mendeskripsikan perhatian dan kesungguhan peserta didik dalam pembelajaran, keaktifan peserta didik dalam bertanya, menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas serta aktivitas peserta didik ketika proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis melalui metode SQ3R dan menggunakan cerita anak bermuatan pendidikan karakter baik dalam kegiatan kelompok maupun individu. Tujuan dari pengamatan ini adalah sebagai bahan perbaikan atau acuan pada pembelajaran berikutnya serta untuk mengetahui respon peserta didik.

Dalam melakukan observasi ini, data yang diperoleh melalui beberapa cara, yaitu (1) jurnal guru dan siswa, untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak melalui metode SQ3R dan menggunakan cerita anak bermuatan pendidikan karakter, (2) wawancara,

digunakan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap materi dan metode pembelajaran, (3) dokumentasi, sebagai bukti nyata yang berupa gambar aktivitas peserta didik selama penelitian. Hasil data ini digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Hal-hal yang diamati adalah proses peserta didik dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak meliputi (1) kekondusifan suasana kelas pada saat pembelajaran, (2) perhatian dan respon peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru, (3) keintensifan peserta didik dalam kegiatan tanya jawab, (4) keintensifan peserta didik dalam proses menceritakan kembali cerita anak secara berkelompok maupun individu, (5) kekondusifan peserta didik pada proses presentasi, (6) kereflektifan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran.

Perubahan perilaku positif dalam menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R meliputi, (1) motivasi peserta didik; peserta didik termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, (2) perhatian peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru; peserta didik tekun mendengarkan penjelasan guru, (3) keaktifan peserta didik dalam kegiatan tanya jawab; aktif menjawab dan bertanya apabila menemukan kesulitan dalam pembelajaran, (4) keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok; peserta didik aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, (5) keantusiasan dalam mengerjakan tugas; keantusiasan peserta didik dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok dengan penuh tanggung jawab, (6) kepercayaan diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok; peserta didik percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

3.1.1.4 Refleksi

Setelah proses pembelajaran selesai, peneliti memberikan penilaian terhadap hasil pembelajaran peserta didik baik tes maupun nontes dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Hasil tes dianalisis dari nilai hasil tes keterampilan menceritakan kembali peserta didik dengan lima aspek penilaian yaitu alur cerita, tokoh dan penokohan, latar cerita, penggunaan bahasa, dan ejaan. Sedangkan hasil nontes dianalisis dari hasil pedoman observasi, pedoman jurnal, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi foto.

Dari hasil penilaian tersebut akan diketahui berbagai hal yang dialami guru maupun peserta didik selama proses pembelajaran, kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali, sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran menceritakan kembali, dan kendala yang dialami peserta didik maupun guru dalam melakukan proses pembelajaran. Kemudian permasalahan yang terjadi dalam siklus I akan diperbaiki di siklus II, sedangkan sikap maupun proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik tetap dipertahankan.

Berikut merupakan hasil refleksi pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R pada siklus I. (1) peserta didik masih kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan mereka juga masih belum begitu memahami penjelasan dari guru; (2) masih terdapat banyak peserta didik yang berbincang-bincang dengan teman saat guru sedang

menjelaskan tentang materi pembelajaran, berkomentar yang tidak perlu, dan berbuat gaduh saat bekerja secara berkelompok; (3) hasil tes keterampilan menceritakan kembali peserta didik belum maksimal, rata-rata skor yang didapat peserta didik adalah 71,09 dengan kategori cukup. Hasil ini belum dapat dikatakan baik karena belum mencapai batas ketuntasan belajar yaitu sebesar 75; (4) setelah mengikuti pembelajaran dengan metode SQ3R, banyak peserta didik yang lebih terbantu dan dapat lebih memahami isi cerita. Sebagian besar peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak; (5) kesulitan peserta didik dalam merangkai alur cerita yang runtut dan lengkap; (6) masih terdapat peserta didik yang bertanya kepada teman saat sedang mengerjakan tes individu menceritakan kembali cerita anak secara tertulis; dan (7) penerapan metode SQ3R ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga bagi peserta didik yang kurang dapat mengatur waktu untuk mengerjakan tugas akan merasa kesulitan dan hasil yang didapat pun kurang maksimal.

3.1.2 Proses Tindakan Siklus II

Proses tindakan pada siklus II merupakan tindakan lanjutan dari siklus I. Hasil refleksi siklus I diperbaiki pada siklus II. Siklus II juga terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum melakukan tindakan siklus II, terlebih dahulu peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing dan guru guna membahas kekuarangan dan permasalahan yang terdapat pada siklus I.

3.1.2.1 Perencanaan

Pada tahap refleksi siklus I, telah diketahui kekurangan-kekurangan yang ada pada pembelajaran menceritakan kembali cerita anak pada siklus I. Dari kekurangan tersebut, peneliti dan guru melakukan perbaikan dalam menyusun perencanaan pada siklus II. Perencanaan yang dilakukan pada siklus II adalah (1) untuk mengatasi peserta didik yang berbincang-bincang dengan teman saat guru sedang menjelaskan materi adalah dengan memberikan teguran, (2) untuk menumbuhkan keaktifan peserta didik, guru akan lebih membimbing peserta didik ketika proses pembelajaran dan untuk lebih memotivasi peserta didik, guru akan memberikan penghargaan berupa hadiah kepada peserta didik yang berani bertanya maupun memberikan tanggapan saat proses pembelajaran berlangsung, (3) untuk mengatasi permasalahan waktu, guru akan menghilangkan materi-materi pembelajaran yang kurang perlu diberikan kepada peserta didik, diantaranya materi mengenai pengertian dan unsur-unsur cerita anak. Materi pembelajaran akan difokuskan pada cara menceritakan kembali cerita anak secara tertulis. Selain itu, bentuk mengomunikasikan hasil diskusi kelompok dibuat lebih singkat, yaitu perwakilan beberapa kelompok maju, kemudian kelompok lain mengomentari dan menambahkan, dan (4) kesulitan peserta didik dalam merangkai alur cerita yang runtut dan lengkap adalah dengan membimbing peserta didik dalam menyusun kerangka cerita dengan tepat. Selain itu, pada lembar kerja ditambahkan tulisan bagian-bagian alur yaitu bagian pengenalan, konflik, dan penyelesaian sebagai pancingan bagi peserta didik. Selain itu, peneliti akan memilih cerita anak yang lebih mudah untuk dipahami.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak pada siklus II ini adalah penerapan isi perencanaan yang telah disusun berdasarkan perbaikan pada siklus I. Siklus II ini juga dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas tiga tahap proses pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1) Pertemuan Pertama

Kegiatan awal meliputi kegiatan sebagai berikut: (1) guru membuka pembelajaran dengan salam, (2) guru mengondisikan kelas agar siap mengikuti pembelajaran dengan mengecek kehadiran peserta didik, (3) guru melakukan apersepsi dengan membahas hasil menceritakan kembali cerita anak pada siklus I, (4) guru dan peserta didik bertanya jawab mengenai kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak siklus I dan cara mengatasinya, (5) guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran dan (6) guru memberikan motivasi dengan cara menjelaskan pentingnya mempelajari cerita anak.

Tahap inti meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) guru membagikan cerita anak, (2) guru memberikan contoh cara menceritakan kembali secara tertulis dengan metode SQ3R, (3) guru membentuk kelompok di dalam kelas. Setiap kelompok terdiri atas 3-4 peserta didik, (4) guru membagikan cerita anak dan Lembar Kerja kepada masing-masing kelompok, (5) setiap kelompok menyurvei bagian judul, paragraf pertama, tengah, dan paragraf terakhir, serta gambar atau ilustrasi di dalam cerita, (6) setiap kelompok menuliskan judul, pokok-pokok cerita pada paragraf pertama, tengah, dan paragraf terakhir pada

Lembar Kerja, (7) setiap kelompok membuat pertanyaan dari hasil survei pertama yang berkaitan dengan pokok-pokok cerita yang telah mereka tulis, (8) setiap kelompok membaca secara keseluruhan cerita anak dengan cermat, (9) setiap kelompok menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka susun, kemudian menuliskannya pada Lembar Kerja, (10) setiap kelompok membuat kerangka cerita berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah mereka tulis, (11) setiap kelompok menceritakan kembali cerita dalam bentuk tertulis dengan mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuat, (12) setiap kelompok memeriksa ulang bagian yang telah dibaca dengan cara membaca kembali cerita anak secara sekilas, (13) setiap kelompok menuliskan nilai karakter yang terdapat dalam cerita anak.

Tahap akhir atau penutup, meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk memperbaiki hasil menceritakan kembali secara berkelompok apabila masih terdapat informasi penting yang belum dituliskan, (2) guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan, (3) guru dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung, (4) guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya, (5) menutup pembelajaran dengan salam. .

2) Pertemuan Kedua

Kegiatan awal meliputi kegiatan sebagai berikut: (1) guru membuka pembelajaran dengan salam, (2) guru mengondisikan kelas agar siap mengikuti pembelajaran dengan dengan mengecek kehadiran peserta didik, (3) guru

melakukan apersepsi untuk mengantarkan pemahaman peserta didik dengan menanyakan tugas yang diberikan guru pada pertemuan sebelumnya, (4) guru menyampaikan kompetensi yang akan dipelajari dalam pembelajaran hari ini, dan (5) guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran menceritakan kembali.

Tahap inti meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) 2 kelompok sebagai perwakilan mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas. Sedangkan kelompok lain mengomentari ataupun memberikan tanggapan terhadap kelompok yang sedang melakukan presentasi., (2) guru mengomentari letak kesalahan hasil pekerjaan kelompok secara keseluruhan, (3) peserta didik secara individu menyurvei bagian judul, paragraf pertama, tengah, dan paragraf terakhir, serta gambar atau ilustrasi di dalam cerita, (4) peserta didik menuliskan judul, pokok-pokok cerita pada paragraf pertama, tengah, dan paragraf terakhir pada Lembar Kerja, (5) peserta didik secara individu membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil survei pertama yang berkaitan dengan pokok-pokok cerita yang telah mereka tulis, (6) peserta didik membaca secara keseluruhan cerita anak dengan cermat, (7) peserta didik secara individu menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka susun, kemudian menuliskannya pada Lembar Kerja, (8) peserta didik secara individu membuat kerangka cerita berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah mereka tulis, (9) peserta didik secara individu menceritakan kembali cerita dengan dalam bentuk tertulis dengan mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuat, (10) peserta didik memeriksa ulang bagian yang telah dibaca dengan cara membaca kembali cerita anak secara sekilas, (11) peserta didik memperbaiki hasil tulisannya, apabila masih terdapat

informasi penting yang belum dituliskan, (12) peserta didik menuliskan nilai karakter yang terdapat dalam cerita anak, (13) guru dan peserta didik bertanya jawab mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam cerita anak (14) guru mengumpulkan Lembar Kerja peserta didik.

Pada tahap akhir atau penutup, meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

(1) guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan, (2) guru dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung, (4) peserta didik mengisi jurnal kegiatan yang baru dilaksanakan, dan (5) menutup pembelajaran dengan salam.

3.1.2.3 Observasi

Pada siklus II ini selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik tetap diamati. Secara garis besar observasi yang dilakukan pada siklus II masih sama dengan observasi pada siklus I.

Hal-hal yang diamati adalah proses peserta didik dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak meliputi (1) kekondusifan suasana kelas pada saat pembelajaran, (2) perhatian dan respon peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru, (3) keintensifan peserta didik dalam kegiatan tanya jawab, (4) keintensifan peserta didik dalam proses menceritakan kembali cerita anak secara berkelompok maupun individu, (5) kekondusifan peserta didik pada proses presentasi, (6) kereflektifan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran.

Perubahan perilaku positif dalam menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R meliputi, (1) motivasi peserta didik; peserta didik termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, (2)

perhatian peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru; peserta didik tekun mendengarkan penjelasan guru, (3) keaktifan peserta didik dalam kegiatan tanya jawab; aktif menjawab dan bertanya apabila menemukan kesulitan dalam pembelajaran, (4) keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok; peserta didik aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, (5) keantusiasan dalam mengerjakan tugas; keantusiasan peserta didik dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok dengan penuh tanggung jawab, (6) kepercayaan diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok; peserta didik percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Dalam tahap observasi yang berisi pertanyaan mengenai perilaku peserta didik, baik positif maupun negatif pada waktu pelaksanaan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan menggunakan metode SQ3R. Pada tahap observasi jurnal, peneliti mempersiapkan lembar jurnal siswa dan guru, melalui jurnal ini dapat diketahui sikap peserta didik terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan menggunakan metode SQ3R. Observasi pada kegiatan wawancara dilakukan pada akhir pembelajaran. Peserta didik diminta untuk berpendapat mengenai pembelajaran yang baru dilaksanakan. Observasi dokumentasi dilakukan untuk mengambil gambar peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi pada siklus II ini merupakan koreksi dan perenungan akhir dalam penelitian ini. Refleksi dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan cerita

anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R dalam pembelajaran menceritakan kembali, untuk melihat peningkatan keterampilan menceritakan kembali yang berpatokan pada aspek penilaian yang telah ditentukan, dan untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Semua kendala atau kelemahan tentang pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dari awal perencanaan sampai hasil akhir pada siklus I akan diatasi pada siklus II.

Pada bagian akhir pemaparan, dicantumkan simpulan selama proses penelitian tindakan kelas yang dilakukan terkait dengan ketercapaian kriteria ketuntasan minimal peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R.

Berikut merupakan hasil refleksi pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R pada siklus II. (1) peserta didik merasa lebih senang dan dapat memberikan respon yang baik terhadap penjelasan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang memberikan pendapatnya dalam kegiatan tanya jawab dengan guru maupun dalam kegiatan diskusi kelompok., (2) suasana kelas menjadi lebih kondusif dan tenang setelah dilakukan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R, (3) peserta didik merasa terbantu dengan penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak. Hal tersebut dapat dilihat dalam jurnal siswa yang sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa metode ini dapat membantu mereka untuk lebih memahami dan mempermudah dalam kegiatan

menceritakan kembali. Kelemahan yang muncul pada siklus II ini hanya terdapat pada beberapa peserta didik yang memang kemampuan dalam mengungkapkan kembali cerita secara tertulis masih kurang. Kurangnya kemampuan tersebut juga dikarenakan peserta didik tersebut kurang menyukai kegiatan menulis. Namun demikian, dengan motivasi dan bimbingan yang diberikan oleh guru, peserta didik tersebut tetap bisa menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah keterampilan menceritakan kembali cerita anak pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang. Peneliti memilih peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang berdasarkan wawancara langsung dengan guru kelas VII SMP Negeri 16 Semarang. Ibu Wiwik Ruswanti mengatakan bahwa nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kompetensi dasar menceritakan kembali cerita anak di kelas VII H masih kurang memuaskan dan lebih rendah dibandingkan dengan kelas-kelas lain. Pada kelas tersebut masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita anak.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel keterampilan menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dan variabel penggunaan metode SQ3R.

3.3.1 Variabel Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan

Karakter

Menceritakan kembali dalam bentuk tulis atau menuliskan kembali adalah kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis berdasarkan cerita yang telah dibaca maupun didengarkan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri, tetapi masih berdasarkan patokan cerita aslinya. Hasil akhir dalam kegiatan membaca itu adalah peserta didik dapat menceritakan kembali hasil membacanya dalam bentuk tertulis. Penelitian ini memberi standar nilai yang harus dicapai peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang dikatakan berhasil dalam menceritakan kembali secara tertulis apabila telah mencapai nilai ketuntasan belajar klasikal sebesar 75 dalam kategori baik.

3.3.2 Variabel Penggunaan Metode SQ3R

Metode SQ3R merupakan suatu cara yang efektif digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak. Metode SQ3R merupakan metode yang digunakan pembaca untuk memahami isi bacaan menggunakan langkah-langkah yang sistematis, yaitu tahap *Survey* (meninjau), *Question* (bertanya), *Reading* (membaca), *Recite* (menceritakan kembali), dan *Review* (meninjau kembali). Peserta didik lebih mudah untuk memahami informasi yang ada di dalam bacaan apabila menggunakan metode ini. Setelah memahami informasi bacaan, dengan mudah peserta didik dapat menceritakan kembali bacaan tersebut dalam bentuk tertulis.

3.4 Indikator Kinerja

Indikator kinerja yang diharapkan dari penelitian menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R bersifat kuantitatif dan kualitatif. Indikator kinerja tersebut berkaitan langsung dengan proses pembelajaran yang dilakukan.

3.4.1 Indikator Data Kuantitatif

Indikator kuantitatif penelitian ini adalah ketercapaian target dalam menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R yang diketahui melalui teknik tes menceritakan kembali secara tertulis. Peserta didik dinyatakan berhasil mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R apabila nilai yang diperoleh sesuai dengan target nilai dalam penelitian ini sebesar 75. Nilai tersebut disesuaikan dengan KKM yang telah ditetapkan sekolah.

Pembelajaran keterampilan menceritakan kembali cerita anak ini dianggap berhasil apabila terjadi peningkatan nilai peserta didik dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis dengan kriteria: (1) alur cerita, (2) tokoh dan penokohan, (3) latar cerita, (4) penggunaan bahasa, dan (5) ejaan.

3.4.2 Indikator Data Kualitatif

Indikator kualitatif bersumber dari penilaian yang dilakukan atas dasar teknik nontes. Peserta didik dinyatakan berhasil mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak, jika didukung dengan keaktifan peserta didik

dalam proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

Proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dikatakan berhasil apabila: (1) kondusifitas suasana kelas pada saat pembelajaran, (2) perhatian dan respon peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru, (3) keintensifan peserta didik dalam kegiatan tanya jawab, (4) keintensifan peserta didik dalam proses menceritakan kembali cerita anak secara berkelompok maupun individu, (5) kondusifitas peserta didik pada proses presentasi, (6) kereflektifitas kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran.

Sedangkan perubahan perilaku positif dalam menceritakan kembali cerita anak dikatakan berhasil apabila: (1) peserta didik termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, (2) peserta didik tekun mendengarkan penjelasan guru, (3) peserta didik aktif bertanya jawab dengan guru, (4) peserta didik aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, (5) keantusiasan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggung jawab, (6) peserta didik percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Penilaian dari segi proses dan perubahan perilaku dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan sikap positif pada diri peserta didik dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengungkapkan data tentang peningkatan keterampilan peserta didik dalam menceritakan kembali cerita anak secara tertulis.

Sedangkan instrumen nontes digunakan untuk mengetahui perubahan tingkah laku peserta didik, yang meliputi lembar observasi, lembar jurnal (siswa dan guru), lembar wawancara, dan dokumentasi. Instrumen-instrumen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

3.5.1 Instrumen Tes

Bentuk instrumen penelitian yang berupa tes menceritakan kembali secara tertulis digunakan untuk mengungkapkan data tentang kemampuan menceritakan kembali secara tertulis peserta didik dari cerita yang mereka baca. Bentuk instrumen berupa perintah membaca dan memahami isi cerita anak kemudian menceritakan kembali secara tertulis. Aspek yang dinilai dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R adalah alur cerita, tokoh dan penokohan, latar cerita, penggunaan bahasa dan ejaan.

Tabel 2 Pedoman Penskoran Menceritakan Kembali Cerita Anak

No	Aspek Penilaian (Nilai)	Skor	Bobot	Skor Maksimal
1	Alur cerita	4	6	24
2	Tokoh dan penokohan	4	4	16
3	Latar cerita	4	4	16
4	Penggunaan bahasa	4	3	12
5	Ejaan	4	3	12

Sementara itu, berikut penjelasan mengenai aspek penilaian hasil kemampuan menceritakan kembali cerita anak dengan skor dan kategori penilaiannya.

Tabel 3 Aspek dan Kriteria Penilaian Hasil Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak

No	Aspek Penilaian	Deskriptor	Kategori	Skor	Bobot
1.	Alur cerita : a. Mencakup keseluruhan isi cerita. b. Alur digambarkan secara lengkap dan runtut, terdapat bagian pengenalan, konflik, dan penyelesaian. c. Penyusunan alur padu.	Alur yang disusun peserta didik sangat baik apabila memenuhi 3 aspek.	Sangat baik	4	6
		Alur yang disusun peserta didik baik apabila memenuhi 2 aspek.	Baik	3	
		Alur yang disusun peserta didik cukup baik apabila memenuhi 1 aspek.	Cukup	2	
		Alur yang disusun peserta didik kurang baik apabila tidak memenuhi 1 aspek pun.	Kurang	1	
2.	Tokoh dan penokohan : a. Menyebutkan tokoh dengan	Tokoh dan penokohan yang digambarkan peserta didik sangat	Sangat baik	4	4

	<p>lengkap.</p> <p>b. Sesuai dengan cerita asli.</p> <p>c. Penokohan digambarkan dengan lengkap.</p>	<p>baik apabila memenuhi 3 aspek.</p>			
		<p>Tokoh dan penokohan yang digambarkan peserta didik baik apabila memenuhi 2 aspek.</p>	Baik	3	
		<p>Tokoh dan penokohan yang digambarkan peserta didik cukup baik apabila memenuhi 1 aspek.</p>	Cukup	2	
		<p>Tokoh dan penokohan yang digambarkan peserta didik kurang baik apabila tidak memenuhi 1 aspek pun.</p>	Kurang	1	
3.	<p>Latar cerita :</p> <p>a. Latar dituliskan dengan lengkap</p> <p>b. Penggambaran latar sesuai dengan cerita asli.</p> <p>c. Penggambaran latar jelas.</p>	<p>Latar cerita yang digambarkan peserta didik sangat baik apabila memenuhi 3 aspek.</p>	Sangat baik	4	4
		<p>Latar cerita yang digambarkan peserta didik baik apabila memenuhi</p>	Baik	3	

		2 aspek.			
		Latar cerita yang digambarkan peserta didik cukup baik apabila memenuhi 1 aspek.	Cukup	2	
		Latar cerita yang digambarkan peserta didik kurang baik apabila tidak memenuhi 1 aspek pun.	Kurang	1	
4.	Penggunaan bahasa a. Menggunakan diksi yang bervariasi. b. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik. c. Menggunakan kalimat sendiri.	Penggunaan bahasa yang digunakan oleh peserta didik sangat baik apabila memenuhi 3 aspek.	Sangat baik	4	3
		Penggunaan bahasa yang digunakan oleh peserta didik baik apabila memenuhi 2 aspek.	Baik	3	
		Penggunaan bahasa yang digunakan oleh peserta didik cukup baik apabila memenuhi 1 aspek.	Cukup	2	
		Penggunaan bahasa yang digunakan oleh peserta didik	Kurang	1	

		kurang baik apabila tidak memenuhi 1 aspek pun.			
5.	Ejaan : a. Menguasai kaidah ejaan.	Terdapat antara 1-2 kesalahan ejaan.	Sangat baik	4	3
		Terdapat antara 3-4 kesalahan ejaan.	Baik	3	
		Terdapat antara 5-6 kesalahan ejaan.	Cukup	2	
		Terdapat > 6 kesalahan ejaan.	Kurang	1	

Dari tabel di atas, skor yang diperoleh diubah dalam bentuk nilai akhir dengan rumus :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Melalui pedoman penilaian tersebut, dapat diketahui hasil kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali cerita anak secara tertulis yang dilakukan melalui tes uraian. Guru menggunakan pedoman penilaian tersebut untuk mengetahui peserta didik yang mencapai kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Pedoman penilaian kemampuan menceritakan kembali cerita anak dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 4 Pedoman Penilaian Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak

No	Kategori	Rentang Nilai
----	----------	---------------

1.	Sangat Baik (A)	85-100
2.	Baik (B)	75-84
3.	Cukup (C)	65-74
4.	Kurang (D)	0-64

Dari tabel tersebut, dapat dideskripsikan bahwa terdapat empat kategori penilaian kemampuan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis. Kategori sangat baik apabila peserta didik mencapai nilai antara 85-100. Kategori baik apabila peserta didik mencapai nilai 70-84. Kategori cukup apabila peserta didik mencapai nilai 60-69. Kategori kurang apabila peserta didik mencapai nilai 0-59.

3.5.2 Instrumen Nontes

Bentuk instrumen penelitian yang berupa nontes digunakan untuk mengetahui perubahan tingkah laku peserta didik yang meliputi lembar observasi, lembar jurnal (siswa dan guru), lembar wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 5 Kisi-kisi Instrumen Nontes

No	Instrumen Nontes	Aspek yang Diamati											
		Proses						Perilaku					
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6
1.	Observasi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	Jurnal siswa	√	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-
3.	Jurnal guru	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√	-	-
4.	Wawancara	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-
5.	Dokumentasi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√

Keterangan :**A. Proses Pembelajaran**

1. Kekondusifan suasana kelas pada saat pembelajaran.
2. Perhatian dan respon peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru
3. Keintensifan peserta didik dalam kegiatan tanya jawab.
4. Keintensifan peserta didik dalam proses menceritakan kembali cerita anak secara berkelompok maupun individu.
5. Kekondusifan peserta didik pada proses presentasi.
6. Kereflektifan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran.

B. Perubahan Perilaku

1. Motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
2. Ketekunan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru.
3. Keaktifan peserta didik dalam bertanya jawab dengan guru.
4. Keaktifan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok.
5. Tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok.
6. Kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

3.5.2.1 Lembar Observasi

Aspek proses meliputi: (1) kekondusifan suasana kelas pada saat pembelajaran, (2) perhatian dan respon peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru, (3) keintensifan peserta didik dalam kegiatan tanya jawab, (4) keintensifan peserta didik dalam proses menceritakan kembali cerita anak secara

berkelompok maupun individu, (5) kekondusifan peserta didik pada proses presentasi, (6) kereflektifan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran.

Adapun aspek perilaku meliputi: (1) motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, (2) ketekunan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru, (3) keaktifan peserta didik dalam bertanya jawab dengan guru, (4) keaktifan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok, (5) tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok, (6) kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

3.5.2.2 Jurnal

Jurnal merupakan catatan yang dibuat oleh guru maupun peserta didik yang digunakan untuk mendapatkan data tentang respon peserta didik selama proses pembelajaran. Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal guru dan jurnal siswa.

Jurnal guru berisi tentang uraian pendapat dan seluruh kejadian yang dilihat dan dirasakan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung seperti minat peserta didik dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R, respons peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, suasana kelas saat berlangsungnya pembelajaran, dan interaksi dan kerjasama antarpeserta didik dalam pembelajaran. dan kejadian-kejadian lain yang terjadi di kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Pedoman jurnal ini dibuat pada setiap akhir proses pembelajaran.

Sedangkan jurnal siswa berisi perasaan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, kesan peserta didik terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dengan menggunakan metode SQ3R, suasana kelas pada saat pembelajaran, pendapat peserta didik mengenai pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R, serta saran dan harapan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang akan datang.

3.5.2.3 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengambil data tentang hal-hal yang berkaitan dengan minat atau motivasi peserta didik terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R. Wawancara dilakukan terhadap peserta didik yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah dalam tesnya.

Aspek yang diungkapkan dalam wawancara adalah: (1) reaksi dan respon peserta didik selama mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R, (2) motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis, (3) manfaat yang peserta didik peroleh setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R, (4) pendapat peserta didik terhadap metode dan cerita anak yang digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali, (5) kesan, pesan, dan saran peserta didik terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R.

3.5.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu alat yang digunakan sebagai bukti nyata telah dilaksanakannya penelitian. Dokumentasi juga digunakan untuk mengabadikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi foto. Fungsi kegiatan dokumentasi ini adalah untuk menjelaskan proses penelitian dari awal hingga akhir, sehingga penelitian tersebut menjadi lebih jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengambilan foto dilakukan pada saat-saat tertentu saja dalam proses pembelajaran, antara lain (1) suasana kelas yang kondusif saat pembelajaran, (2) kegiatan saat peserta didik mendengarkan penjelasan guru, (3) kegiatan peserta didik bertanya jawab, (4) kegiatan peserta didik bekerja berkelompok, (5) kegiatan peserta didik mengerjakan tugas individu, (6) kegiatan peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok, (7) keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali cerita anak setelah mengikuti pembelajaran. Sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap metode pembelajaran yang digunakan yaitu pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R.

3.6.1 Teknik Tes

Data hasil tes diperoleh dari hasil menceritakan kembali cerita anak dalam bentuk tertulis yang dibuat pada siklus I dan siklus II. Hasil tes pada siklus I akan dianalisis, dan dari hasil analisis tersebut akan diketahui kelemahan peserta didik dalam kegiatan menceritakan kembali cerita anak sehingga dapat dijadikan bahan refleksi untuk peningkatan pada siklus II. Hasil tes ini digunakan untuk mengukur peningkatan keberhasilan peserta didik dalam menceritakan kembali cerita anak dengan menggunakan metode SQ3R. Hasil tes dalam pembelajaran ini berupa hasil tulisan peserta didik dalam menceritakan kembali cerita anak.

Tes secara individu dilakukan pada saat pembelajaran pertemuan kedua. Adapun tes dilakukan sebagai berikut : (1) menyiapkan cerita anak yang akan diberikan kepada peserta didik, (2) menyiapkan lembar kerja siswa, (3) menyiapkan instrumen penilaian menceritakan kembali cerita anak secara tertulis, (4) melaksanakan tes menceritakan kembali cerita anak secara tertulis, dan (5) memberikan penilaian terhadap hasil pekerjaan peserta didik.

3.6.2 Teknik Nontes

Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi.

3.6.2.1 Observasi

Observasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan atau mendiskripsikan proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengetahui perubahan perilaku peserta didik baik yang positif maupun negatif terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dengan menggunakan metode SQ3R.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dibantu oleh seorang teman peneliti. Adapun tahap observasinya yaitu : (1) mempersiapkan lembar observasi yang berisi butir-butir sasaran amatan tentang keaktifan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru, keaktifan peserta didik dalam mengerjakan tes; (2) melaksanakan observasi selama proses pembelajaran yaitu mulai dari penjelasan guru, proses belajar-mengajar sampai dengan peserta didik menceritakan kembali; (3) mencatat hasil observasi dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan.

3.6.2.2 Jurnal

Jurnal dipersiapkan untuk diisi guru dan peserta didik. Sebelum melalui pembelajaran, peserta didik diberi tahu terlebih dahulu bahwa pada akhir pembelajaran peserta didik akan diminta untuk mengisi jurnal kegiatan selama mengikuti kegiatan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak. Guru menyiapkan lembar jurnal siswa yang berisi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan menggunakan metode SQ3R. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menuliskan pendapatnya dan memberikan kritik maupun saran terhadap proses pembelajaran. Jurnal siswa diisi pada akhir proses pembelajaran.

Sementara itu, guru juga mengisi jurnal guru yang sudah dipersiapkan sebelumnya, ketika pembelajaran sudah berakhir. Jurnal guru digunakan untuk mendeskripsikan atau mencatat fenomena-fenomena pada saat pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yaitu respon peserta didik terhadap

pembelajaran, serta keaktifan peserta didik. Jurnal guru juga diisi pada akhir proses pembelajaran.

3.6.2.3 Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat, kesan, pesan, kesulitan, dan manfaat dari peserta didik mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran dengan menggunakan teknik tanya jawab secara langsung kepada peserta didik. Sasaran wawancara adalah perwakilan peserta didik yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah. Diharapkan jawaban yang diberikan dapat mewakili pendapat seluruh peserta didik kelas VII H.

Adapun cara yang ditempuh peneliti dalam pelaksanaan wawancara yaitu: (1) mempersiapkan lembar wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan pada peserta didik, (2) menentukan peserta didik yang nilai tesnya kurang, cukup, dan baik untuk kemudian diajak wawancara, (3) merekam dan mencatat hasil wawancara dengan menulis tanggapan terhadap tiap butir pertanyaan, (4) peneliti meneliti jawaban peserta didik.

3.6.2.4 Dokumentasi

Teknik dokumentasi berupa pengambilan foto pada saat proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R berlangsung. Pengambilan gambar dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II. Dokumentasi dilakukan oleh

peneliti dengan meminta bantuan teman untuk mengambil gambar atau dokumentasi pembelajaran dengan kamera.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif dan teknik kualitatif.

3.7.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan menggunakan metode SQ3R pada siklus I dan siklus II. Analisis data tes secara kuantitatif dilakukan dengan merekap skor yang diperoleh peserta didik, menghitung skor kumulatif dari seluruh aspek, menghitung skor rata-rata kelas dan menghitung persentase. Persentase skor dihitung menggunakan rumus berikut:

$$SP = \frac{SK}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

SP = skor presentase

R = jumlah responden

SK = skor kumulatif

Hasil perhitungan nilai peserta didik dari masing-masing tes ini kemudian dibandingkan, yaitu antara siklus I dan siklus II. Hasil ini akan memberikan

gambaran mengenai persentase peningkatan menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan menggunakan metode SQ3R.

3.7.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari data nontes berupa data observasi, jurnal guru dan siswa, wawancara, dan dokumentasi. Adapun langkah penganalisisan data kualitatif adalah dengan menganalisis lembar observasi yang telah diisi pada saat kegiatan pembelajaran dan mengklasifikasikannya sesuai dengan kriteria dengan dibantu teman peneliti.

Data jurnal dianalisis dengan membaca seluruh jurnal guru dan siswa. Data wawancara dianalisis dengan cara membaca lagi data wawancara. Sedangkan data dokumentasi dianalisis dengan cara melihat kembali gambar yang telah diambil ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, baik pada siklus I maupun siklus II.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas diperoleh dari hasil tes dan nontes selama pembelajaran berlangsung. Hasil tes terdiri atas dua bagian yaitu siklus I dan siklus II, berupa hasil nilai peserta didik dalam menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R. Hasil tindakan siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk data kuantitatif. Hasil nontes siklus I dan siklus II diperoleh dari data observasi, jurnal siswa dan jurnal guru, wawancara, serta dokumentasi foto. Hasil penelitian nontes siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I

Hasil penelitian siklus I merupakan awal penelitian menceritakan kembali cerita anak menggunakan metode SQ3R dan cerita anak bermuatan pendidikan karakter. Tindakan yang dilakukan pada siklus I merupakan tindakan sebagai upaya memperbaiki dan memecahkan masalah yang muncul ketika peneliti melakukan observasi. Pada penelitian siklus I akan dibahas hasil tes dan nontes setelah diterapkan metode SQ3R dengan cerita anak bermuatan pendidikan karakter dalam pembelajaran menceritakan kembali. Hasil nontes dalam proses

pembelajaran dan perubahan perilaku diperoleh dari hasil observasi, jurnal siswa dan guru, hasil wawancara, serta dokumentasi foto.

4.1.1.1 Proses Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R Siklus I

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimanakah proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R, serta kejadian-kejadian selama proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak siklus I.

Proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang dilaksanakan selama dua kali pertemuan yang dapat diuraikan sebagai berikut. Pada pertemuan pertama, kegiatan awal ketika guru memasuki ruang kelas, peserta didik sudah duduk di tempat duduknya masing-masing. Sebagian dari mereka juga telah menyiapkan buku pelajaran bahasa Indonesia dan alat tulis di atas meja. Meskipun demikian, masih banyak juga peserta didik yang asyik berbincang-bincang dengan teman sebangkunya. Guru mengondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran dengan memberikan salam dan mengecek kehadiran mereka. Suasana kelas menjadi lebih tenang dan kondusif, peserta didik sudah siap mengikuti proses pembelajaran. Guru kemudian melakukan apersepsi dengan memberikan contoh cerita anak “Bertukar Tempat” kemudian guru dan peserta didik bertanya jawab mengenai isi cerita tersebut. Peserta didik tampak memperhatikan dengan antusias dan ada

beberapa peserta didik yang menjawab pertanyaan pancingan dari guru. Namun, masih ada juga peserta didik yang mencari perhatian kepada guru dengan mengomentari hal-hal yang tidak perlu. Guru kemudian memberikan teguran sehingga suasana kelas kembali kondusif. Kemudian guru menyampaikan materi pembelajaran, kompetensi, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Peserta didik tampak memperhatikan dengan antusias. Meskipun terdapat beberapa peserta didik yang berkomentar yang tidak perlu. Kegiatan tersebut dapat dilihat dalam dokumentasi foto berikut.



Gambar 2 Kekondusifan Suasana Kelas Pada Saat Pembelajaran Siklus I

Selanjutnya, masuk ke dalam kegiatan inti, guru membagikan cerita anak “Dua Arti” dan guru mencontohkan cara menceritakan kembali cerita anak secara tertulis dengan metode SQ3R. Sebagian peserta didik dengan antusias mendengarkan penjelasan guru, meskipun ada beberapa yang berbincang-bincang dengan teman sebangkunya. Kemudian, guru membentuk kelompok, pada kegiatan ini, suasana kelas mulai gaduh karena sebagian peserta didik ingin memilih kelompoknya sendiri. Kondisi ini segera dikondusifkan kembali oleh guru.

Kondisi ini juga dijelaskan dalam jurnal siswa dan jurnal guru yang menyatakan bahwa suasana kelas pada saat pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis berlangsung cukup baik dan lancar. Secara keseluruhan peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun pada saat membentuk kelompok, suasana kelas sedikit gaduh.

Guru kemudian membagikan cerita anak “Pemulung Sampah yang Aneh” dan Lembar Kerja kepada masing-masing kelompok. Secara berkelompok, peserta didik mulai melakukan tahap *survey* yaitu tiap kelompok menyurvei bagian judul, paragraf awal, tengah, dan paragraf akhir di dalam cerita anak “Pemulung Sampah yang Aneh”. Setiap kelompok menuliskan judul, pokok-pokok cerita pada paragraf awal, tengah, dan paragraf akhir pada Lembar Kerja. Peserta didik tampak antusias membaca bagian-bagian cerita anak yang telah disebutkan dalam lembar kerja dan menuliskan pokok-pokoknya pada Lembar Kerja. Setiap kelompok membuat pertanyaan dari hasil *survey* pertama yang berkaitan dengan pokok-pokok cerita yang telah mereka tulis. Kemudian setiap kelompok membaca cerita anak “Pemulung Sampah yang Aneh” secara keseluruhan. Setiap kelompok menuliskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka tulis dalam Lembar Kerja. Selanjutnya, setiap kelompok membuat kerangka cerita berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah mereka tulis. Pada kegiatan ini, terdapat peserta didik yang bertanya kepada guru karena mengalami kesulitan dalam membuat kerangka cerita.

Namun, seperti yang dapat dilihat dalam jurnal guru, menyebutkan bahwa sebagian dari mereka cenderung malu untuk bertanya apabila mendapatkan

kesulitan. Peserta didik juga cenderung memilih diam saat guru menanyakan kejelasan materi yang telah diberikan. Hal ini mengakibatkan masih ada peserta didik yang bingung dan kurang paham dengan pengarahan yang diberikan oleh guru, khususnya pada saat kegiatan berkelompok. Kegiatan ini dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 3 Keintensifan Peserta Didik dalam Kegiatan Tanya Jawab Siklus I

Kemudian mereka menceritakan kembali cerita anak “Pemulung Sampah yang Aneh” dalam bentuk tertulis dengan mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuat. Saat menceritakan kembali, guru mengumpulkan cerita anak yang telah dibagikan agar mereka tidak menjiplak cerita aslinya. Setelah selesai, mereka diminta untuk memeriksa ulang bagian yang telah dibaca dengan cara membaca kembali cerita anak “Pemulung Sampah yang Aneh” secara sekilas.

Kegiatan selanjutnya, mereka menuliskan nilai karakter yang terdapat dalam cerita anak “Pemulung Sampah yang Aneh” dalam Lembar Kerja. Sebagian peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Tetapi masih terdapat peserta didik yang hanya diam saja tanpa memberikan pendapat maupun ikut bekerja dalam kelompok. Hal ini dipertegas dalam jurnal guru, yang menyatakan

bahwa interaksi dan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok masih kurang, meskipun ada juga kelompok yang dapat bekerja sama dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya peserta didik yang berbincang-bincang dengan teman dari kelompok lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam dokumentasi foto berikut.



Gambar 4 Keintensifan Peserta Didik dalam Proses Menceritakan Kembali Cerita Anak secara Berkelompok Siklus I

Selanjutnya, guru memberikan tugas rumah kepada peserta didik untuk memperbaiki kembali hasil tulisan mereka secara berkelompok. Kemudian guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran dan melakukan refleksi. Beberapa peserta didik ikut berpartisipasi dengan bertanya jawab pada kegiatan ini, tetapi sebagian besar hanya ikut mendengarkan saja. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya dan menutup pembelajaran dengan salam.

Pada pertemuan kedua, kegiatan awal ketika guru memasuki ruang kelas, peserta didik sudah duduk di tempat duduknya masing-masing. Sebagian dari mereka juga telah menyiapkan buku pelajaran bahasa Indonesia dan alat tulis di atas meja. Guru mengondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran dengan memberikan salam dan mengecek kehadiran mereka. Suasana kelas menjadi agak tenang dan kondusif, peserta didik sudah siap mengikuti proses pembelajaran. Guru kemudian melakukan apersepsi untuk mengantarkan

pemahaman peserta didik dengan menanyakan tugas yang diberikan guru pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru menyampaikan kompetensi, tujuan, dan manfaat pembelajaran yang akan dilaksanakan. Peserta didik tampak memperhatikan dengan antusias.

Selanjutnya, setiap kelompok menempelkan hasil pekerjaan mereka untuk kemudian dinilai oleh kelompok lain. Dua atau tiga perwakilan tiap kelompok berkeliling ke kelompok lain untuk menilai dan mengomentari hasil pekerjaan kelompok lain. Sedangkan satu anak berjaga untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya pada kelompok yang berkunjung. Pada kegiatan penilaian ini, suasana kelas menjadi gaduh karena peserta didik yang saling berkomentar maupun berbincang-bincang dengan temannya. Guru segera menegur peserta didik dan suasana kelas menjadi lebih kondusif.

Pada kegiatan ini, sebagian peserta didik masih malu dan enggan untuk bertanya jawab dengan kelompok yang berkunjung. Mereka cenderung hanya berkunjung dan memberikan penilaian saja, kemudian kembali ke kelompoknya masing-masing. Meskipun begitu ada juga peserta didik yang mampu menjelaskannya dengan percaya diri. Kegiatan ini dapat dilihat dalam dokumentasi berikut.



Gambar 5 Kekondusifan Peserta Didik Pada Proses Presentasi Siklus I

Setelah kegiatan penilaian selesai, guru mengomentari hasil pekerjaan kelompok secara keseluruhan. Kemudian mengulas nilai-nilai yang dapat dipelajari dalam cerita anak “Pemulung Sampah yang Aneh”. Mereka tampak antusias dalam mendengarkan komentar-komentar yang diberikan oleh guru. Setelah itu, guru memberikan penghargaan kepada kelompok dengan hasil pekerjaan yang terbaik. Kelompok lain tampak memberikan apresiasinya dengan memberikan tepuk tangan.

Selanjutnya, peserta didik melaksanakan tes menceritakan kembali cerita anak secara individu. Guru membagikan cerita anak “Uji Keberanian” dan Lembar Kerja kepada masing-masing peserta didik. Peserta didik secara individu menyurvei bagian judul, paragraf awal, tengah, dan paragraf akhir, di dalam cerita anak “Uji Keberanian”. Peserta didik secara individu menuliskan judul, paragraf awal, tengah, dan paragraf akhir pada Lembar Kerja. Kemudian mereka membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil *survey* pertama yang berkaitan dengan pokok-pokok cerita yang telah mereka tulis. Setelah itu, mereka membaca cerita anak “Uji Keberanian” secara keseluruhan dan menuliskan jawaban pada Lembar Kerja. Selanjutnya, peserta didik membuat kerangka cerita berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah mereka tulis kemudian mengembangkannya menjadi sebuah rangkaian cerita. Pada tahap ini, guru mengambil teks cerita anak yang telah diberikan kepada peserta didik agar mereka tidak menjiplak cerita aslinya.

Sebagian besar peserta didik mengerjakan tugas individu mereka dengan sungguh-sungguh, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang menanyakan jawaban pada teman. Keintensifan peserta didik dalam proses menceritakan kembali cerita anak secara individu dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 6 Keintensifan Peserta Didik dalam Proses Menceritakan Kembali

Cerita Anak secara Individu Siklus I

Setelah selesai, peserta didik memeriksa ulang bagian yang telah dibaca dengan cara membaca kembali cerita anak “Uji Keberanian“ secara sekilas. Kemudian mereka memperbaiki hasil tulisannya apabila masih terdapat informasi penting yang belum dituliskan. Setelah itu, mereka menuliskan nilai karakter yang terdapat dalam cerita anak “Uji Keberanian” pada Lembar Kerja. Pada saat guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didik, ada beberapa peserta didik yang belum selesai mengerjakan dan meminta penambahan waktu. Hal ini membuat suasana kelas menjadi gaduh dan tidak kondusif. Guru langsung menegur peserta didik dan suasana kelas menjadi kondusif kembali. Selanjutnya, guru memberikan penguatan dan mengulas nilai-

nilai yang terdapat dalam cerita anak “Uji Keberanian”. Beberapa peserta didik tampak ikut berpartisipasi dengan memberikan komentarnya.

Pada kegiatan akhir, guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran dan melakukan refleksi. Beberapa peserta didik ikut berpartisipasi dengan bertanya jawab pada kegiatan ini, tetapi sebagian besar hanya ikut mendengarkan saja. Guru meminta peserta didik untuk menuliskan jurnal kegiatan dan menutup pembelajaran dengan salam. Untuk lebih jelasnya, proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dijelaskan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 Proses Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R Siklus I

No	Aspek	Frekuensi	
		Peserta didik	(%)
1.	Kekondusifan suasana kelas pada saat pembelajaran.	25	78,12
2.	Perhatian dan respon peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru.	22	68,75
3.	Keintensifan peserta didik dalam kegiatan tanya jawab.	20	62,5
4.	Keintensifan peserta didik dalam proses menceritakan kembali cerita anak secara berkelompok maupun individu.	24	75
5.	Kekondusifan peserta didik pada proses presentasi.	24	75
6.	Kereflektifan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran.	20	62,5
		135	Jumlah

Jumlah		Jumlah aspek = 22,5 atau 70,31%
--------	--	---------------------------------------

Keterangan :

Sangat baik : >85%

Baik : 76-85%

Cukup : 60-75%

Kurang : <60%

Berdasarkan hasil data tabel di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter secara tertulis dengan menggunakan metode SQ3R berlangsung cukup baik. Tercatat sebanyak 25 dari 32 peserta didik atau 78,12% siap mengikuti pembelajaran. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kecondusifan kelas saat pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dengan metode SQ3R termasuk dalam kategori baik.

Aspek kedua yaitu perhatian dan respon peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru. Banyaknya peserta didik yang memberikan perhatian dan respon saat guru menjelaskan materi pembelajaran adalah sebanyak 22 peserta didik atau 68,75% dan tergolong dalam kategori cukup.

Aspek ketiga, adalah keintensifan peserta didik dalam kegiatan tanya jawab. Jumlah peserta didik yang aktif bertanya jawab dengan guru adalah sebanyak 20 peserta didik atau sebesar 62,5% sehingga masuk dalam kategori cukup.

Aspek keempat yaitu keintensifan peserta didik dalam proses menceritakan kembali cerita anak secara berkelompok maupun individu. Jumlah peserta didik yang berpartisipasi dalam proses menceritakan kembali cerita anak secara berkelompok maupun individu dengan baik adalah sebanyak 24 peserta didik atau sebesar 75% sehingga berkategori cukup.

Selanjutnya aspek kelima yaitu kecondusifan peserta didik pada proses presentasi. Jumlah peserta didik yang antusias dalam mengikuti proses presentasi yaitu sebanyak 24 peserta didik atau sebesar 75% sehingga termasuk dalam kategori cukup.

Kemudian aspek yang terakhir yaitu kereflektifan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Jumlah peserta didik yang menunjukkan sikap reflektif dalam kegiatan refleksi yaitu sebanyak 20 peserta didik atau sebesar 62,5%, sehingga masuk ketegori kurang.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus I, dapat disimpulkan rata-rata pencapaian aspek proses pada siklus I ini adalah 22,5 atau 70,31% sehingga berkategori cukup. Dari hasil observasi siklus I masih terdapat beberapa proses pembelajaran yang kurang berjalan dengan maksimal. Hal ini berkaitan dengan perilaku peserta didik yang kurang baik pada saat mengikuti pembelajaran.

4.1.1.2 Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus I

Hasil tes menceritakan kembali pada siklus I merupakan data yang diperoleh setelah diterapkannya metode SQ3R dengan cerita anak bermuatan pendidikan karakter dalam pembelajaran menceritakan kembali. Hasil

menceritakan kembali cerita anak secara tertulis didasarkan pada aspek penilaian yang telah ditentukan. Aspek-aspek penilaian tersebut yaitu : (1) alur cerita, (2) tokoh dan penokohan, (3) latar cerita, (4) penggunaan bahasa dan (5) ejaan.

Secara umum hasil tes keterampilan menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R pada siklus I dapat digambarkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 7 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Kembali
Cerita Anak Siklus I**

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi		Bobot Skor	Rata-rata Nilai
			Peserta Didik	(%)		
1.	Sangat Baik	85-100	2	6,25	172,5	2267,5 <hr/> 32 = 70,85 Kategori Cukup
2.	Baik	75-84	15	46,87	1192,5	
3.	Cukup	65-74	6	18,75	410	
4.	Kurang	0-64	9	28,12	492,5	
Jumlah			32	100	2267,5	

Data dari tabel 7 di atas menunjukkan bahwa rata-rata hasil menceritakan kembali cerita anak secara tertulis yang didapat peserta didik pada siklus I sebesar 70,85 dengan kategori cukup. Kategori sangat baik dengan rentang skor 85-100 dicapai oleh 2 peserta didik atau sebesar 6,25% dan kategori baik dengan rentang skor 75-84 dicapai oleh 15 peserta didik atau sebesar 46,87%. Sedangkan untuk kategori cukup dengan rentang skor 65-74 berhasil dicapai 6 peserta didik atau sebesar 18,75% dan kategori kurang dengan rentang skor 0-64 dicapai oleh 9 peserta didik atau sebesar 28,12%.

Untuk lebih jelasnya, pemerolehan nilai keterampilan menceritakan kembali cerita anak pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang pada siklus I dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 1 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Kembali

Cerita Anak Siklus I

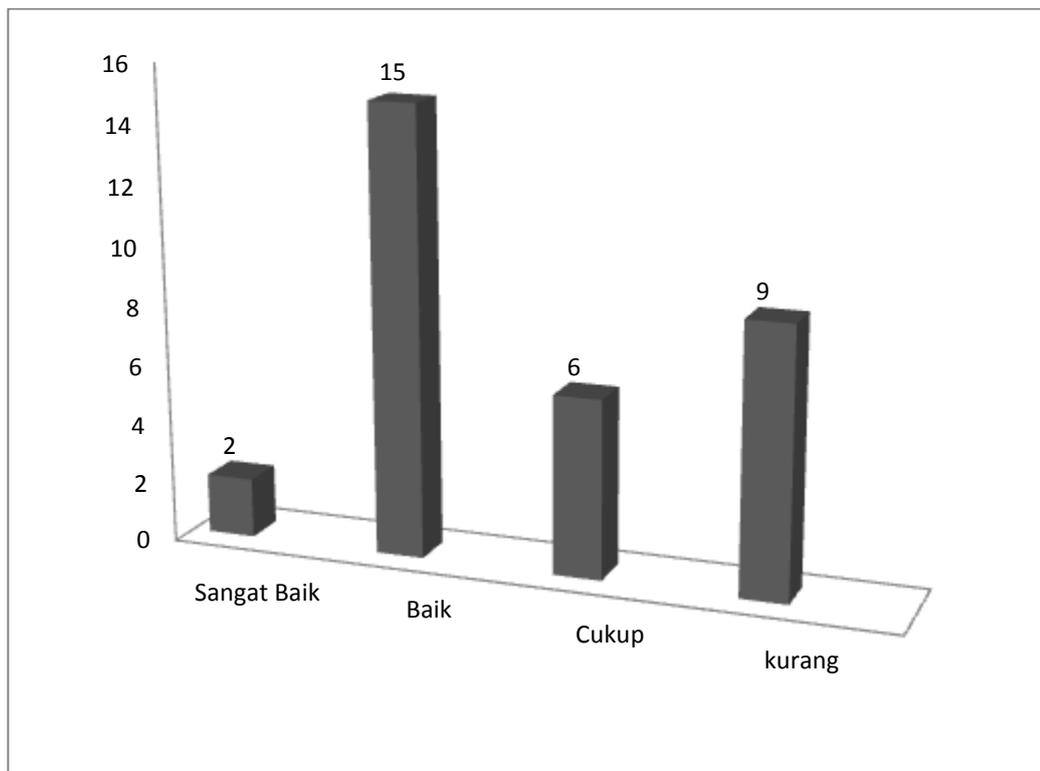


Diagram di atas menunjukkan bahwa keterampilan menceritakan kembali cerita anak kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang pada siklus I masih perlu ditingkatkan karena hasil yang dicapai belum memuaskan. Dari 32 peserta didik, nilai peserta didik yang berkategori sangat baik ada 2 anak, berkategori baik ada 15 anak, berkategori cukup ada 6 anak, sedangkan kategori kurang ada 9 anak. Dengan demikian, jumlah peserta didik dengan nilai yang memenuhi KKM adalah sebanyak 17 anak atau sebesar 53,12%. Perincian hasil penelitian tes keterampilan

menceritakan kembali cerita anak secara tertulis untuk tiap aspek pada siklus I dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1.2.1 Hasil Tes Menceritakan Kembali Aspek Alur Cerita Siklus I

Penilaian aspek alur cerita dilihat berdasarkan kecakupan dengan keseluruhan isi, kelengkapan dan keruntutan pada bagian pengenalan, konflik, dan penyelesaian, serta kemampuan membuat jalinan kejadian yang padu.

**Tabel 8 Hasil Tes Menceritakan Kembali
Aspek Alur Cerita Siklus I**

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Bobot skor	Rata-rata Nilai
			Peserta Didik	(%)		
1.	Sangat Baik	24	6	18,75	144	$\frac{534}{32} = 69,53$ Kategori Cukup
2.	Baik	18	13	40,62	134	
3.	Cukup	12	13	40,62	156	
4.	Kurang	6	0	0	0	
Jumlah			32	100	534	

Dari tabel 8 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis aspek alur cerita untuk kategori sangat baik dengan skor 24 dicapai oleh 6 peserta didik atau sebesar 18,75%. Kategori baik dengan skor 18 dicapai oleh 13 peserta didik atau sebesar 40,62%. Untuk kategori cukup dengan skor 12 dicapai oleh 13 peserta didik atau sebesar 40,62%. Sedangkan kategori kurang dengan skor 6 tidak dicapai oleh seorang pun peserta didik.

Dengan demikian, skor rata-rata pada aspek alur cerita adalah sebesar 69,53 dengan kategori cukup. Masih cukup banyaknya peserta didik dengan kategori skor cukup dan kurang menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali cerita anak secara lengkap dan runtut masih kurang. Namun, untuk kecakupan dengan keseluruhan isi cerita, sebagian besar peserta didik sudah sesuai.

4.1.1.2.2 Hasil Tes Menceritakan Kembali Aspek Tokoh dan Penokohan Siklus I

Penilaian aspek tokoh dan penokohan dilihat berdasarkan kelengkapan penyebutan tokoh, kesesuaian dengan cerita asli, dan kelengkapan penokohan.

Tabel 9 Hasil Tes Menceritakan Kembali Aspek Tokoh dan Penokohan Siklus I

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Bobot skor	Rata-rata Nilai
			Peserta Didik	(%)		
1.	Sangat Baik	16	2	6,25	32	$\frac{364}{32} = 71,09$
2.	Baik	12	23	71,87	276	
3.	Cukup	8	7	21,87	56	
4.	Kurang	4	0	0	0	
Jumlah			32	100	364	Kategori Cukup

Dari tabel 9 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis aspek tokoh dan penokohan untuk kategori sangat baik dengan skor 16 dicapai oleh 2 peserta didik atau sebesar 6,25%. Kategori baik

dengan skor 12 dicapai oleh 23 peserta didik atau sebesar 71,87%. Untuk kategori cukup dengan skor 8 dicapai oleh 7 peserta didik atau sebesar 21,87%. Sedangkan kategori kurang dengan skor 4 tidak dicapai oleh satupun peserta didik .

Dengan demikian, skor rata-rata pada aspek tokoh dan penokohan adalah sebesar 71,09 dengan kategori cukup. Dapat dikatakan bahwa secara garis besar peserta didik sudah cukup baik dalam menyebutkan tokoh dan kesesuaian dengan cerita asli. Kekurangan peserta didik dalam memenuhi aspek ini sebagian besar adalah pada penggambaran penokohan dalam cerita.

4.1.1.2.3 Hasil Tes Menceritakan Kembali Aspek Latar Cerita Siklus I

Penilaian aspek latar cerita dilihat berdasarkan kelengkapan penyebutan latar, kesesuaian dengan cerita asli, dan kejelasan penggambaran latar cerita.

**Tabel 10 Hasil Tes Menceritakan Kembali
Aspek Latar Cerita Siklus I**

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Bobot skor	Rata-rata Nilai
			Peserta Didik	(%)		
1.	Sangat Baik	16	5	15,62	80	364 = 71,09 32
2.	Baik	12	17	53,12	204	
3.	Cukup	8	10	31,25	80	
4.	Kurang	4	0	0	0	
Jumlah			32	100	364	Kategori Cukup

Dari tabel 10 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis aspek latar cerita untuk kategori sangat baik dengan skor 16 dicapai oleh 5 peserta didik atau sebesar 15,62%. Kategori baik dengan skor 12 dicapai oleh 17 peserta didik atau sebesar 53,12%. Untuk kategori cukup dengan skor 8 dicapai oleh 10 peserta didik atau sebesar 31,25%. Sedangkan kategori kurang dengan skor 4 tidak dicapai oleh satupun peserta didik. Dengan demikian, skor rata-rata pada aspek latar cerita adalah sebesar 71,09 dengan kategori cukup. Dapat dikatakan bahwa secara garis besar peserta didik sudah cukup baik dalam menggambarkan latar yang lengkap, jelas, dan sesuai dengan cerita asli.

4.1.1.2.4 Hasil Tes Menceritakan Kembali Aspek Penggunaan Bahasa Siklus I

Penilaian aspek penggunaan bahasa dilihat berdasarkan penggunaan pilihan kata yang bervariasi, penggunaan bahasa Indonesia yang baik, serta penggunaan kalimat peserta didik sendiri.

Tabel 11 Hasil Tes Menceritakan Kembali Aspek Peggungan Bahasa Siklus I

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Bobot skor	Rata-rata Nilai
			Peserta Didik	(%)		
1.	Sangat Baik	12	4	12,5	48	279 = 72,65 <hr/> 32
2.	Baik	9	21	65,62	189	
3.	Cukup	6	7	21,87	42	
4.	Kurang	3	0	0	0	

Jumlah	32	100	279	Kategori Cukup
---------------	----	-----	-----	-------------------

Dari tabel 11 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis aspek penggunaan bahasa untuk kategori sangat baik dengan skor 12 dicapai oleh 4 peserta didik atau sebesar 12,5%. Kategori baik dengan skor 9 dicapai oleh 21 peserta didik atau sebesar 65,62%. Untuk kategori cukup dengan skor 6 dicapai oleh 7 peserta didik atau sebesar 21,87%. Sedangkan kategori kurang dengan skor 3 tidak dicapai oleh satupun peserta didik. Dengan demikian, skor rata-rata pada aspek penggunaan bahasa adalah sebesar 72,65 dengan kategori cukup.

Berdasarkan hasil tersebut, secara garis besar peserta didik sudah cukup baik dalam menggunakan pilihan kata yang bervariasi, menggunakan bahasa Indonesia yang baik, serta menggunakan kalimat peserta didik sendiri.

4.1.1.2.5 Hasil Tes Menceritakan Kembali Aspek Ejaan Siklus I

Penilaian aspek ejaan dilihat berdasarkan banyaknya kesalahan ejaan yang terdapat dalam tulisan peserta didik.

**Tabel 12 Hasil Tes Menceritakan Kembali
Aspek Ejaan Siklus I**

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Bobot skor	Rata-rata Nilai
			Peserta Didik	(%)		
1.	Sangat Baik	12	5	15,62	60	273 = 71,09
2.	Baik	9	17	53,12	153	

3.	Cukup	6	10	31,25	60	32 Kategori Cukup
4.	Kurang	3	0	0	0	
Jumlah			32	100	273	

Dari tabel 12 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis aspek ejaan untuk kategori sangat baik dengan skor 12 dicapai oleh 5 peserta didik atau sebesar 15,62%. Kategori baik dengan skor 9 dicapai oleh 17 peserta didik atau sebesar 53,12%. Untuk kategori cukup dengan skor 6 dicapai oleh 10 peserta didik atau sebesar 31,25%. Sedangkan kategori kurang dengan skor 3 tidak dicapai oleh satupun peserta didik. Dengan demikian, skor rata-rata pada aspek alur cerita adalah sebesar 71,09 dengan kategori cukup.

Berdasarkan hasil penilaian aspek penggunaan ejaan di atas, dapat dikatakan bahwa secara garis besar, penggunaan ejaan dalam hasil tes menceritakan kembali cerita anak secara tertulis sudah cukup baik. Cukup banyak peserta didik yang sudah menguasai kaidah ejaan dengan cukup baik, yaitu dengan banyak kesalahan ejaan antara 1-4, tetapi masih ada juga yang kesalahannya lebih dari 6. Kesalahan terbanyak ada pada penggunaan kata-kata yang disingkat dan penggunaan tanda baca.

4.1.1.3 Perilaku Peserta Didik dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R Siklus I

Perubahan perilaku peserta didik pada siklus I terdiri atas enam aspek yaitu (1) motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, (2) ketekunan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru, (3) keaktifan peserta didik

dalam bertanya jawab dengan guru, (4) keaktifan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok, (5) tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok, (6) kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Hasil observasi perilaku peserta didik pada siklus I dijelaskan pada tabel 13 berikut.

Tabel 13 Hasil Observasi Perilaku Peserta Didik Siklus I

No.	Aspek Observasi	Frekuensi	
		Peserta didik	(%)
1.	Motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.	25	78,12
2.	Ketekunan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru.	22	68,75
3.	Keaktifan peserta didik dalam bertanya jawab dengan guru.	20	62,5
4.	Keaktifan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok.	24	75
5.	Tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok.	24	75
6.	Kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok.	20	62,5
Rata-rata		135	Jumlah <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> Jumlah aspek = 22,5 atau 70,31%

Keterangan :

Sangat baik : >85%

Baik : 76-85%

Cukup : 60-75%

Kurang : <60%

Berdasarkan tabel 13 di atas diketahui sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R. Dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis siklus I tentang motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tercatat sebanyak 25 peserta didik atau 78,12% termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat saat peserta didik selalu siap untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru saat kegiatan apersepsi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada perilaku ketekunan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru diperoleh data sebanyak 22 peserta didik atau 68,75% tekun dalam memperhatikan penjelasan guru dan tidak membuat keributan selama proses pembelajaran berlangsung.

Kemudian mengenai keaktifan peserta didik dalam bertanya jawab dengan guru, diperoleh data sebanyak 20 peserta didik atau sebesar 62,5% menunjukkan sikap aktif bertanya jawab dengan guru apabila terdapat kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengamatan mengenai keaktifan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok menunjukkan bahwa sebanyak 24 peserta didik atau sebesar 75% ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok. Untuk sikap tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok menunjukkan bahwa sebanyak 24 peserta didik atau 75% sudah bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru. Namun, masih ada juga peserta didik yang mengerjakan tugas dengan asal-asalan sehingga hasil tulisan mereka menjadi kurang maksimal.

Kemudian untuk kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok diperoleh data sebanyak 20 peserta didik atau 62,5% sudah memiliki kepercayaan diri saat mempresentasikan maupun bertanya jawab dengan teman saat kegiatan diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui observasi pada siklus I dapat disimpulkan rata-rata pencapaian aspek pada siklus ini adalah sebesar 22,5 atau 70,31% sehingga ada pada kategori cukup. Perincian hasil observasi perilaku peserta didik untuk tiap aspek pada siklus I dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1.3.1 Motivasi Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I

Hasil observasi mengenai motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan sebanyak 25 peserta didik atau sebesar 78,12% peserta didik termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari jurnal siswa bahwa sebagian besar peserta didik merasa senang dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R. Hal ini terlihat ketika guru akan memulai

pembelajaran, peserta didik sudah siap berada di tempat duduknya masing-masing dan menyiapkan buku pelajaran bahasa Indonesia beserta alat tulis yang diperlukan. Namun demikian, masih ada juga peserta didik yang masih berbincang-bincang dengan teman saat pembelajaran akan berlangsung.

Berikut hasil dokumentasi siklus I yaitu motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.



Gambar 7 Motivasi Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I

4.1.1.3.2 Ketekunan Peserta Didik dalam Mendengarkan Penjelasan Guru Siklus I

Berdasarkan hasil observasi siklus I tentang ketekunan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru menunjukkan bahwa sebanyak 22 peserta didik atau 68,75% tekun dalam memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada saat guru menjelaskan mengenai cara menceritakan kembali cerita anak dan langkah-langkah dalam menceritakan kembali dengan metode SQ3R, peserta didik memperhatikan dengan seksama.

Selain itu, beberapa peserta didik juga berkomentar maupun menjawab pertanyaan mengenai materi yang dijelaskan guru. Meskipun demikian, masih ada

juga peserta didik yang berbincang-bincang dengan teman maupun berkomentar yang tidak perlu pada saat guru memberikan materi pembelajaran.

Ketekunan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru juga dapat dilihat dalam jurnal guru. Sebagian besar peserta didik mengikuti pembelajaran dengan tenang dan tidak melakukan tindakan yang mengganggu teman. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang berbincang-bincang dengan teman di samping, depan, maupun belakang, terutama adalah peserta didik yang duduk di bangku bagian belakang.

Berdasarkan hasil dokumentasi siklus I, ketekunan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru sudah cukup baik, seperti pada foto berikut.



Gambar 8 Ketekunan Peserta Didik dalam Mendengarkan Penjelasan Guru

Siklus I

4.1.1.3.3 Keaktifan Peserta Didik dalam Kegiatan Tanya Jawab dengan Guru Siklus I

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tentang keaktifan peserta didik dalam bertanya jawab dengan guru, menunjukkan sebanyak 20 peserta didik atau sebesar 62,5% aktif dalam kegiatan bertanya jawab dengan guru. Berdasarkan

hasil observasi, dapat dilihat bahwa sudah cukup banyak peserta didik yang aktif bertanya apabila terdapat kesulitan dalam memahami penjelasan guru.

Namun demikian, seperti yang dapat dilihat dalam jurnal guru, menyebutkan bahwa sebagian besar dari mereka cenderung malu untuk bertanya apabila mendapatkan kesulitan. Peserta didik juga cenderung memilih diam saat guru menanyakan kejelasan materi yang telah diberikan. Hal ini mengakibatkan masih ada peserta didik yang bingung dan kurang paham dengan pengarahan yang diberikan oleh guru, khususnya pada saat kegiatan berkelompok.

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan tanya jawab dengan guru dapat dilihat dalam dokumentasi foto berikut.



Gambar 9 Keaktifan Peserta Didik dalam Bertanya Jawab dengan Guru Siklus I

4.1.1.3.4 Keaktifan Peserta Didik Berpartisipasi dalam Diskusi Kelompok Siklus I

Observasi yang dilakukan pada siklus I terhadap keaktifan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok menunjukkan sebanyak 24 peserta didik atau sebesar 75% sudah ikut berpartisipasi dalam kelompok. Ini menunjukkan

bahwa partisipasi peserta didik dalam kegiatan berkelompok masih dalam kategori cukup. Sebagian peserta didik hanya ikut berkelompok saja tanpa memberikan pendapatnya, bahkan ada juga yang tidak ikut bekerja sama sekali. Hal ini membuat kerja sama dalam kelompok masih kurang sehingga hasil pekerjaan mereka pun menjadi kurang maksimal.

Dari jurnal guru, dapat dilihat juga bahwa interaksi dan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok masih kurang, meskipun ada juga kelompok yang dapat bekerja sama dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya peserta didik yang berbincang-bincang dengan teman dari kelompok lain.

Keaktifan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok dapat dilihat pada hasil dokumentasi foto pada siklus I berikut.



Gambar 10 Keaktifan Peserta Didik Berpartisipasi dalam Diskusi Kelompok Siklus I

4.1.1.3.5 Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas Baik Individu maupun Kelompok Siklus I

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus I ini, tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok dapat

diketahui bahwa sebanyak 24 peserta didik atau sebesar 75% sudah melakukan tugas yang diberikan guru dengan baik.

Sudah cukup banyak peserta didik yang mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh, terutama saat mengerjakan tugas individu. Sebagian besar peserta didik mengerjakan tugas individu tanpa menyontek pekerjaan teman. Namun demikian, masih ada juga hasil tes menceritakan kembali cerita anak secara tertulis yang tidak sesuai dengan harapan dikarenakan peserta didik kurang sungguh-sungguh dalam mengerjakannya.

4.1.1.3.6 Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Mempresentasikan Hasil Diskusi Kelompok Siklus I

Berdasarkan pengamatan pada siklus I ini, kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok menunjukkan hasil yang kurang. Terhitung sebanyak 20 peserta didik atau sebesar 62,5% percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya maupun bertanya jawab dengan teman saat kegiatan presentasi berlangsung. Pada kegiatan ini, sebagian peserta didik masih malu dan enggan untuk bertanya jawab dengan kelompok yang berkunjung, meskipun begitu ada juga peserta didik yang mampu menjelaskannya dengan percaya diri.

Selain hasil observasi, kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok juga dapat dilihat dari dokumentasi foto pada siklus I berikut.



**Gambar 11 Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Mempresentasikan Hasil
Diskusi Kelompok Siklus I**

4.1.1.4 Refleksi Siklus I

Secara umum, pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R yang dilakukan dapat diikuti oleh peserta didik dengan baik. Namun masih belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Hal ini berakibat pada hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang kurang memuaskan.

Awalnya, masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam memahami bacaan cerita anak yang diberikan guru, bahkan mereka cenderung akan menghafalkan per kalimat dalam cerita. Namun, setelah mengikuti pembelajaran ini, banyak peserta didik yang lebih terbantu dan dapat lebih memahami isi cerita. Sebagian besar peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak.

Berdasarkan hasil tes siklus I, dapat diketahui bahwa keterampilan peserta didik dalam menceritakan kembali cerita anak belum memuaskan, baik dari hasil tes maupun nontes. Dari hasil tes pada siklus I diperoleh rata-rata skor yang didapat peserta didik adalah 70,85 dengan kategori cukup. Hasil ini belum dapat dikatakan baik karena belum mencapai batas ketuntasan belajar yaitu sebesar 75. Aspek alur cerita diperoleh hasil 69,53 dengan kategori cukup, kesulitan peserta didik dalam merangkai alur cerita yang runtut dan lengkap. Kemudian aspek tokoh dan penokohan diperoleh hasil 71,09 dengan kategori cukup, aspek penggambaran latar cerita diperoleh hasil 71,09 dengan kategori cukup, aspek penggunaan bahasa diperoleh hasil 72,65 dengan kategori cukup, sedangkan aspek yang terakhir yaitu penggunaan ejaan diperoleh hasil 71,09 dengan kategori cukup.

Hasil nontes meliputi observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto menunjukkan hasil yang juga belum maksimal sesuai yang diharapkan. Masih ada beberapa peserta didik yang berperilaku kurang baik. Masih terdapat banyak peserta didik yang berbincang-bincang dengan teman saat guru sedang menjelaskan tentang materi pembelajaran, berkomentar yang tidak perlu, dan berbuat gaduh saat bekerja secara berkelompok. Masih terdapat juga peserta didik yang bertanya kepada teman saat sedang mengerjakan tes individu menceritakan kembali cerita anak secara tertulis.

Dalam pembelajaran siklus I ini, peserta didik masih kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan mereka juga masih belum begitu memahami penjelasan dari guru. Sebagian besar dari mereka cenderung malu untuk bertanya apabila

mendapatkan kesulitan. Peserta didik juga cenderung memilih diam saat guru menanyakan kejelasan materi yang telah diberikan. Hal ini mengakibatkan masih ada peserta didik yang bingung dan kurang paham dengan pengarahan yang diberikan oleh guru, khususnya pada saat kegiatan berkelompok.

Selain permasalahan di atas, kekurangan lain yang dapat dilihat dalam hasil siklus I ini adalah permasalahan waktu. Penerapan metode SQ3R ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga bagi peserta didik yang kurang dapat mengatur waktu untuk mengerjakan tugas akan merasa kesulitan dan hasil yang didapat pun kurang maksimal. Waktu untuk mengomunikasikan hasil diskusi kelompok juga membutuhkan waktu yang lama.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Hal ini dikarenakan pada siklus I hasil yang diperoleh masih masuk dalam kategori cukup dan belum mencapai kategori baik atau sangat baik, maka diperlukan adanya tindakan siklus II.

Langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan peneliti dalam kegiatan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada siklus II antara lain: *pertama* untuk mengatasi peserta didik yang berbincang-bincang dengan teman saat guru sedang menjelaskan materi adalah dengan memberikan teguran. *Kedua*, untuk menumbuhkan keaktifan peserta didik, guru akan lebih membimbing peserta didik ketika proses pembelajaran dan untuk lebih memotivasi peserta didik, guru akan memberikan penghargaan berupa hadiah kepada peserta didik yang berani bertanya maupun memberikan tanggapan saat

proses pembelajaran berlangsung. *Ketiga*, untuk mengatasi permasalahan waktu, guru akan menghilangkan materi-materi pembelajaran yang kurang perlu diberikan kepada peserta didik, diantaranya materi mengenai pengertian dan unsur-unsur cerita anak. Materi pembelajaran akan difokuskan pada cara menceritakan kembali cerita anak secara tertulis. Selain itu, bentuk mengomunikasikan hasil diskusi kelompok dibuat lebih singkat, yaitu perwakilan beberapa kelompok maju, kemudian kelompok lain mengomentari dan menambahkan. *Keempat*, kesulitan peserta didik dalam merangkai alur cerita yang runtut dan lengkap adalah dengan membimbing peserta didik dalam menyusun kerangka cerita dengan tepat. Kemudian pada lembar kerja ditambahkan tulisan bagian-bagian alur yaitu bagian pengenalan, konflik, dan penyelesaian sebagai pancingan bagi peserta didik. Selain itu, peneliti akan memilih cerita anak yang lebih mudah untuk dipahami.

Pada saat pembelajaran siklus II, guru akan membacakan hasil menceritakan kembali cerita anak pada siklus I. Selain itu, guru akan menjelaskan letak kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik serta solusi untuk memperbaiki kesalahan tersebut agar mereka dapat menceritakan kembali secara tertulis dengan lebih baik lagi. Pada siklus II diharapkan dapat meningkatkan nilai peserta didik dalam menceritakan kembali cerita anak secara tertulis serta dapat mengubah sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II ini merupakan kelanjutan tindakan dari penelitian menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R pada

siklus I. Tindakan siklus II ini dilaksanakan untuk memperbaiki tindakan pada siklus I dan sebagai penguat hasil yang dicapai. Tindakan siklus II ini dilaksanakan dengan persiapan yang lebih matang dengan perbaikan kekurangan-kekurangan yang dilakukan pada siklus I. Pelaksanaan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis ini sama dengan siklus I, yaitu terdiri atas tes dan nontes. Hasil nontes dalam proses pembelajaran dan perubahan perilaku diperoleh dari hasil observasi, jurnal siswa dan guru, hasil wawancara, serta dokumentasi foto.

4.1.2.1 Proses Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R Siklus II

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimanakah proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R, serta kejadian-kejadian selama proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak siklus II. Pembelajaran menceritakan kembali cerita anak pada siklus II hampir sama dengan yang dilakukan guru pada siklus I, hanya terdapat beberapa perbaikan yang telah dilakukan. Pembelajaran siklus II ini juga dilaksanakan selama dua kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama, kegiatan awal ketika guru memasuki ruang kelas, peserta didik sudah duduk di tempat duduknya masing-masing. Sebagian besar dari mereka telah menyiapkan buku pelajaran bahasa Indonesia dan alat tulis yang diperlukan di atas meja. Meskipun demikian, masih ada beberapa peserta didik yang asyik berbincang-bincang dengan teman sebangkunya. Guru mengondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran dengan

memberikan salam dan mengecek kehadiran mereka. Suasana kelas menjadi lebih tenang dan kondusif, peserta didik sudah siap mengikuti proses pembelajaran. Guru kemudian melakukan apersepsi dengan membahas hasil menceritakan kembali cerita anak pada siklus I. Peserta didik tampak memperhatikan dengan antusias. Guru dan peserta didik bertanya jawab mengenai kesulitan yang dihadapi mereka dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak siklus I dan cara mengatasinya. Sebagian besar peserta didik ikut berpartisipasi dalam menanggapi maupun menjawab pertanyaan dari guru.

Hal ini seperti yang dapat dilihat dalam jurnal guru, yang menyebutkan bahwa sebagian besar dari mereka sudah aktif berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab dengan guru. Mereka menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami berkaitan dengan cara menceritakan kembali cerita. Selain itu mereka juga aktif menjawab pertanyaan pancingan yang diberikan oleh guru, bahkan mereka berebut untuk menjawabnya. Kegiatan ini dapat dilihat dalam dokumentasi foto berikut.



Gambar 12 Kintensifan Peserta Didik dalam Kegiatan Tanya Jawab Siklus II

Kemudian guru menyampaikan tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, guru memberikan motivasi dengan cara menjelaskan pentingnya mempelajari cerita anak. Peserta didik

tampak memperhatikan dengan antusias. Kegiatan tersebut dapat dilihat dalam dokumentasi foto berikut.



Gambar 13 Kekondusifan Suasana Kelas dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus II

Dari jurnal siswa dan jurnal guru juga dapat diketahui bahwa suasana kelas pada saat pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis berlangsung cukup kondusif dan lancar. Sebagian besar peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya, masuk ke dalam kegiatan inti, guru membagikan cerita anak “Bertukar Tempat” dan guru mencontohkan cara menceritakan kembali cerita anak secara tertulis dengan metode SQ3R. Sebagian peserta didik dengan antusias memperhatikan penjelasan guru, meskipun ada beberapa yang berbincang-bincang kemudian segera ditegur oleh guru. Selanjutnya guru membentuk kelompok, pada kegiatan ini, suasana kelas tidak begitu gaduh seperti pada siklus I karena guru meminta peserta didik untuk berkelompok sesuai dengan tempat duduknya. Guru kemudian membagikan cerita anak “Kebanggaan Anggit” dan Lembar Kerja kepada masing-masing kelompok.

Secara berkelompok, peserta didik mulai melakukan tahap *survey* yaitu tiap kelompok menyurvei bagian judul, paragraf awal, tengah, dan paragraf akhir

di dalam cerita anak “Kebanggaan Anggit”. Setiap kelompok menuliskan judul, pokok-pokok cerita pada paragraf awal, tengah, dan paragraf akhir pada Lembar Kerja. Mereka tampak antusias membaca bagian-bagian cerita anak yang telah disebutkan dalam lembar kerja dan menuliskan pokok-pokoknya pada Lembar Kerja. Setiap kelompok membuat pertanyaan dari hasil *survey* pertama yang berkaitan dengan pokok-pokok cerita yang telah mereka tulis. Kemudian mereka membaca cerita anak “Kebanggaan Anggit” secara keseluruhan. Setiap kelompok menuliskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka tulis, dalam Lembar Kerja. Selanjutnya, mereka membuat kerangka cerita berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah mereka tulis.

Ketika kegiatan diskusi kelompok berlangsung, semua anggota kelompok menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik. Terdapat peserta didik yang bertugas menuliskan hasil diskusi, menyusun dan menjawab pertanyaan, dan tugas-tugas yang lain. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran pada saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung lebih kondusif dan tenang. Meskipun demikian, masih ada beberapa peserta didik yang terkadang berbincang-bincang dengan anggota kelompok lain.

Selanjutnya, mereka menceritakan kembali cerita anak “Kebanggaan Anggit” dalam bentuk tertulis dengan mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuat. Saat menceritakan kembali, guru mengumpulkan cerita anak yang telah dibagikan agar mereka tidak menjiplak cerita aslinya. Setelah selesai, mereka diminta untuk memeriksa ulang bagian yang telah dibaca dengan cara membaca kembali cerita anak “Kebanggaan Anggit” secara sekilas. Kemudian mereka

menuliskan nilai karakter yang terdapat dalam cerita anak “Kebanggaan Anggit” dalam Lembar Kerja. Sebagian besar peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompoknya.

Dari jurnal guru, dapat dilihat bahwa interaksi dan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok sudah cukup bagus. Sebagian besar dari mereka ikut berpartisipasi dan memberikan pendapatnya dalam diskusi kelompok. Hal tersebut dapat dilihat dalam dokumentasi foto berikut.



Gambar 14 Keintensifan Peserta Didik dalam Menceritakan Kembali Cerita Anak Secara Berkelompok Siklus II

Selanjutnya, guru memberikan tugas rumah kepada peserta didik untuk memperbaiki kembali hasil tulisan mereka secara berkelompok apabila masih terdapat informasi penting yang belum dituliskan. Kemudian guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran dan melakukan refleksi. Sebagian besar peserta didik ikut berpartisipasi dengan bertanya jawab pada kegiatan ini. Kemudian guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya dan menutup pembelajaran dengan salam.

Pada pertemuan kedua, kegiatan awal ketika guru memasuki ruang kelas, peserta didik sudah duduk di tempat duduknya masing-masing. Sebagian besar dari mereka telah menyiapkan buku pelajaran bahasa Indonesia, tugas kelompok, dan alat tulis yang diperlukan di atas meja. Guru mengondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran dengan memberikan salam dan mengecek kehadiran mereka. Suasana kelas menjadi tenang dan kondusif, peserta didik sudah siap mengikuti proses pembelajaran. Guru kemudian melakukan apersepsi untuk mengantarkan pemahaman peserta didik dengan menanyakan tugas yang diberikan guru pada pertemuan sebelumnya dan meminta peserta didik untuk menyiapkan tugas tersebut. Kemudian guru menyampaikan kompetensi, tujuan, dan manfaat pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru juga memberikan motivasi dengan cara menjelaskan pentingnya mempelajari cerita anak. Peserta didik tampak memperhatikan dengan antusias.

Selanjutnya, dua kelompok sebagai perwakilan mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas. Sedangkan kelompok lain mengomentari ataupun memberikan tanggapan terhadap kelompok yang sedang melakukan presentasi. Pada saat perwakilan kelompok maju ke depan, suasana kelas sedikit gaduh karena terdapat beberapa peserta didik yang berkomentar yang tidak perlu. Hal ini segera dikondusifkan kembali oleh guru. Pada kegiatan ini, sebagian besar peserta didik sudah mampu mempresentasikan maupun menanggapi dengan percaya diri. Kepercayaan diri peserta didik dapat terlihat ketika peserta didik dapat mempresentasikan hasil diskusi dengan suara yang keras dan lantang. Selain

hasil observasi, proses kekondusifan peserta didik pada proses presentasi juga dapat dilihat dari dokumentasi foto pada siklus II sebagai berikut.



Gambar 15 Kekondusifan Peserta Didik Pada Proses Presentasi Siklus II

Setelah kegiatan presentasi selesai, guru mengomentari letak kesalahan hasil pekerjaan kelompok secara keseluruhan dan mengulas nilai-nilai yang terdapat dalam cerita anak tersebut. Peserta didik tampak antusias dalam mendengarkan komentar-komentar yang diberikan oleh guru. Setelah itu, guru memberikan penghargaan kepada kelompok dengan hasil pekerjaan yang terbaik. Kelompok lain tampak memberikan apresiasinya dengan memberikan tepuk tangan.

Selanjutnya, peserta didik melaksanakan tes menceritakan kembali cerita anak secara tertulis secara individu. Guru membagikan cerita anak “Sesudah Suatu Kegagalan” dan Lembar Kerja kepada masing-masing peserta didik. Peserta didik secara individu menyurvei bagian judul, paragraf awal, tengah, dan paragraf akhir di dalam cerita anak “Sesudah Suatu Kegagalan”. Peserta didik secara individu menuliskan judul, paragraf awal, tengah, dan paragraf akhir pada Lembar

Kerja. Kemudian mereka membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil *survey* pertama yang berkaitan dengan pokok-pokok cerita yang telah mereka tulis. Setelah itu, mereka membaca cerita anak “Sesudah Suatu Kegagalan” secara keseluruhan dan menuliskan jawaban pada Lembar Kerja. Selanjutnya, peserta didik membuat kerangka cerita berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah mereka tulis untuk kemudian mengembangkannya menjadi sebuah rangkaian cerita. Pada tahap ini, guru mengambil teks cerita anak yang telah diberikan kepada peserta didik agar mereka tidak menjiplak cerita aslinya. Sebagian besar peserta didik mengerjakan tugas individu mereka dengan sungguh-sungguh, sudah tidak ada peserta didik yang menanyakan jawaban kepada temannya. Keintensifan peserta didik dalam proses menceritakan kembali cerita anak secara individu dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 16 Keintensifan Peserta Didik dalam Proses Menceritakan Kembali

Cerita Anak secara Individu Siklus II

Setelah selesai, peserta didik memeriksa ulang bagian yang telah dibaca dengan cara membaca kembali cerita anak “Sesudah Suatu Kegagalan” secara sekilas. Kemudian mereka memperbaiki hasil tulisannya apabila masih terdapat informasi penting yang belum dituliskan. Setelah itu, mereka menuliskan nilai

karakter yang terdapat dalam cerita anak “Sesudah Suatu Kegagalan” pada Lembar Kerja. Kemudian guru memberikan penguatan dan bertanya jawab mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam cerita anak “Sesudah Suatu Kegagalan”. Beberapa peserta didik tampak ikut berpartisipasi dengan memberikan komentarnya.

Pada kegiatan akhir, guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran dan melakukan refleksi. Sebagian besar peserta didik ikut berpartisipasi dengan bertanya jawab pada kegiatan ini. Guru meminta peserta didik untuk menuliskan jurnal kegiatan dan menutup pembelajaran dengan salam. Untuk lebih jelasnya, proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dijelaskan pada tabel 14 berikut.

Tabel 14 Proses Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R Siklus II

No	Aspek	Frekuensi	
		Peserta didik	(%)
1.	Kekondusifan suasana kelas pada saat pembelajaran.	30	93,75
2.	Perhatian dan respon peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru.	28	87,5
3.	Keintensifan peserta didik dalam kegiatan tanya jawab.	25	78,12
4.	Keintensifan peserta didik dalam proses menceritakan kembali cerita anak secara berkelompok maupun individu.	27	84,37
5.	Kekondusifan peserta didik pada proses	28	87,5

	presentasi.		
6.	Kereflektifan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran.	24	75
Jumlah		162	<u>Jumlah</u> <u>Jumlah aspek</u> = 27 atau 84,37%

Keterangan :

Sangat baik : >85%

Baik : 76-85%

Cukup : 60-75%

Kurang : <60%

Berdasarkan hasil data tabel di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter secara tertulis dengan menggunakan metode SQ3R pada siklus II berlangsung lebih baik dibandingkan pada siklus I. Sebagian besar peserta didik sudah terlihat siap untuk mengikuti pembelajaran. Tercatat sebanyak 30 dari 32 peserta didik atau 93,75 % siap mengikuti pembelajaran. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kondusifitas kelas saat pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dengan metode SQ3R termasuk dalam kategori baik.

Aspek kedua yaitu perhatian dan respon peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru. Banyaknya peserta didik yang memberikan

perhatian dan respon saat guru menjelaskan materi pembelajaran adalah sebanyak 28 peserta didik atau 87,5% dan tergolong dalam kategori sangat baik. Aspek ketiga, adalah keintensifan peserta didik dalam kegiatan tanya jawab. Jumlah peserta didik yang aktif bertanya jawab dengan guru adalah sebanyak 25 peserta didik atau sebesar 78,12 % sehingga masuk dalam kategori baik.

Aspek keempat yaitu keintensifan peserta didik dalam proses menceritakan kembali cerita anak secara berkelompok maupun individu. Jumlah peserta didik yang berpartisipasi dalam proses menceritakan kembali cerita anak secara berkelompok maupun individu dengan baik adalah sebanyak 27 peserta didik atau sebesar 84,37% sehingga berkategori baik. Selanjutnya aspek kelima yaitu kecondusifan peserta didik pada proses presentasi. Jumlah peserta didik yang antusias dalam mengikuti proses presentasi yaitu sebanyak 28 peserta didik atau sebesar 87,5% sehingga termasuk dalam kategori baik. Hasil ini meningkat dari proses pembelajaran pada siklus I.

Kemudian aspek yang terakhir yaitu kereflektifan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Jumlah peserta didik yang menunjukkan sikap reflektif dalam kegiatan refleksi yaitu sebanyak 24 peserta didik atau sebesar 75%, sehingga masuk ketegori cukup.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus II ini, dapat disimpulkan rata-rata pencapaian aspek proses pada siklus I ini adalah 27 atau 84,37% sehingga masuk dalam kategori baik. Dari hasil observasi siklus II terlihat bahwa kesiapan dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran menceritakan kembali cerita

anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R sudah cukup baik dan memuaskan.

4.1.2.2 Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus II

Hasil tes menceritakan kembali pada siklus II merupakan data lanjutan dari data hasil tes pada siklus I. Hasil menceritakan kembali cerita anak secara tertulis didasarkan pada aspek penilaian yang telah ditentukan. Aspek-aspek penilaian tersebut yaitu : (1) alur cerita, (2) tokoh dan penokohan, (3) latar cerita, (4) penggunaan bahasa dan (5) ejaan.

Secara umum hasil tes keterampilan menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R pada siklus I dapat digambarkan pada tabel 15 berikut ini.

**Tabel 15 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Kembali
Cerita Anak Siklus II**

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi		Bobot Skor	Rata-rata Nilai
			Peserta Didik	(%)		
1.	Sangat Baik	85-100	9	28,12	815	2585 <hr/> 32 = 80,78 Kategori Baik
2.	Baik	75-84	18	56,25	1420	
3.	Cukup	65-74	4	12,5	286,25	
4.	Kurang	0-64	1	3,125	63,75	
Jumlah			32	100	2585	

Data dari tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata hasil menceritakan kembali cerita anak secara tertulis yang didapat peserta didik dalam siklus II sebesar 80,78 dengan kategori baik. Kategori sangat baik dengan rentang skor 85-100 dicapai oleh 9 peserta didik atau sebesar 28,12% dan kategori baik dengan rentang skor 75-84 dicapai oleh 18 peserta didik atau sebesar 56,25%. Sedangkan untuk kategori cukup dengan rentang skor 65-74 berhasil dicapai 4 peserta didik atau sebesar 12,5% dan kategori kurang dengan rentang skor 0-64 dicapai 1 peserta didik atau sebesar 3,125%.

Untuk lebih jelasnya, pemerolehan nilai keterampilan menceritakan kembali cerita anak pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang pada siklus II dapat dilihat pada diagram berikut ini.

**Diagram 2 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Kembali
Cerita Anak Secara Tertulis Siklus II**

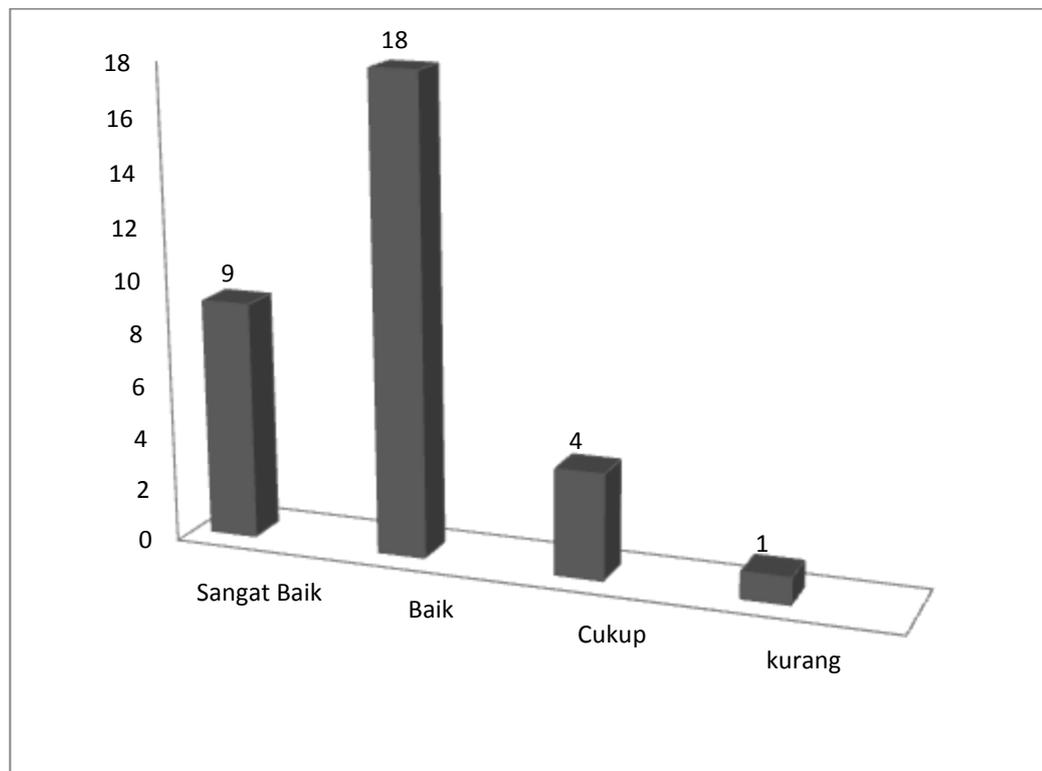


Diagram di atas menunjukkan bahwa keterampilan menceritakan kembali cerita anak kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang pada siklus II sudah cukup memuaskan. Dari 32 peserta didik, nilai peserta didik yang berkategori sangat baik ada 9 anak, berkategori baik ada 18 anak, berkategori cukup ada 4 anak, sedangkan kategori kurang ada 1 anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali cerita anak secara tertulis sudah mencapai target dengan rata-rata nilai 80,78. Nilai ini sudah mencapai batas ketuntasan minimum yaitu sebesar 75.

Peningkatan nilai keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang disebabkan oleh

beberapa hal, yaitu (1) peserta didik sudah lebih baik lagi dalam merangkai alur cerita yang runtut dan lengkap dari mulai pengenalan, konflik, maupun penyelesaian; (2) peserta didik sudah lebih menguasai kaidah ejaan yang sesuai dalam bahasa Indonesia; (3) peserta didik lebih baik dalam menggunakan pilihan kata yang sesuai, dan (4) suasana kelas lebih kondusif dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I.

Perincian hasil penelitian tes keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis untuk tiap aspek pada siklus II dijelaskan sebagai berikut.

4.1.2.2.1 Hasil Tes Menceritakan Kembali Aspek Alur Cerita Siklus II

Penilaian aspek alur cerita dilihat berdasarkan kelengkapan dan keruntutan pada bagian pengenalan, konflik, dan penyelesaian, mencakup keseluruhan isi cerita, serta kemampuan membuat jalinan kejadian yang padu.

**Tabel 16 Hasil Tes Menceritakan Kembali
Aspek Alur Cerita Siklus II**

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Bobot skor	Rata-rata Nilai
			Peserta Didik	(%)		
1.	Sangat Baik	24	11	34,37	264	630 = 82,03 <hr/> 32 Kategori Baik
2.	Baik	18	19	59,37	342	
3.	Cukup	12	2	6,25	24	
4.	Kurang	6	0	0	0	
Jumlah			32	100	630	

Dari tabel 16 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis aspek alur cerita untuk kategori sangat baik dengan skor 24 dicapai oleh 11 peserta didik atau sebesar 34,37%. Kategori baik dengan skor 18 dicapai oleh 19 peserta didik atau sebesar 59,37%. Untuk kategori cukup dengan skor 12 dicapai oleh 2 peserta didik atau sebesar 6,25%. Sedangkan kategori kurang dengan skor 6 tidak dicapai oleh seorang pun peserta didik.

Dengan demikian, skor rata-rata pada aspek alur cerita adalah sebesar 82,03 dengan kategori baik. Sudah cukup banyaknya peserta didik dengan kategori skor sangat baik dan baik menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali cerita anak secara lengkap sesuai dengan cerita asli, runtut, dan padu. Sudah cukup baik dibandingkan dengan hasil pada siklus I.

4.1.2.2 Hasil Tes Menceritakan Kembali Aspek Tokoh dan Penokohan Siklus II

Penilaian aspek tokoh dan penokohan dilihat berdasarkan kelengkapan penyebutan tokoh, kesesuaian dengan cerita asli, dan kelengkapan penokohan.

Tabel 17 Hasil Tes Menceritakan Kembali Aspek Tokoh dan Penokohan Siklus II

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Bobot skor	Rata-rata Nilai
			Peserta Didik	(%)		
1.	Sangat Baik	16	5	15,62	80	

2.	Baik	12	25	78,12	300	$\frac{396}{32} = 77,34$ Kategori Baik
3.	Cukup	8	2	6,25	16	
4.	Kurang	4	0	0	0	
Jumlah			32	100	396	

Dari tabel 17 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis aspek tokoh dan penokohan untuk kategori sangat baik dengan skor 16 dicapai oleh 5 peserta didik atau sebesar 15,62%. Kategori baik dengan skor 12 dicapai oleh 25 peserta didik atau sebesar 78,12%. Untuk kategori cukup dengan skor 8 dicapai oleh 2 peserta didik atau sebesar 6,25%. Sedangkan kategori kurang dengan skor 4 tidak dicapai oleh satupun peserta didik.

Dengan demikian, skor rata-rata pada aspek tokoh dan penokohan adalah sebesar 77,34 dengan kategori baik. Dapat dikatakan bahwa secara garis besar peserta didik sudah cukup baik dalam menyebutkan tokoh dan menggambarkan penokohan dengan lengkap dan sesuai. Hasil ini sudah lebih baik dibandingkan dengan hasil menceritakan kembali aspek tokoh dan penokohan pada siklus I.

4.1.2.2.3 Hasil Tes Menceritakan Kembali Aspek Latar Cerita Siklus II

Penilaian aspek latar cerita dilihat berdasarkan kelengkapan penyebutan latar, kesesuaian dengan cerita asli, dan kejelasan penggambaran latar cerita.

Tabel 18 Hasil Tes Menceritakan Kembali

Aspek Latar Cerita Siklus II

--	--	--	--	--	--

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Bobot skor	Rata-rata Nilai
			Peserta Didik	(%)		
1.	Sangat Baik	16	13	40,62	208	436 = 85,15 32 Kategori Sangat Baik
2.	Baik	12	19	59,37	228	
3.	Cukup	8	0	0	0	
4.	Kurang	4	0	0	0	
Jumlah			32	100	436	

Dari tabel 18 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis aspek latar cerita untuk kategori sangat baik dengan skor 16 dicapai oleh 13 peserta didik atau sebesar 40,62%. Kategori baik dengan skor 12 dicapai oleh 19 peserta didik atau sebesar 59,37%. Sedangkan kategori cukup dan kurang tidak dicapai oleh satupun peserta didik. Dengan demikian, skor rata-rata pada aspek latar cerita adalah sebesar 85,15 dengan kategori sangat baik. Dapat dikatakan bahwa secara garis besar peserta didik sudah cukup baik dalam menggambarkan latar yang lengkap, jelas, dan sesuai dengan cerita asli.

4.1.2.2.4 Hasil Tes Menceritakan Kembali Aspek Penggunaan Bahasa

Siklus II

Penilaian aspek penggunaan bahasa dilihat berdasarkan penggunaan pilihan kata yang bervariasi, penggunaan bahasa Indonesia yang baik, serta penggunaan kalimat peserta didik sendiri.

Tabel 19 Hasil Tes Menceritakan Kembali

Aspek Penggunaan Bahasa Siklus II

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Bobot skor	Rata-rata Nilai
			Peserta Didik	(%)		
1.	Sangat Baik	12	8	25	96	$\frac{309}{32} = 80,46$
2.	Baik	9	23	71,87	207	
3.	Cukup	6	1	3,12	6	
4.	Kurang	3	0	0	0	
Jumlah			32	100	309	Kategori Baik

Dari tabel 19 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis aspek penggunaan bahasa untuk kategori sangat baik dengan skor 12 dicapai oleh 8 peserta didik atau sebesar 25%. Kategori baik dengan skor 9 dicapai oleh 23 peserta didik atau sebesar 71,87%. Untuk kategori cukup dengan skor 6 dicapai oleh 1 peserta didik atau sebesar 3,12%. Sedangkan kategori kurang dengan skor 3 tidak dicapai oleh satupun peserta didik. Dengan demikian, skor rata-rata pada aspek penggunaan penggunaan bahasa adalah sebesar 80,46 dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil tersebut, secara garis besar peserta didik sudah cukup baik dalam menggunakan pilihan kata yang bervariasi, menggunakan bahasa Indonesia yang baik, serta menggunakan kalimat peserta didik sendiri. Hasil ini juga meningkat dibandingkan dengan hasil menceritakan kembali aspek penggunaan bahasa pada hasil tes siklus I.

4.1.2.2.5 Hasil Tes Menceritakan Kembali Aspek Ejaan Siklus II

Penilaian aspek ejaan dilihat berdasarkan banyaknya kesalahan ejaan yang terdapat dalam tulisan peserta didik.

**Tabel 20 Hasil Tes Menceritakan Kembali
Aspek Ejaan Siklus II**

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Bobot skor	Rata-rata Nilai
			Peserta Didik	(%)		
1.	Sangat Baik	12	9	28,12	108	297 = 77,34 <hr/> 32 Kategori Baik
2.	Baik	9	17	53,12	153	
3.	Cukup	6	6	18,75	36	
4.	Kurang	3	0	0	0	
Jumlah			32	100	297	

Dari tabel 20 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis aspek ejaan untuk kategori sangat baik dengan skor 12 dicapai oleh 9 peserta didik atau sebesar 28,12%. Kategori baik dengan skor 9 dicapai oleh 17 peserta didik atau sebesar 53,12%. Untuk kategori cukup dengan skor 6 dicapai oleh 6 peserta didik atau sebesar 18,75%. Sedangkan kategori kurang dengan skor 3 tidak dicapai oleh satupun peserta didik. Dengan demikian, skor rata-rata pada aspek alur cerita adalah sebesar 77,34 dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil penilaian aspek penggunaan ejaan di atas, dapat dikatakan bahwa secara garis besar, penggunaan ejaan dalam hasil tes menceritakan kembali cerita anak secara tertulis sudah cukup baik dibandingkan dengan hasil tes siklus I. Sudah banyak peserta didik yang sudah menguasai kaidah ejaan dengan cukup baik, yaitu dengan banyak kesalahan ejaan antara 1-4,

tetapi masih ada juga yang kesalahannya lebih dari 4 dengan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan pada siklus I.

4.1.2.3 Perilaku Peserta Didik dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R

Perubahan perilaku peserta didik pada siklus I terdiri atas enam aspek yaitu (1) motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, (2) ketekunan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru, (3) keaktifan peserta didik dalam bertanya jawab dengan guru, (4) keaktifan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok, (5) tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok, (6) kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Hasil observasi perilaku peserta didik pada siklus II dijelaskan pada tabel 21 berikut.

Tabel 21 Hasil Observasi Perilaku Peserta Didik Siklus II

No.	Aspek Observasi	Frekuensi	
		Peserta didik	(%)
1.	Motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.	30	93,75
2.	Ketekunan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru.	28	87,5
3.	Keaktifan peserta didik dalam bertanya jawab dengan guru.	25	78,12
4.	Keaktifan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok.	27	84,37

5.	Tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok.	28	87,5
6.	Kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok.	24	75
Rata-rata		162	$\frac{\text{Jumlah}}{\text{Jumlah aspek}}$ = 27 atau 84,37%

Keterangan :

Sangat baik : >85%

Baik : 76-85%

Cukup : 60-75%

Kurang : <60%

Berdasarkan tabel 21 di atas diketahui sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R. Hasil ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan sikap positif peserta didik pada pembelajaran siklus I. Dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis

siklus II tentang motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tercatat sebanyak 30 peserta didik atau 93,75% termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat saat peserta didik selalu siap untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru saat kegiatan membahas hasil tes menceritakan kembali cerita anak pada siklus I saat kegiatan apersepsi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada perilaku ketekunan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru diperoleh data sebanyak 28 peserta didik atau 87,5% tekun dalam memperhatikan penjelasan guru dan tidak membuat keributan selama proses pembelajaran berlangsung.

Kemudian mengenai keaktifan peserta didik dalam bertanya jawab dengan guru, diperoleh data sebanyak 25 peserta didik atau sebesar 78,12% menunjukkan sikap aktif bertanya jawab dengan guru apabila terdapat kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengamatan mengenai keaktifan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok menunjukkan bahwa sebanyak 27 peserta didik atau sebesar 84,37 % ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok. Untuk sikap tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok menunjukkan bahwa sebanyak 28 peserta didik atau 87,5% sudah bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru.

Kemudian untuk kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok diperoleh data sebanyak 24 peserta didik atau 75% sudah

memiliki kepercayaan diri saat mempresentasikan maupun bertanya jawab dengan teman saat kegiatan diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui observasi pada siklus II dapat disimpulkan rata-rata pencapaian aspek pada siklus ini adalah sebesar 27 atau 84,37% sehingga ada pada kategori baik. Perincian hasil observasi perilaku peserta didik untuk tiap aspek pada siklus II dijelaskan sebagai berikut.

4.1.2.3.1 Motivasi Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus II

Hasil observasi mengenai motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan sebanyak 30 peserta didik atau sebesar 93,75% peserta didik termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari jurnal siswa bahwa sebagian besar peserta didik merasa senang dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R. Hal ini terlihat ketika guru akan memulai pembelajaran, peserta didik sudah siap berada di tempat duduknya masing-masing dan menyiapkan buku pelajaran bahasa Indonesia beserta alat tulis yang diperlukan. Namun demikian, masih ada juga beberapa peserta didik yang masih berbincang-bincang dengan teman saat pembelajaran akan berlangsung.

Berikut hasil dokumentasi siklus II yaitu motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.



Gambar 17 Motivasi Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus II

4.1.2.3.2 Ketekunan Peserta Didik dalam Mendengarkan Penjelasan Guru Siklus II

Berdasarkan hasil observasi siklus II tentang ketekunan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru menunjukkan bahwa sebanyak 28 peserta didik atau 87,5 % tekun dan antusias dalam memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada saat guru menjelaskan mengenai materi pembelajaran, peserta didik memperhatikan dengan seksama. Selain itu, beberapa peserta didik juga berkomentar maupun menjawab pertanyaan mengenai materi yang dijelaskan guru. Meskipun demikian, masih ada juga beberapa peserta didik yang berbincang-bincang dengan teman. Namun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan pada pembelajaran siklus I.

Ketekunan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru juga dapat dilihat dalam jurnal guru. Sebagian besar peserta didik mengikuti pembelajaran dengan antusias dan bersemangat. Suasana kelas lebih tenang dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I. Hanya tampak beberapa peserta didik saja yang terkadang masih berbincang dengan teman saat guru sedang menjelaskan materi. Berdasarkan hasil dokumentasi siklus II, ketekunan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru sudah cukup baik, seperti pada foto berikut.



Gambar 18 Ketekunan Peserta Didik dalam Mendengarkan Penjelasan Guru

4.1.2.3.3 Keaktifan Peserta Didik dalam Bertanya Jawab dengan Guru

Siklus II

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tentang keaktifan peserta didik dalam bertanya jawab dengan guru, menunjukkan sebanyak 27 peserta didik atau sebesar 78,12 % aktif dalam kegiatan bertanya jawab dengan guru. Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa sudah cukup banyak peserta didik yang aktif bertanya apabila mendapat kesulitan dalam memahami penjelasan guru maupun menjawab pertanyaan dari guru. Jumlah peserta didik yang aktif pada siklus II ini lebih banyak dibandingkan pada siklus I. Hal ini disebabkan juga karena guru akan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang bertanya maupun dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Keaktifan peserta didik juga dapat dilihat dalam jurnal guru yang menyebutkan bahwa keaktifan peserta didik sudah cukup bagus, sebagian besar peserta didik ikut berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab dengan guru. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan tanya jawab dengan guru dapat dilihat dalam dokumentasi foto berikut.



**Gambar 19 Keaktifan Peserta Didik dalam Bertanya Jawab
dengan Guru Siklus II**

**4.1.2.3.4 Keaktifan Peserta Didik Berpartisipasi dalam Diskusi Kelompok
Siklus II**

Observasi yang dilakukan pada siklus II terhadap keaktifan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok menunjukkan sebanyak 27 peserta didik atau sebesar 84,37% sudah ikut berpartisipasi dalam kelompok. Ini menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik dalam kegiatan berkelompok sudah dalam kategori baik. Sebagian besar peserta didik sudah bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya. Banyak dari mereka yang membagi tugas kepada masing-masing anggota kelompok, sehingga hasil tes menceritakan kembali dapat selesai dengan waktu yang lebih cepat.

Dari jurnal guru, dapat dilihat juga bahwa interaksi dan kerja sama antarpeserta didik sudah cukup bagus. Sebagian besar dari mereka sudah ikut berpartisipasi dan memberikan pendapatnya dalam kegiatan kelompok. Keaktifan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok dapat dilihat pada hasil dokumentasi foto pada siklus II berikut.



**Gambar 20 Keaktifan Peserta Didik Berpartisipasi dalam
Diskusi Kelompok Siklus II**

4.1.2.3.5 Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas Baik Individu Maupun Kelompok Siklus II

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus II ini, tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok dapat diketahui bahwa sebanyak 28 peserta didik atau sebesar 87,5% sudah melakukan tugas yang diberikan guru dengan baik.

Sebagian besar peserta didik sudah mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh, terutama saat mengerjakan tugas individu. Sebagian besar peserta didik mengerjakan tugas individu tanpa menyontek pekerjaan teman. Namun demikian, masih ada juga hasil tes menceritakan kembali cerita anak secara tertulis yang tidak sesuai dengan harapan dikarenakan peserta didik yang kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya.

4.1.2.3.6 Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Mempresentasikan Hasil Diskusi Kelompok Siklus II

Berdasarkan pengamatan pada siklus II ini, kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok menunjukkan hasil yang cukup baik. Terhitung sebanyak 24 peserta didik atau sebesar 75% percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya maupun bertanya jawab saat kegiatan presentasi berlangsung. Pada kegiatan ini, sebagian besar peserta didik

sudah mampu menjelaskan hasil diskusi maupun menanggapi dengan percaya diri. Selain hasil observasi, kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok juga dapat dilihat dari dokumentasi foto pada siklus II berikut.

**Gambar 21 Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Mempresentasikan Hasil
Diskusi Kelompok Siklus II**

4.1.2.4 Refleksi Siklus II

Secara umum, pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R yang dilakukan pada siklus II ini sudah dapat diikuti oleh peserta didik dengan baik. Peserta didik antusias dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebagian besar dari mereka sudah aktif bertanya jawab dengan guru saat kegiatan apersepsi maupun saat guru memberikan materi pembelajaran. Suasana kelas sudah lebih kondusif dengan semakin berkurangnya peserta didik yang berbincang-bincang dengan teman saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil tes siklus II ini, dapat diketahui bahwa keterampilan peserta didik dalam menceritakan kembali cerita anak sudah cukup memuaskan, baik dari hasil tes maupun nontes. Dari hasil tes pada siklus II diperoleh rata-rata skor yang didapat peserta didik adalah 80,78 dengan kategori baik. Hasil ini sudah

dapat dikatakan baik karena sebagian besar peserta didik telah mencapai batas ketuntasan belajar yaitu sebesar 75.

Hasil menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada siklus II ini sudah mengalami kemajuan dibandingkan dengan hasil pada siklus I. Pada aspek alur cerita, sebagian besar peserta didik sudah dapat merangkai jalan cerita dengan runtut dan lengkap dari bagian pengenalan, konflik, maupun penyelesaian. Aspek alur cerita diperoleh hasil 82,03 dengan kategori baik, aspek tokoh dan penokohan diperoleh hasil 77,34 dengan kategori baik, aspek penggambaran latar cerita diperoleh hasil 85,15 dengan kategori baik, aspek penggunaan bahasa diperoleh hasil 80,46 dengan kategori baik, sedangkan aspek yang terakhir yaitu penggunaan ejaan diperoleh hasil 77,34 dengan kategori baik.

Sedangkan hasil nontes meliputi observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto menunjukkan hasil yang juga meningkat dari siklus I. Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa pada siklus II ini, peserta didik lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan keadaan kelas lebih kondusif dan tenang. Semakin sedikit jumlah peserta didik yang berbincang-bincang dengan teman maupun berkomentar yang tidak perlu pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Dari hasil jurnal siswa juga dapat diketahui bahwa sebagian besar dari mereka senang dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali. Mereka menyatakan bahwa melalui metode SQ3R ini, dapat mempermudah mereka dalam mengingat kembali isi cerita untuk kemudian diceritakan kembali dalam bentuk

tertulis. Mereka juga dapat berkreasi dengan kata-kata mereka sendiri saat menceritakan kembali cerita anak tanpa menjiplak cerita aslinya.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan hasil yang sama. Mereka menyatakan bahwa mereka merasa senang dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R. Hasil dokumentasi foto juga menunjukkan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. Mereka tampak lebih antusias dan suasana kelas lebih kondusif dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I.

Secara keseluruhan banyak keberhasilan yang dicapai pada siklus II ini, diantaranya: (1) peserta didik merasa lebih senang dan dapat memberikan respon yang baik terhadap penjelasan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang memberikan pendapatnya dalam kegiatan tanya jawab dengan guru maupun dalam kegiatan diskusi kelompok, (2) suasana kelas menjadi lebih kondusif dan tenang setelah dilakukan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R, (3) peserta didik merasa terbantu dengan penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak. Hal tersebut dapat dilihat dalam jurnal siswa yang sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa metode ini dapat membantu mereka untuk lebih memahami dan mempermudah dalam kegiatan menceritakan kembali. Kelemahan yang muncul pada siklus II ini hanya terdapat pada beberapa peserta didik yang memang kemampuan dalam menungkapkan kembali cerita secara tertulis masih kurang. Kurangnya kemampuan tersebut juga dikarenakan peserta didik tersebut

kurang menyukai kegiatan menulis. Namun demikian, dengan motivasi dan bimbingan yang diberikan oleh guru, peserta didik tersebut tetap bisa menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai peserta didik dan perubahan perilaku peserta didik yang mengalami peningkatan, serta tidak ditemukan kekurangan-kekurangan yang berarti pada pembelajaran siklus II ini, maka peneliti merasa cukup puas dengan dua siklus yang telah dilaksanakan. Peneliti merasa tidak perlu mengadakan pengulangan tindakan pada pembelajaran di siklus berikutnya.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil tindakan siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Pada siklus II, tahap-tahap tersebut tetap dilaksanakan dengan perbaikan dari pembelajaran siklus I.

4.2.2 Peningkatan Proses Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R

Peningkatan proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang pada siklus I dan II dapat dilihat dari hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Pada siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian peserta didik yang belum dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Pada kegiatan awal ketika guru baru saja masuk ke ruangan kelas, pada siklus I masih banyak peserta didik yang asyik berbincang-bincang dengan teman sebangkunya. Sedangkan pada siklus II, jumlahnya berkurang hanya terdapat beberapa peserta didik saja yang mengobrol. Hal ini dikarenakan pada siklus II, peserta didik sudah mulai terbiasa dan semakin mengenal peneliti, sehingga mereka lebih dapat menghargai peneliti. Kemudian saat guru mengondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran dengan memberikan salam dan mengecek kehadiran mereka, suasana kelas menjadi semakin tenang dan kondusif.

Pada saat guru melaksanakan kegiatan tanya jawab dengan peserta didik, pada siklus I tampak belum banyak peserta didik yang ikut berpartisipasi bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Sedangkan pada siklus II, sebagian besar peserta didik sudah ikut berpartisipasi dalam menanggapi maupun menjawab pertanyaan dari guru. Bahkan mereka berebut untuk menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini dapat terjadi karena peneliti memberikan penghargaan berupa hadiah kepada peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat mereka bersemangat untuk aktif memberikan pendapatnya.

Selanjutnya, saat guru menyampaikan tujuan, manfaat, materi, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada siklus I masih banyak peserta didik yang berkomentar yang tidak perlu di sela-sela penjelasan guru. Selain itu, masih terdapat beberapa peserta didik yang berbincang-bincang dengan temannya. Namun, pada siklus II peserta didik tampak memperhatikan dengan lebih antusias. Hal ini terjadi karena peneliti lebih sering memberikan teguran pada peserta didik yang membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Dari jurnal siswa dan jurnal guru juga dapat diketahui bahwa suasana kelas pada saat pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada siklus II berlangsung cukup kondusif dan lancar. Sebagian besar peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hasil ini lebih baik dibandingkan pada proses pembelajaran siklus I.

Pada saat kegiatan pembentukan kelompok, pada siklus I suasana kelas gaduh karena sebagian peserta didik ingin memilih kelompoknya sendiri. Namun pada siklus II, suasana kelas pada saat pembentukan kelompok menjadi lebih kondusif karena peneliti meminta mereka berkelompok sesuai dengan tempat duduk mereka masing-masing.

Kemudian saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung, pada siklus I menunjukkan belum adanya kerja sama yang baik antaranggota kelompok. Hal ini dapat dilihat dari masih terdapat peserta didik yang hanya diam tanpa memberikan pendapat dan tidak ikut bekerja dalam kelompok. Hal ini dipertegas dalam jurnal guru, yang menyatakan bahwa interaksi dan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok masih kurang, meskipun ada juga kelompok yang dapat bekerja sama dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya peserta didik yang berbincang-bincang dengan teman dari kelompok lain.

Pada siklus II, kegiatan diskusi kelompok berjalan lebih baik. Semua anggota kelompok menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik. Terdapat peserta didik yang bertugas menuliskan hasil diskusi, menyusun dan menjawab pertanyaan, dan tugas-tugas yang lain. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran pada saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung lebih kondusif

dan tenang. Dari jurnal guru pada siklus II, dapat dilihat bahwa interaksi dan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok sudah cukup bagus. Sebagian besar dari mereka ikut berpartisipasi dan memberikan pendapatnya dalam diskusi kelompok.

Kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok pada siklus I berlangsung kurang kondusif dan memerlukan banyak waktu sehingga dalam pelaksanaannya kurang efektif. Penilaian antarkelompok ini membuat suasana kelas menjadi gaduh dan kurang kondusif. Pada siklus II, presentasi hasil diskusi kelompok dibuat lebih sederhana sehingga membutuhkan waktu yang tidak begitu lama dan suasana kelas menjadi lebih tenang dan kondusif. Peserta didik yang melakukan presentasi maupun yang menanggapi sudah melakukan tugasnya masing-masing dengan baik.

Kemudian saat kegiatan tes menceritakan kembali cerita anak secara individu, pada siklus I sebagian besar peserta didik mengerjakan tugas individu dengan sungguh-sungguh. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang menanyakan jawaban pada teman. Sedangkan pada siklus II, sudah tidak ada peserta didik yang menanyakan jawaban kepada temannya. Hal ini dikarenakan selama tes berlangsung, peneliti berkeliling untuk mengawasi peserta didik dalam mengerjakan tes menceritakan kembali.

Pada kegiatan akhir pembelajaran siklus I, ketika guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran dan melakukan refleksi, hanya beberapa peserta didik ikut berpartisipasi dengan bertanya jawab dengan guru. Namun sebagian besar hanya ikut mendengarkan saja. Sedangkan pada siklus II, sebagian besar peserta didik ikut berpartisipasi dalam kegiatan menyimpulkan pembelajaran

maupun kegiatan refleksi. Sudah banyak peserta didik yang telah menunjukkan sikap reflektif. Hal ini dikarenakan pada siklus II, peserta didik sudah lebih memahami pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk lebih jelasnya, peningkatan proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R dapat dijelaskan lebih rinci melalui tabel 22 berikut.

Tabel 22 Peningkatan Proses Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R

No	Aspek yang diamati	Rata-Rata Skor				Peningkatan
		Siklus I		Siklus II		
		F	(%)	F	(%)	
1.	Kekondusifan suasana kelas pada saat pembelajaran.	25	78,12	30	93,75	15,63
2.	Perhatian dan respon peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru.	22	68,75	28	87,5	18,75
3.	Keaktifan peserta didik dalam bertanya jawab dengan guru apabila menemukan kesulitan.	20	62,5	25	78,12	15,62
4.	Partisipasi peserta didik memberikan pendapat dalam kegiatan diskusi kelompok	24	75	27	84,37	9,37
5.	Keantusiasan peserta didik dalam mengerjakan tugas	24	75	28	87,5	12,5

	kelompok maupun individu.					
6.	Kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan dan bertanya jawab mengenai hasil diskusi kelompok.	20	62,5	24	75	12,5
Rata-Rata		22,5	70,31	27	84,37	14,06

Berdasarkan tabel 22 di atas diketahui terdapat peningkatan proses pembelajaran menceritakan kembali dari siklus I ke siklus II. Dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada siklus I tentang kekondusifan suasana kelas pada saat pembelajaran tercatat sebanyak 25 peserta didik atau 78,12% sudah tenang dan siap mengikuti pembelajaran, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 30 peserta didik atau sebesar 93,75%. Hasil ini mengalami peningkatan sebesar 15,63%.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada perhatian dan respon peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru diperoleh data pada siklus I sebanyak 22 peserta didik atau 68,75% telah memperhatikan penjelasan guru dan memberikan respon, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 28 peserta didik atau sebesar 87,5%. Hasil ini mengalami peningkatan sebesar 18,75%.

Mengenai proses keintensifan peserta didik dalam kegiatan tanya jawab tercatat pada siklus I sebanyak 20 peserta didik atau 62,5% telah aktif melakukan tanya jawab dengan guru, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 25 peserta didik atau sebesar 78,12%. Hasil ini mengalami peningkatan sebesar 15,62%.

Kemudian pada proses keintensifan peserta didik dalam proses menceritakan kembali cerita anak secara berkelompok maupun individu tercatat pada siklus I sebanyak 24 peserta didik atau 75% telah mengerjakan tugasnya dengan baik, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 27 peserta didik atau sebesar 84,37%. Hasil ini mengalami peningkatan sebesar 9,37%.

Untuk observasi pada proses kekondufian peserta didik pada proses presentasi pada siklus I tercatat sebanyak 24 peserta didik atau 75% mengikuti proses presentasi dengan baik, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 28 peserta didik atau sebesar 87,5%. Hasil ini mengalami peningkatan sebesar 12,5%.

Sedangkan pada aspek kereflektifan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran pada siklus I tercatat sebanyak 20 peserta didik atau 62,5% telah berpartisipasi dalam kegiatan refleksi, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 24 peserta didik atau sebesar 75%. Hasil ini mengalami peningkatan sebesar 12,5%.

4.2.3 Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R

Hasil tes menceritakan kembali cerita anak pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang mencapai hasil yang cukup memuaskan. Pada siklus I nilai rata-rata peserta didik masuk dalam kategori cukup, pada siklus II terjadi peningkatan dengan nilai yang mencapai batas ketuntasan dengan nilai rata-rata

yang masuk dalam kategori baik. Hasil tes menceritakan kembali cerita anak secara tertulis dapat dilihat pada tabel 23 berikut.

Tabel 23 Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R

No	Aspek	Rata-Rata Kelas		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1.	Alur Cerita	69,53	82,03	12,5
2.	Tokoh dan Penokohan	71,09	77,34	6,25
3.	Latar Cerita	71,09	85,15	14,06
4.	Penggunaan Bahasa	72,65	80,46	7,81
5.	Penggunaan Ejaan	71,09	77,34	6,25
Rata-Rata Kelas		70,85	80,78	9,93

Berdasarkan data hasil tes kemampuan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa kemampuan menceritakan kembali cerita anak peserta didik pada setiap aspek penilaian mengalami peningkatan. Berikut adalah uraian dari tabel 23.

Hasil tes menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada siklus I diperoleh rata-rata nilai sebesar 70,85, nilai tersebut diperoleh dari lima aspek penilaian, yaitu alur cerita, tokoh dan penokohan, latar cerita, penggunaan bahasa, serta penggunaan ejaan. Aspek alur cerita diperoleh nilai rata-rata 69,53 masuk dalam kategori cukup. Aspek tokoh dan penokohan diperoleh nilai rata-rata 71,09 masuk dalam kategori cukup. Aspek latar cerita diperoleh nilai rata-rata sebesar 71,09 masuk dalam kategori cukup. Aspek penggunaan bahasa diperoleh nilai

rata-rata sebesar 72,65 masuk dalam kategori cukup. Sedangkan aspek penggunaan ejaan diperoleh nilai rata-rata sebesar 71,9 dengan kategori cukup.

Hasil tes keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada siklus II berhasil mencapai nilai rata-rata 80,78 sehingga masuk dalam kategori baik. Dengan pencapaian nilai tersebut berarti sudah memenuhi batas ketuntasan yang ditetapkan. Dengan demikian, tindakan siklus III tidak perlu dilakukan. Hasil pemerolehan nilai dari masing-masing aspek pada siklus II dapat dipaparkan sebagai berikut.

Aspek alur cerita diperoleh nilai rata-rata 82,03 masuk dalam kategori baik. Aspek tokoh dan penokohan diperoleh nilai rata-rata 77,34 masuk dalam kategori baik. Aspek latar cerita diperoleh nilai rata-rata sebesar 85,15 masuk dalam kategori sangat baik. Aspek penggunaan bahasa diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,46 masuk dalam kategori baik. Sedangkan aspek penggunaan ejaan diperoleh nilai rata-rata sebesar 77,34 dengan kategori baik.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada peserta didik sudah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,93. Peningkatan rata-rata keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada setiap aspeknya dapat dilihat pada diagram 3 berikut.

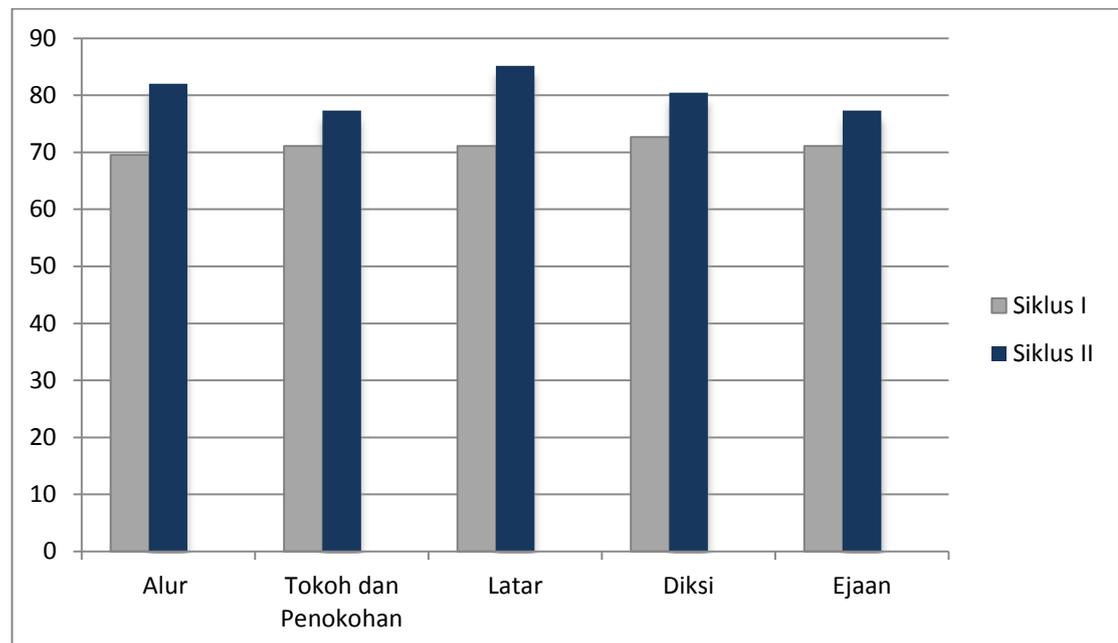


Diagram 3 Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R

Dari diagram di atas menunjukkan adanya peningkatan tiap aspek pada siklus I dan siklus II. Uraian diagram tersebut dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

Pada aspek alur cerita, nilai rata-rata peserta didik meningkat sebesar 12,5 dari 69,53 menjadi 82,03. Penilaian aspek alur cerita dilihat berdasarkan keruntutan dan kelengkapan pada bagian pengenalan, konflik, dan penyelesaian, kesesuaian dengan cerita asli, serta kemampuan membuat jalinan kejadian yang padu. Pada siklus I sebagian peserta didik masih kurang runtut dan lengkap dalam merangkai alur cerita. Masih banyak peserta didik yang tidak menuliskan bagian penyelesaian pada cerita yang ditulis. Pada siklus II, peserta didik sudah lebih baik dalam merangkai alur cerita yang runtut dan lengkap.

Aspek tokoh dan penokohan, nilai rata-rata peserta didik meningkat sebesar 6,25 dari 71,09 menjadi 77,34. Penilaian aspek tokoh dan penokohan dilihat berdasarkan kelengkapan penyebutan tokoh, kesesuaian dengan cerita asli, serta kelengkapan penggambaran penokohan. Pada siklus I, sebagian peserta didik masih kurang dalam menggambarkan penokohan cerita dengan lengkap. Pada siklus II peserta didik sudah lebih baik dalam menyebutkan tokoh dan penokohnya.

Pada aspek latar cerita, nilai rata-rata peserta didik meningkat sebesar 14,06 dari 71,09 menjadi 85,15. Penilaian aspek alur cerita dilihat berdasarkan kelengkapan penyebutan latar, kesesuaian dengan cerita asli, dan kejelasan penggambaran latar cerita. Pada siklus I, sebagian peserta didik masih kurang dapat menjelaskan latar cerita baik latar tempat, waktu, dan suasana dengan lengkap dan jelas. Sedangkan pada siklus II, peserta didik sudah lebih baik dalam menggambarkan latar cerita.

Pada aspek penggunaan bahasa, nilai rata-rata peserta didik meningkat sebesar 7,81 dari 72,69 menjadi 80,46. Penilaian aspek alur cerita dilihat berdasarkan penggunaan pilihan kata yang bervariasi, penggunaan bahasa Indonesia yang baik, serta penggunaan kalimat peserta didik sendiri. Pada siklus I, sebagian peserta didik sudah cukup baik dalam menggunakan pilihan yang sesuai, hanya saja pada penggunaan bahasa sendiri dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik masih kurang. Pada siklus II, peserta didik sudah dapat memperbaiki kekurangan tersebut.

Pada aspek ejaan, nilai rata-rata peserta didik meningkat sebesar 6,25 dari 71,09 menjadi 77,34. Penilaian aspek alur cerita dilihat berdasarkan banyaknya kesalahan ejaan yang terdapat dalam tulisan peserta didik. Pada siklus I, masih terdapat banyak peserta didik dengan kesalahan ejaan lebih dari 4 kesalahan, sedangkan pada siklus II jumlah peserta didik yang kesalahannya lebih dari 4 sudah berkurang.

Nilai rata-rata hasil tes menceritakan kembali pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 9,93, yaitu siklus I sebesar 70,85 menjadi 80,78 pada siklus II. Secara keseluruhan pada siklus II nilai rata-rata telah mencapai batas ketuntasan. Peningkatan hasil tes keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (1) suasana kelas pada saat pembelajaran semakin kondusif, hal ini berpengaruh terhadap hasil tes menceritakan kembali peserta didik, (2) proses berlatih yang dilakukan peserta didik secara terus menerus membuat mereka semakin terbiasa dan terlatih dalam menceritakan kembali cerita anak yang telah mereka baca dalam bentuk tertulis, (3) motivasi yang diberikan oleh guru membuat peserta didik bersemangat dalam mengerjakan tes menceritakan kembali. Apabila mereka memiliki motivasi yang kuat, hasil yang mereka hasilkan pun akan semakin baik, (4) pemilihan cerita anak yang menarik dan lebih mudah dipahami dapat memengaruhi hasil menceritakan kembali peserta didik, (5) penambahan tulisan bagian-bagian alur yaitu pengenalan, konflik, dan penyelesaian sebagai pancingan bagi peserta didik dapat membantu peserta didik dalam menuliskan alur yang lengkap dan runtut, (6) sikap

tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan oleh guru membuat mereka lebih bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tes menceritakan kembali.

Peningkatan nilai rata-rata tiap aspek pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penggunaan metode SQ3R dengan cerita anak bermuatan pendidikan karakter dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rosiva (2010). Rosiva juga melakukan penelitian dengan menggunakan metode SQ3R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita pendek. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rosiva, penggunaan metode SQ3R dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita pendek yang pada akhirnya diceritakan kembali dalam bentuk lisan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis yang sebelumnya telah melalui proses membaca dengan metode SQ3R.

Dengan demikian, sudah dapat dibuktikan bahwa metode SQ3R ini dapat lebih mempermudah peserta didik dalam memahami bacaan yang dibaca. Pemahaman terhadap bacaan dapat mempermudah peserta didik dalam menceritakan kembali bacaan yang telah mereka baca tanpa menjiplak bacaan aslinya. Kelebihan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian Rosiva adalah teks cerita yang digunakan peneliti disisipkan nilai-nilai karakter di dalamnya sehingga bermanfaat bagi kepribadian peserta didik. Selain itu, tahapan-tahapan metode SQ3R dalam penelitian Rosiva belum tampak dalam langkah-langkah

pembelajaran, sedangkan peneliti telah meng gambarkannya dengan jelas dalam langkah-langkah pembelajaran.

4.2.4 Peningkatan Perubahan Perilaku Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R

Peningkatan perubahan perilaku dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang pada siklus I dan II dapat dilihat dari hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Pada siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa perilaku negatif yang ditunjukkan oleh peserta didik. Namun demikian, pada siklus II perilaku peserta didik sudah berubah menjadi lebih baik lagi.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa ada beberapa peserta didik yang belum siap mengikuti proses pembelajaran. Masih cukup banyak diantara mereka yang berbincang-bincang dengan temannya maupun berkomentar yang tidak perlu saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Mereka juga masih kurang terlibat aktif dalam kegiatan tanya jawab dengan guru. Peserta didik juga cenderung memilih diam saat guru menanyakan kejelasan materi yang telah diberikan. Pada saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung, masih ada peserta didik yang berbincang-bincang dengan teman dari kelompok lain dan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi. Pada saat mengerjakan tes menceritakan kembali secara individu, masih terdapat peserta didik yang menanyakan jawaban kepada temannya. Sedangkan pada siklus II terjadi perubahan perilaku ke arah yang positif. Peserta didik tampak lebih antusias dan aktif dalam proses

pembelajaran. Semakin banyak peserta didik yang berpartisipasi terhadap kegiatan tanya jawab dengan guru maupun berpendapat dalam kegiatan diskusi.

Hasil jurnal siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang bingung terhadap langkah-langkah dalam metode SQ3R. Beberapa dari mereka tampak kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hasil jurnal pada siklus II terjadi perubahan perilaku ke arah positif. Sebagian peserta didik telah merasa terbantu dengan penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis.

Hasil wawancara pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan terjadi perubahan perilaku ke arah positif. Pada wawancara siklus I, terdapat 1 dari 3 peserta didik yang tidak memberikan respon sama sekali selama proses pembelajaran, baik itu bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Sedangkan pada siklus II, ketiga peserta didik yang di wawancara telah memberikan respon selama proses pembelajaran berlangsung, baik itu bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Perubahan perilaku peserta didik dapat dijelaskan pada tabel 24 berikut.

Tabel 24 Peningkatan Perubahan Perilaku Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R

No	Aspek yang diamati	Rata-Rata Skor				Peningkatan
		Siklus I		Siklus II		
		F	(%)	F	(%)	
1.	Motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.	25	78,12	30	93,75	15,63

2.	Ketekunan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru.	22	68,75	28	87,5	18,75
3.	Keaktifan peserta didik dalam bertanya jawab dengan guru.	20	62,5	25	78,12	15,62
4.	Keaktifan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok.	24	75	27	84,37	9,37
5.	Tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok.	24	75	28	87,5	12,5
6.	Kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok.	20	62,5	24	75	12,5
Rata-Rata		22,5	70,31	27	84,37	14,06

Berdasarkan tabel 24 di atas, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dari siklus I ke siklus II. Dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada siklus I tentang motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tercatat sebanyak 25 peserta didik atau 78,12% sudah tenang dan siap mengikuti pembelajaran, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 30 peserta didik atau sebesar 93,75%. Hasil ini mengalami peningkatan sebesar 15,63%. Peningkatan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran ini disebabkan karena pemberian motivasi yang dilakukan peneliti secara terus

menerus. Peneliti menjelaskan tentang pentingnya pembelajaran menceritakan kembali bagi peserta didik. Selain itu, penggunaan cerita anak bermuatan pendidikan karakter yang menarik dapat menambah motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada ketekunan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru, diperoleh data pada siklus I sebanyak 22 peserta didik atau 68,75% telah memperhatikan penjelasan guru dengan tekun, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 28 peserta didik atau sebesar 87,5%. Hasil ini mengalami peningkatan sebesar 18,75%. Peningkatan ketekunan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru disebabkan karena pemberian teguran secara terus-menerus kepada peserta didik yang berbincang-bincang dengan teman maupun berkomentar yang tidak perlu. Pemberian teguran ini terbukti efektif membuat peserta didik lebih tekun dalam memperhatikan penjelasan guru.

Mengenai keaktifan peserta didik dalam bertanya jawab dengan guru tercatat pada siklus I sebanyak 20 peserta didik atau 62,5% telah aktif melakukan tanya jawab dengan guru, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 25 peserta didik atau sebesar 78,12%. Hasil ini mengalami peningkatan sebesar 15,62%. Peningkatan keaktifan peserta didik dalam kegiatan bertanya jawab ini disebabkan karena peneliti memberikan penghargaan berupa hadiah kepada peserta didik yang aktif bertanya, menjawab, maupun memberikan komentarnya selama pembelajaran berlangsung. Hal ini terbukti efektif dilakukan terbukti banyak peserta didik yang berebut untuk menjawab maupun memberikan komentarnya selama proses pembelajaran berlangsung.

Kemudian pada keaktifan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok tercatat pada siklus I sebanyak 24 peserta didik atau 75% telah aktif memberikan pendapatnya di dalam kelompok, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 27 peserta didik atau sebesar 84,37%. Hasil ini mengalami peningkatan sebesar 9,37%. Peningkatan keaktifan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok ini disebabkan karena peserta didik semakin terbiasa untuk bekerja dalam kelompok. Selain itu, peneliti juga memberikan saran kepada masing-masing ketua kelompok untuk membagi tugas kepada anggota kelompoknya. Hal ini terbukti efektif dilakukan pada siklus II. Ketika kegiatan diskusi kelompok berlangsung, semua anggota kelompok menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik. Terdapat peserta didik yang bertugas menuliskan hasil diskusi, menyusun dan menjawab pertanyaan, dan tugas-tugas yang lain. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran saat kegiatan diskusi kelompok pada siklus II berlangsung lebih kondusif dan tenang.

Untuk observasi pada sikap tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok pada siklus I tercatat sebanyak 24 peserta didik atau 75% telah mengerjakan tugas kelompok maupun individu dengan penuh tanggung jawab sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 28 peserta didik atau sebesar 87,5%. Hasil ini mengalami peningkatan sebesar 12,5%. Peningkatan sikap tanggung jawab yang ditunjukkan oleh peserta didik ini disebabkan karena teguran yang diberikan guru secara terus menerus. Saat kegiatan tes menceritakan kembali secara individu berlangsung, peneliti berkeliling kelas untuk mengawasi peserta didik dalam mengerjakan tes. Hal ini

terbukti efektif sehingga pada siklus II, tidak ada lagi peserta didik yang menanyakan jawaban kepada temannya.

Sedangkan pada aspek kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan dan hasil diskusi kelompok pada siklus I tercatat sebanyak 20 peserta didik atau 62,5% telah mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok dengan percaya diri, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 24 peserta didik atau sebesar 75%. Hasil ini mengalami peningkatan sebesar 12,5%. Peningkatan kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok ini disebabkan karena mereka semakin terbiasa berbicara di depan teman-temannya. Selain itu, pemberian penghargaan berupa hadiah bagi peserta didik yang aktif juga menjadi salah satu faktor penyebabnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, hasil analisis dan pembahasan penelitian, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang mengalami perubahan yang cukup baik. Pada siklus I dan siklus II proses pembelajaran berjalan cukup baik, dari kegiatan pendahuluan hingga penutup sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun peneliti. Suasana kelas pada saat pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis berjalan lebih

kondusif, baik, dan lancar. Sudah banyak peserta didik yang antusias memperhatikan dan memberi respon, menunjukkan sikap aktif, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan menunjukkan rasa percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi.

5.1.2 Keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dengan metode SQ3R mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata peserta didik sebesar 70,85 masuk dalam kategori cukup. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan dengan nilai yang mencapai batas ketuntasan dengan rata-rata sebesar 80,78 dan masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,93. ⁻₁₈₅ oleh hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang dapat dikatakan berhasil.

5.1.3 Perilaku peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang selama mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R mengalami perubahan ke arah positif. Pada siklus I menunjukkan perubahan perilaku yang belum maksimal. Terdapat beberapa peserta didik yang belum siap mengikuti proses pembelajaran. Sebagian besar dari mereka belum memberikan respon dengan cara terlibat aktif dalam kegiatan tanya jawab dengan guru. Peserta didik juga cenderung memilih diam saat guru menanyakan kejelasan materi

yang telah diberikan. Pada saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung, masih terdapat peserta didik yang tidak ikut berpartisipasi memberikan pendapatnya. Kemudian saat mengerjakan tes menceritakan kembali secara individu, masih terdapat peserta didik yang menanyakan jawaban kepada temannya. Sedangkan pada siklus II terjadi perubahan perilaku ke arah yang positif. Peserta didik tampak lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran. Semakin banyak peserta didik yang berpartisipasi terhadap kegiatan tanya jawab dengan guru maupun berpendapat dalam kegiatan diskusi. Dengan demikian, pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R dapat mengubah perilaku kurang baik peserta didik menjadi perilaku positif.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberi saran sebagai berikut:

- 5.2.1 Pembelajaran dengan metode SQ3R dengan cerita anak bermuatan pendidikan karakter hendaknya dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk mengajarkan materi menceritakan kembali cerita anak, maupun materi-materi lain yang serupa.
- 5.2.2 Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian menceritakan kembali cerita anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Listiyanto. 2010. *Speed Reading: Teknik dan Metode Membaca Cepat*. Yogyakarta: A Plus Books.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Ariani, Adrianita Widiastuti. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak melalui Boneka Upin dan Ipin pada Siswa Kelas VII-B SMP Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Arikuto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Asson. 2013. "Sesudah Suatu Kegagalan". <http://assonhaji.blogspot.co.id/2013/07/cerpen-bobo-ke-87-sesudah-suatu.html>. (10 Juni 2015)

- Basino, Titis. 1999. "Profesionalisme dalam Menulis Cerita Anak". Dalam Kurniawan (Ed.). *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Hlm 63-71. Bandung:NUANSA.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama. 263.
- Dewi, Fitri Lila Kurnia. 2010. *Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Anak melalui Metode Think-Pair-Share Siswa Kelas VII D SMP Negeri 2 Jekulo Kudus*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Doyin, Mukh. dan Wagiran. 2011. *Bahasa Indonesia: Pengantar Penulisan karya Ilmiah*. Semarang: Unnes.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Harjito dan Nazla Maharani Umayu. 2010. *Jurus Jitu Menulis Ilmiah dan Populer*. Semarang:IKIP PGRI Semarang Press.
- Hartono, Bambang. 2009. *Kajian Kurikulum Bahasa Indonesia*. Semarang:UNISSULA Pres: 188
- Haryadi. 2006. *Retorika Membaca: Model, Metode, dan Teknik*. Semarang:Rumah Indonesia.
- Hayati, A. dan Masnur Muslich. 2012. *Latihan Apresiasi Sastra*. Surabaya:Triana Media.
- Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, Nurul.2010. *Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak melalui Model Stratta dengan Teknik Cerita Berangkai Siswa Kelas VII B MTs Al Islam Limpung Kabupaten Batang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter:Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta:Grasindo.
- Majid, Abdul Aziz.2001. *Mendidik dengan Cerita*: Bandung: Rosdakarya.

- Miller, Sara dan Lisa Pennycuff. 2008. "The Power of Story: Using Storytelling to Improve Literacy Learning". *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*. Vol 1, No.1. page 36-43. <http://jcpe.wmwikis.net/file/view/miller.pdf>. (15 April 2015)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampan, Korrie Layun. 1999. "Dasar-Dasar Penulisan Cerita Anak-Anak". Dalam Kurniawan (Ed.). *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Hlm 73-76. Bandung: NUANSA.
- Rosiva, Diin Noor. 2010. *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Pendek dengan Metode SQ3R pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 1999. "Struktur Bacaan Anak". Dalam Kurniawan (Ed.). *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Hlm 85-95. Bandung: NUANSA.
- Stadler, Marie A dan Gay Cuming Ward. 2010. "The Effect of Props on Story Retells in the Classroom". *Reading Horizons*. Volume 50.3. page 169-192. Wiscounsins: University of Wiscounsins. <http://eric.ed.gov/?id=EJ908848>. (19 April 2015)
- Subyantoro. 2013. *Pembelajaran Bercerita: Model Bercerita untuk Meningkatkan Kepekaan Emosi dalam Berapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprapti, Ariani Tri. 2008. *Peningkatan Keterampilan Membaca Cerita Anak dengan Metode Kalimat dan Teknik Koreksi Langsung pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Waleri*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- WS, Titik. 1997. "Menulis Fiksi Cerita Pendek". Dalam Kurniawan (Ed.). *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Hlm 41-61. Bandung:NUANSA.
- Zuhri, Amiruddin. 2008. *Sukses Menjadi Penulis Independen*. Yogyakarta:Genius Publisher.
- Lany, Meilany. 2009. "Bertukar Tempat". <http://ceritaanakberkarakter.blogspot.co.id/2014/08/cerpen-bobo-bertukar-tempat.html>. (10 Juni 2015).
- Sholeh. 2010. "Pemulung Sampah yang Aneh". <https://m.facebook.com/notes/cerpennet/pemulung-sampah-yang-aneh/276533342011.html>. (10 Juni 2015).
- Tanpa Pengarang. 2011. "Uji Keberanian". <http://majalahbobo.blogspot.co.id/2011/01/uji-keberanian.html>. (11 Juni 2015).
- Nando.2008. "Kebanggaan Anggit". <https://majalahandaka.wordpress.com/tag/cerpen/>.(20 Agustus 2015).

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS I

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 16 Semarang

Kelas/Semester : VII/I

Standar Kompetensi : Membaca

Memahami beberapa bacaan sastra melalui membaca.

Kompetensi Dasar : 7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

Indikator :

1. Menemukan pokok-pokok cerita anak.
2. Menyusun kerangka cerita anak.

3. Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dalam bentuk tertulis.
4. Menemukan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita anak.

Alokasi Waktu : 4 x 40 menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca cerita anak, peserta didik dapat menemukan pokok-pokok cerita.
2. Setelah menemukan pokok-pokok cerita, peserta didik dapat menyusun kerangka cerita anak.
3. Setelah menyusun kerangka cerita, peserta didik dapat menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dalam bentuk tertulis.
4. Setelah menceritakan kembali cerita dalam bentuk tertulis, peserta didik dapat menemukan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita anak.

B. Materi Pembelajaran

1. Hakikat cerita anak
2. Kerangka cerita anak
3. Langkah menceritakan kembali cerita anak secara tertulis
4. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menceritakan kembali secara tertulis

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Inkuiri
3. SQ3R
4. Diskusi
5. Tanya jawab
6. Penugasan

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode	Alokasi waktu
1.	Kegiatan Awal		10 menit

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pelajaran dengan memberikan salam. 2. Guru mengondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran dengan mengecek kehadiran peserta didik. 3. Guru melakukan apersepsi dengan memberikan contoh cerita anak “Bertukar Tempat” 4. Guru dan peserta didik bertanya jawab mengenai isi cerita anak “Bertukar Tempat” 5. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dipelajari dalam pembelajaran hari ini. 6. Guru menyampaikan manfaat pembelajaran 7. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 	<p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan contoh cara menceritakan kembali cerita anak secara tertulis “Dua Arti” dengan metode SQ3R. 2. Guru membentuk kelompok di dalam kelas. Setiap kelompok terdiri atas 3-4 peserta didik. 3. Guru membagikan cerita anak “Pemulung Sampah yang Aneh” dan Lembar Kerja kepada masing-masing kelompok. <p>Tahap Survey</p>	<p>Ceramah</p> <p>Penugasan</p>	60 menit

	<p>4. Setiap kelompok menyurvei bagian judul, paragraf pertama, tengah, dan paragraf terakhir, serta gambar atau ilustrasi di dalam cerita anak “Pemulung Sampah yang Aneh”.</p> <p>5. Setiap kelompok menuliskan judul, pokok-pokok cerita pada paragraf pertama, tengah, dan paragraf terakhir pada Lembar Kerja.</p> <p>Tahap <i>Question</i></p> <p>6. Setiap kelompok membuat pertanyaan dari hasil survei pertama yang berkaitan dengan pokok-pokok cerita yang telah mereka tulis.</p> <p>Tahap <i>Reading</i></p> <p>7. Setiap kelompok membaca cerita anak “Pemulung Sampah yang Aneh” secara keseluruhan.</p> <p>8. Setiap kelompok menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka tulis, kemudian menuliskannya pada Lembar Kerja.</p> <p>9. Setiap kelompok membuat kerangka cerita berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah mereka tulis.</p> <p>Tahap <i>Recite</i></p> <p>10. Setiap kelompok menceritakan kembali cerita anak “Pemulung Sampah yang Aneh” dalam bentuk tertulis dengan mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuat.</p>	<p>SQ3R, Diskusi</p> <p>Diskusi,</p>	
--	---	--------------------------------------	--

	<p>Tahap Review</p> <p>11. Setiap kelompok memeriksa ulang bagian yang telah dibaca dengan cara membaca kembali cerita anak “Pemulung Sampah yang Aneh” secara sekilas.</p> <p>12. Setiap kelompok menuliskan nilai karakter yang terdapat dalam cerita anak “Pemulung Sampah yang Aneh”.</p>	inkuiri	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>1. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk memperbaiki hasil menceritakan kembali secara berkelompok apabila masih terdapat informasi penting yang belum dituliskan.</p> <p>2. Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>3. Guru dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung.</p> <p>4. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.</p> <p>5. Menutup pembelajaran dengan salam.</p>	<p>Penugasan</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	10 menit

Pertemuan Kedua

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode	Alokasi waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>1. Guru membuka pembelajaran dengan</p>		10 menit

	<p>memberikan salam.</p> <p>2. Guru mengondisikan kelas agar siap mengikuti pembelajaran dengan dengan mengecek kehadiran peserta didik.</p> <p>3. Guru melakukan apersepsi untuk mengantarkan pemahaman peserta didik dengan menanyakan tugas yang diberikan guru pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>4. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dipelajari dalam pembelajaran hari ini.</p> <p>5. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran menceritakan kembali.</p>	Ceramah	
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>1. Setiap kelompok menempelkan hasil pekerjaan mereka.</p> <p>2. 2-3 perwakilan tiap kelompok berkeliling ke kelompok lain untuk menilai dan mengomentari hasil pekerjaan kelompok lain. Sedangkan satu anak berjaga untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya pada kelompok yang berkunjung.</p> <p>3. Guru mengomentari hasil pekerjaan kelompok secara keseluruhan.</p> <p>4. Guru mengulas nilai-nilai yang dapat dipelajari dalam cerita anak “Pemulung Sampah yang Aneh”.</p> <p>5. Guru membagikan cerita anak “Uji Keberanian” dan Lembar Kerja kepada</p>	<p>Tanya jawab, presentasi</p> <p>Ceramah</p> <p>Penugasan</p>	60 menit

	<p>masing-masing peserta didik.</p> <p>Tahap <i>Survey</i></p> <p>6. Peserta didik secara individu menyurvei bagian judul, paragraf pertama, tengah, dan paragraf terakhir, serta gambar atau ilustrasi di dalam cerita anak “Uji Keberanian”.</p> <p>7. Peserta didik secara individu menuliskan judul, pokok-pokok cerita pada paragraf pertama, tengah, dan paragraf terakhir pada Lembar Kerja.</p> <p>Tahap <i>Question</i></p> <p>8. Peserta didik secara individu membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil survei pertama yang berkaitan dengan pokok-pokok cerita yang telah mereka tulis.</p> <p>Tahap <i>Reading</i></p> <p>9. Peserta didik membaca cerita anak “Uji Keberanian” secara keseluruhan.</p> <p>10. Peserta didik secara individu menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka tulis, kemudian menuliskannya pada Lembar Kerja.</p> <p>11. Peserta didik secara individu membuat kerangka cerita berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah mereka tulis.</p> <p>Tahap <i>Recite</i></p> <p>12. Peserta didik secara individu</p>	<p>SQ3R</p> <p>SQ3R</p>	
--	--	-------------------------	--

	<p>menceritakan kembali cerita anak “Uji Keberanian” dalam bentuk tertulis dengan mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuat.</p> <p>Tahap Review</p> <p>13. Peserta didik secara individu memeriksa ulang bagian yang telah dibaca dengan cara membaca kembali cerita anak “Uji Keberanian“ secara sekilas.</p> <p>14. Peserta didik secara individu memperbaiki hasil tulisannya apabila masih terdapat informasi penting yang belum dituliskan.</p> <p>15. Peserta didik menuliskan nilai karakter yang terdapat dalam cerita anak “Uji Keberanian”.</p> <p>16. Guru mengumpulkan Lembar Kerja peserta didik.</p> <p>17. Guru memberikan penguatan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>18. Guru mengulas nilai-nilai yang terdapat dalam cerita anak “Uji Keberanian”.</p>	<p>Inkuiri</p> <p>Ceramah</p>	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>1. Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>2. Guru dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung.</p> <p>3. Peserta didik mengisi jurnal kegiatan yang baru dilaksanakan.</p> <p>4. Menutup pembelajaran dengan salam.</p>	Tanya jawab	10 menit

E. Sumber Belajar

1. Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII
2. Teks Cerita Anak
3. Referensi yang relevan

F. Penilaian

1. Teknik : Tes dan nontes
2. Bentuk instrumen :
 - a. Tes : lembar rubrik penilaian menceritakan kembali secara tertulis
 - b. Nontes : lembar observasi, jurnal, dan wawancara
3. Soal/instrumen :
 - a. Instrumen tes :
 - 1) Setelah membaca cerita anak dengan metode SQ3R, buatlah kerangka cerita berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah kalian tulis!
 - 2) Ceritakan kembali cerita anak secara tertulis berdasarkan kerangka yang telah dibuat!
 - 3) Tulislah nilai-nilai karakter yang dapat diambil dalam cerita anak yang kalian baca!
 - b. Kriteria penilaian menceritakan kembali cerita anak sebagai berikut :

Tabel 2 Aspek dan Kriteria Penilaian Hasil Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak

No	Aspek Penilaian	Deskriptor	Kategori	Skor	Bobot
1.	Alur cerita : d. Mencakup keseluruhan isi cerita.	Alur yang disusun peserta didik sangat baik apabila memenuhi 3 aspek.	Sangat baik	4	6

	e. Alur digambarkan secara lengkap dan runtut, terdapat bagian pengenalan, konflik, dan penyelesaian.	Alur yang disusun peserta didik baik apabila memenuhi 2 aspek.	Baik	3	
	f. Penyusunan alur padu.	Alur yang disusun peserta didik cukup baik apabila memenuhi 1 aspek.	Cukup	2	
		Alur yang disusun peserta didik kurang baik apabila tidak memenuhi 1 aspek pun.	Kurang	1	
2.	Tokoh dan penokohan : d. Menyebutkan tokoh dengan lengkap. e. Sesuai dengan cerita asli. f. Penokohan digambarkan dengan lengkap.	Tokoh dan penokohan yang digambarkan peserta didik sangat baik apabila memenuhi 3 aspek.	Sangat baik	4	4
		Tokoh dan penokohan yang digambarkan peserta didik baik apabila memenuhi 2 aspek.	Baik	3	
		Tokoh dan penokohan yang digambarkan peserta didik cukup baik apabila	Cukup	2	

		memenuhi 1 aspek.			
		Tokoh dan penokohan yang digambarkan peserta didik kurang baik apabila tidak memenuhi 1 aspek pun.	Kurang	1	
3.	Latar cerita : d. Latar dituliskan dengan lengkap e. Penggambaran latar sesuai dengan cerita asli. f. Penggambaran latar jelas.	Latar cerita yang digambarkan peserta didik sangat baik apabila memenuhi 3 aspek.	Sangat baik	4	4
		Latar cerita yang digambarkan peserta didik baik apabila memenuhi 2 aspek.	Baik	3	
		Latar cerita yang digambarkan peserta didik cukup baik apabila memenuhi 1 aspek.	Cukup	2	
		Latar cerita yang digambarkan peserta didik kurang baik apabila tidak memenuhi 1 aspek pun.	Kurang	1	
4.	Penggunaan Bahasa	Penggunaan bahasa	Sangat baik	4	3

	d. Menggunakan diksi yang bervariasi.	yang digunakan oleh peserta didik sangat baik apabila memenuhi 3 aspek.			
	e. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik.	Penggunaan bahasa yang digunakan oleh peserta didik baik apabila memenuhi 2 aspek.	Baik	3	
	f. Menggunakan kalimat sendiri.	Penggunaan bahasa yang digunakan oleh peserta didik cukup baik apabila memenuhi 1 aspek.	Cukup	2	
		Penggunaan bahasa yang digunakan oleh peserta didik kurang baik apabila tidak memenuhi 1 aspek pun.	Kurang	1	
5.	Ejaan : b. Menguasai kaidah ejaan.	Terdapat antara 1-2 kesalahan ejaan.	Sangat baik	4	3
		Terdapat antara 3-4 kesalahan ejaan.	Baik	3	
		Terdapat antara 5-6 kesalahan ejaan.	Cukup	2	
		Terdapat < 6 kesalahan ejaan.	Kurang	1	

Dari tabel di atas, skor yang diperoleh diubah dalam bentuk nilai akhir dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Pedoman penilaian kemampuan menceritakan kembali cerita anak dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Pedoman Penilaian Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak

No	Kategori	Rentang Nilai
1.	Sangat Baik (A)	85-100
2.	Baik (B)	75-84
3.	Cukup (C)	65-74
4.	Kurang (D)	0-64

Semarang, Juni 2015

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Wiwik Ruswanti,S.Pd.

Fita Setiowati

Mengetahui,
Kepala SMP Negeri 16 Semarang

Dra. Yuli Heriani, MM.,
NIP.196107181987102001

Lampiran 2

Cerita Anak Siklus I

Cerita 1

Bertukar Tempat

Dina dan Dini adalah saudara kembar. Wajah mereka sangat mirip. Model rambut mereka juga sama. Apalagi mereka sering memakai pakaian yang sama. Walaupun begitu, sifat mereka agak berbeda. Dina agak pemalu dan pendiam. Ia pintar di kelas. Sementara Dini lincah dan banyak bicara. Di kelas prestasinya sedang-sedang saja.

Dini dan Dina bersekolah di tempat yang berbeda. Mama papa mereka ingin mereka memiliki pengalaman dan teman yang berbeda. Mereka juga tak ingin guru dan teman-teman di sekolah bingung membedakan Dina dan Dini.

Suatu malam ketika sedang belajar di kamar, tiba-tiba Dini berkata pada Dina.

“Eh, Na. Besok kita tukaran tempat yuk!”

“Tukaran tempat bagaimana maksudmu?” tanya Dina tak mengerti.

“Kamu nanti masuk ke sekolahku dan aku masuk sekolahmu. Kita tukaran seragam dan tas sekolah. Aku yakin orang-orang tidak akan tahu. Aku ingin merasakan bagaimana suasana belajar di sekolahmu.”

“Ah, takut ketahuan, Ni! Lagi pula aku tidak kenal teman-temanmu dan guru-gurumu,” kata Dina panik.

“Tenang saja! Nanti aku kasih tahu, siapa nama teman-temanku di kelas dan siapa guru-guruku. Kamu tenang saja. Pokoknya, pasti asyik, deh!”

Karena terus dibujuk saudaranya, akhirnya Dina setuju. Pagi itu, Dini dan Dina buru-buru berangkat ke sekolah. Mereka tak mau rencana mereka ketahuan Mama. Sesuai rencana yang telah disepakati, Dina berangkat ke sekolah Dini. Dan begitu sebaliknya.

Ketika memasuki ruang kelas, Dina berpapasan dengan teman-teman Dini. Mereka menyapanya. Dina membalas sapaan mereka. Tidak ada seorang pun yang curiga. Ternyata teman-teman Dini berhasil dikecohnya. Dina duduk di bangku yang biasa diduduki Dini.

“Ni, kamu sudah bikin PR, belum?” Tiba-tiba seorang anak perempuan yang memakai pita merah bertanya. Dia pasti Riana, batin Dina.

“PR apa?” tanya Dina, karena ia memang tidak tahu. Dini tidak memberitahu kalau ada PR.

“PR Matematika. Masak lupa?”

“Oh ya.” Dina buru-buru membuka tas dan memeriksa buku PR matematika Dini. Ternyata Dini belum mengerjakan PR.

Huh, Dini rupanya ingin mengerjai aku. Dia minta aku menggantikan tempatnya, karena dia belum mengerjakan PR. Untung Riana mengingatkannya. Dina mulai jengkel pada Dini.

Terpaksa Dina mengerjakan PR Dini. Ketika bel tanda masuk berbunyi, PR matematika itu sudah selesai dikerjakannya. Dina berharap, tidak ada lagi kejadian yang bikin hatinya kesal. Dia juga berharap jam sekolah segera berakhir. Ia ingin buru-buru marah pada Dini. Akan tetapi, harapannya tidak terkabul. Pada

jam pelajaran Bahasa Indonesia, tiba-tiba Dina diminta maju ke depan oleh Pak Guru. Dengan agak gugup dan bingung Dina melangkah ke muka kelas. Dia berdiri di hadapan teman-temannya.

“Kemarin kan, kamu tidak membuat PR Bahasa Indonesia. Dan sebagai hukuman, Bapak kemarin memberimu tugas membuat puisi. Apa sudah kamu bikin? Sekarang, ayo bacakan puisi karya kamu itu!” ujar Pak Guru tegas. Ya, ampun! Kok jadinya begini, gerutu Dina dalam hati.

Tiba-tiba Dina sadar, kalau Dini sebenarnya sedang mengerjai dirinya. Dini sengaja mengajak bertukar tempat karena dia malas dan tidak mau mengerjakan tugasnya. Untunglah Dina suka menulis puisi. Dengan mudah ia menciptakan puisi dadakan.

Pulang dari sekolah, Dina tak bisa menahan diri lagi. Ia langsung marah-marah pada Dini. Juga melaporkan perbuatan Dini kepada Mama. Mama akhirnya menegur Dini. Walaupun begitu, Dina juga kena teguran.

“Lo, Mama, kok, marah sama Dina juga? Dina kan sudah jadi korban perbuatan Dini,” kata Dina membela diri.

“Kamu juga salah! Kalau kamu tidak menerima ajakan Dini, tentu kejadian ini tak akan terjadi. Kalian telah bekerja sama melakukan kebohongan. Ingat, berbohong itu bukan hanya merugikan orang lain, tapi juga diri sendiri. Orang yang suka berbohong tidak akan dipercaya orang lain!” tegas Mama.

“Maafkan Dina, Ma. Dina janji tidak akan mau diajak berbohong lagi!”

“Dan kamu Dini. Kalau ada kesulitan atau masalah, jangan dipendam sendiri. Apalagi dibebankan pada orang lain. Itu namanya tidak bertanggung jawab. Lebih baik berterus terang dan tak perlu malu untuk meminta tolong. Mengerti?” ujar Mama kepada Dini.

Dini mengangguk. Ia merasa bersalah dan menyesal. Dia berjanji tidak akan mengulangi perbuatan seperti ini lagi!

Sumber : Majalah Bobo No.51/XXXVI, 26 Maret 2009

Cerita 2

Dua Arti

“Wulan, ini kamarmu, ya?” tanyaku pada Wulan. Wulan mengangguk.

Tak kusangka, Wulan yang terlihat sederhana di sekolah, ternyata tinggal di rumah besar. Rumah peninggalan neneknya ini kuno, namun indah dan megah. Sudah lima tahun rumah ini tak berpenghuni. Dua tahun lalu ayah Wulan memutuskan untuk pindah dari Semarang dan tinggal di Bogor.

Sudah dua tahun aku mengenal Wulan, namun baru kali ini aku berkunjung ke rumahnya dan masuk ke kamarnya. Kamarnya nyaman sekali, juga indah. Di dekat jendela tergantung lukisan seorang wanita sederhana. Ada gambar uang logam emas kuno dan perhiasan-perhiasan mewah tersebar di sekelilingnya.

“Wulan, kamu ternyata kaya sekali. Tapi, kenapa penampilanmu sederhana sekali?” tanyaku heran.

“Itu pesan dari lukisan itu,” jawabnya.

“Maksudmu?” tanyaku. Wulan tak menjawab pertanyaanku, tetapi malah duduk di tepi tempat tidurnya. Ia terus memandangi lukisan itu. Aku duduk di sebelahnya. Setelah beberapa saat, barulah ia berbicara.

“Dewi, aku tahu kamu penggemar cerita misteri. Apa kau mau mendengar ceritaku?” tanyanya. Aku mengangguk semangat dan memasang telinga tajam-tajam. Aku menebak ia pasti akan menceritakan keanehan yang terjadi di rumahnya. Apalagi ini adalah rumah kuno.

“Aku tak bercerita tentang hantu. Tetapi kupikir ceritaku ini mengandung sedikit misteri. Menurutku ini teka-teki menarik dan berguna bagiku, mungkin juga berguna begimu,” ujarnya. Ah, aku jadi penasaran ingin mendengar ceritanya.

“Aku akan bercerita tentang misteri pesan nenekku yang tersimpan dalam lukisan itu,” ujarnya. Wulan lalu mulai bercerita.

“Dua tahun lalu ketika kami baru saja pindah, Ayah menemukan buku harian nenekku. Di halaman terakhir disebutkan bahwa Nenek pernah menyembunyikan harta di suatu tempat. Di situ tertulis pesan bahwa lukisan itu mengandung dua arti. Jika kau mengetahuinya, maka akan menjadi lebih bijaksana. Dan percaya atau tidak, lukisan itu belum pernah dipindahkan sejak

pertama kali di pajang di sini,” Wulan mengakhiri cerita sambil menunjuk ke lukisan yang tergantung di dekat jendela.

“Lalu?” tanyaku penasaran.

“Ayahku berhasil mengartikan salah satu dari dua arti yang disebutkan Nenek. Itulah yang menjadi petunjuk tempat harta itu berada. Lihatlah! Wanita dalam lukisan itu menghadap ke luar, ke bawah. Ayah yakin harta itu ada di bawah lantai di luar kamarku. Lalu Ayah menjebolnya. Ternyata Ayah benar. Harta itu ada di sana. Berupa kepingan uang logam emas kuno dan perhiasan-perhiasan mewah milik nenekku.”

“Lalu arti keduanya?” tanyaku. Wulan tersenyum.

“Kau ingin aku membantumu untuk mengartikannya?” tanyaku lagi. Wulan tetap tersenyum. Aku mengalihkan pandanganku dari wajahnya ke lukisan itu. Kuperhatikan lukisan itu dengan seksama. Ya...kini aku tahu artinya.

“Kau tahu artinya? Dulu akulah yang berhasil mengartikannya. Aku yakin kau tahu artinya,” ucap Wulan yakin.

“Kesederhanaan...” jawabku ragu. Wulan mengangguk.

“Wanita dalam lukisan itu tetap sederhana walaupun kekayaan bergelimpangan di sekelilingnya. Kau tahu siapa dia? Wanita dalam lukisan itu adalah nenekku semasa muda. Aku ingin seperti beliau,” ucapnya. “Jadi makna lukisan ini adalah agar harta yang kami miliki dapat kami pergunakan sebaik-baiknya,” jelas Wulan.

Tiba-tiba aku termenung. Selama ini kadang-kadang aku berfoya-foya menggunakan uang. Namun kini aku sadar. Sikap itu kelak akan merugikan diriku sendiri. Aku ingin hidup sederhana seperti Wulan.

Cerita misteri Wulan takkan aku lupakan. Aku pandangi lukisan itu sekali lagi. Ada sesuatu yang luput dari pandanganku tadi. Dan baru aku sadari sekarang. Wanita dalam lukisan itu terlihat bahagia. Tentu saja. karena kesederhanaan akan membawa kebahagiaan.

Sumber : <http://majalahbobo.blogspot.co.id/2011/01/dua-arti.html>

Cerita 3

Uji Keberanian

Sepulang sekolah, Umar dan Yadi melewati Gedung Budaya. Rupanya ada pameran seni rupa. Di halaman gedung berdiri sekelompok patung tentara yang sedang melangkah dengan kaki kanan diayunkan ke depan. Masing-masing menggendong mayat. Patung-patung itu tampak hidup.

“Pandai sekali perupa ini!” puji Umar.

“Iya, kalau malam hari lewat sini dan orang tidak tahu ada pameran, pasti orang akan sangat terkejut!” kata Yadi sambil tersenyum penuh arti.

“Nanti malam aku akan mengajak Pino dan Mul ke sini. Aku suruh mereka berjalan sendiri. Kalau tidak takut, aku akan traktir mereka mie rebus! Kamu ikut saja. Kita saksikan wajah mereka yang pucat dan lari terbirit-birit ketakutan!” Yadi menjelaskan idenya. Dalam hati Umar kurang setuju.

“Maaf, aku tak bisa. Nanti malam aku disuruh Ibu membayar uang arisan ke rumah Tante Eni!” Umar mengelak.

“Ya sudah, aku saja sendiri!” kata Yadi.

Malamnya, Mul dan Pino sudah berada di ujung jalan Gedung Budaya. Suasana jalan itu memang gelap karena tak ada penerangan lampu jalan dan sepi karena pada malam hari jarang dilalui orang dan kendaraan. Namun, di depan Gedung Budaya ada lampu.

“Ini namanya uji keberanian. Tugas kalian hanyalah jalan dari sini ke ujung jalan, lalu kembali lagi. Kalau berhasil, kalian akan kutraktir mie rebus!” kata Yadi. “Jalannya sendiri, bukan berdua!”

“Baik, aku duluan saja!” kata Mul. “Siapa takut?”

“Silakan,” kata Yadi. Hatinya berdebar-debar menantikan adegan lucu yang akan dilihatnya.

Mul melangkah maju. Yadi dan Pino menyaksikannya. Di depan Gedung Budaya tiba-tiba Mul berteriak.

“Tolooong... addaaa... maaa... maaa... yaaat!” Lalu Mul berlari sekencang-kencangnya ke tempat kedua kawannya berada. Yadi tertawa terbahak-bahak. Wajah Mul pucat dan Pino tampak takut.

“Nah, Pino, sekarang giliranmu. Hadiah ditambah menjadi mie rebus dan segelas kopi susu!” kata Yadi.

“Kamu sendiri berani tidak?” tantang Mul. “Jangan-jangan kamu sendiri juga tidak berani!”

Dengan pongah Yadi menjawab, “Tentu saja aku berani. Aku akan berjalan dan kembali ke sini dengan tenang! Malah di depan gedung aku akan berhenti sejenak!” Yadi melangkah maju.

Di ujung jalan, Mul dan Pino menyaksikan dengan tegang. Yadi berjalan dengan gagah. Sesuai janjinya di depan Gedung Budaya ia berhenti sejenak.

Yadi menggosok-gosok matanya. Di antara para tentara ada sosok pendek sebaya dengan dirinya. Tapi wajahnya, kok, hitam seperti orang utan dan kedua tangannya menggapai-gapai. Sosok itu melangkah maju, semakin jelas kelihatan taringnya yang putih dan ia mengeluarkan bunyi gerrr... gerrr... gerrr.

Jantung Yadi berdegup keras dan tak ayal lagi ia berteriak, “Hantuuu... hantuuu... hantuuu!”

Mendengar jeritan Yadi, Mul dan Pino lari. Yadi menyusul di belakangnya. Mereka terus berlari sampai di dekat gerobak tukang mie rebus.

“Ada apa?” Tanya tukang mie rebus.

“Ada hantu di depan Gedung Budaya!” Yadi menjelaskan.

“Oooh, di situ memang angker. Lagipula untuk apa kalian ke sana?” Tukang mie rebus menanggapi, sekaligus bertanya.

“Maksudnya dia ingin menguji keberanian kami. Tidak tahunya dia sendiri juga lari ketakutan!” kata Mul. “Sudahlah, kita makan mie rebus saja, bayar sendiri-sendiri. Aku jadi lapar!”

Ketiga anak itu makan mie rebus. Mie baru saja dihidangkan ketika Umar datang membawa plastik besar.

“Kok, kamu ke sini? Katanya mau antar uang arisan!” Tanya Yadi.

“Iya, rumah Tante Eni, kan, tak begitu jauh dari sini. Sekalian saja aku ke sini. Mau lihat hasil uji keberanian kalian. Sekalian aku yang traktir kalian!” kata Umar.

“Terima kasih, Mar. Terima kasih,” kata anak-anak itu.

“Mar, kamu bawa apa, tuh?” Tanya Pino sambil menunjuk tas plastik hitam yang dibawa Umar.

“Hadiah dari Tante Eni. Dia beli untuk anaknya, tapi anaknya ternyata takut sama topeng ini!” kata Umar dan ia mengeluarkan topeng wajah monyet yang sedang menyeringai. Umar memandang Yadi penuh arti dan Yadi tersenyum kecut.

Sumber : <http://majalahbobo.blogspot.co.id/2011/01/uji-keberanian.html>

Cerita 4

Pemulung Sampah yang Aneh

Pemulung itu aneh, dia tidak seperti pemulung biasanya. Beberapa minggu ini Indra selalu bertemu pemulung itu pada saat pergi les, awalnya Indra tidak merasa aneh, tapi makin sering dia bertemu, Indra semakin menyadari kalau pemulung itu tidak seperti pemulung biasanya, ada beberapa hal yang janggal.

“ Benar Bu, pemulung itu tidak tertarik pada sampah botol ataupun lainnya yang berserakan di jalan, dan dia hanya tertarik pada satu tempat sampah yang berada di depan rumah besar di dekat lapangan kosong itu, selalu tempat yang sama, dan dia selalu hanya mengambil sebuah bungkus kecil, bukan sampah lainnya.” Indra menjelaskan kecurigaannya pada Ibu.

Ibu Indra tersenyum mendengar cerita anaknya “Ah kamu seperti detektif saja. Ndra. Jangan terlalu mencurigai orang lain.” kata Ibu sambil meniriskan ikan yang barusan digoreng, kemudian ditaruh diatas piring

“Nah lebih baik kamu bantu ibu taruh piring ini di meja makan. “ Kata Ibu menyerahkan piring ikan goreng

“ Huh Ibu selalu tidak percaya sama Indra . “ Sungut Indra sambil membawa piring ke meja makan. Ibu hanya tertawa.

Esok harinya, hari Sabtu Indra bertekad untuk memastikan kecurigaannya, kalau pemulung itu memang hanya tertarik pada satu bak sampah itu saja. Hari ini Indra tidak les, jadi dia bisa memperhatikan pemulung itu lebih seksama. Indra menunggu di dekat bak sampah yang pemulung itu biasa mampiri. Ia berlagak seperti menunggu seseorang biar tidak dicurigai oleh pemulung itu, hari sudah semakin siang sudah mau jam 2, kurang 15 menit lagi, biasanya Indra berpapasan saat jam segini. Indra sengaja datang lebih awal dari biasanya, ia menunggu

dengan sabar, terkadang ia pura – pura melihat jam tangannya dan pura – pura mengecek hpnya agar terkesan sedang menunggu orang. Tiba – tiba orang dari rumah besar itu keluar dan membuang sebuah bungkus kecil, Indra tidak terlalu memperhatikannya, paling hanya membuang sampah biasa, dan ia masih menunggu pemulung itu lewat.

Akhirnya pemulung itu terlihat juga, Indra berusaha tidak terlalu memandangi pemulung itu, ia terus berdiri sambil melihat kejauhan, sambil mencuri – curi pandang. Seperti kecurigaan Indra, Pemulung itu tidak tertarik pada bak sampah lain, pemulung itu dengan santai melewati beberapa bak sampah di depan beberapa rumah, dan terus berjalan ke arah bak sampah di depan rumah besar itu. Pemulung itu berpas-pasan sama Indra, tapi pemulung itu tidak memperdulikan Indra, terus berjalan. Indra tetap mencuri – curi pandang dengan hati – hati agar tidak pemulung itu tidak curiga. Saat pemulung itu dekat dengan bak sampah itu, Indra pura – pura menjatuhkan uang sehingga ia bisa pura – pura menghadap ke pemulung itu sembari memungut uang. Pemulung itu langsung menatap bak sampah itu dan dengan enteng mengambil bungkus kecil seperti biasanya, hmm tapi Indra merasa ada yang terlewatkan, hei bungkus itu kan baru saja dibuang oleh penghuni rumah besar itu? Mungkinkah mereka saling terkait? Indra tidak berani bertindak lebih jauh. Dia memutuskan untuk menceritakan pada Pamanya yang seorang polisi. Indra kemudian menunggu pemulung itu lewat sampai menghilang dari pandangan baru pulang ke rumah.

Indra menunggu sore hari saat Pamannya pulang kerja baru meneleponnya, soalnya kalau jam kerja pamannya biasa sangat sibuk.

“Hallo Paman? Ini Indra.“ Sapa Indra

“Oh Ndra, ada apa ini? Tumben kamu telepon paman.“ sapa Paman Indra yang bernama JarwoIndra kemudia menceritakan pengalamannya, mulai dari pemulung itu, sampai bungkus kecil yang ternyata berasal dari rumah besar itu.

“Hmm ini menarik sekali, kamu yakin kalau pemulung itu hanya mengambil barang yang dibuang oleh rumah itu? “ tanya Paman Jarwo memastikan

“Aku baru sekali melihat penghuni rumah itu membuang bungkusannya itu, tapi aku yakin kalau itu adalah bungkusannya yang sama setiap kali aku melihatnya.”

Indra menjelaskan

“Baiklah, Paman akan memeriksa lebih lanjut. Kamu jangan bertindak lebih jauh, serahkan semua pada kepolisian.” Kata Paman Jarwo menasehati.

“Baik Paman.” Kata Indra

Satu minggu berlalu tidak ada berita dari paman Jarwo, Indra baru saja pulang dari sekolah, perutnya sudah minta diisi. Indra mempercepat langkahnya menuju rumah. Di depan rumah dia melihat ada motor paman Jarwo dan sebuah mobil dari kepolisian.

“Ada apa nih?” Indra berpikir, dia kemudian masuk ke dalam rumah menemui, Ibu sedang berbincang – bincang dengan paman Jarwo dan dua orang polisi lainnya.

“Nah ini dia detektif cilik kita, selamat datang!” Sambut paman Jarwo
Indra kebingungan.

“Ndra info yang kamu berikan telah membantu kepolisian untuk kepolisian bahkan masyarakat untuk memerangi Narkoba. Ingat tentang pemulung yang kamu bicarakan?”

Paman Jarwo berusaha menjelaskan situasi pada Indra. Indra hanya mengangguk, tapi masih belum tahu maksud Pamannya.

“Dia ada kurir dari sebuah bandar narkoba, dan akhirnya dari sana kepolisian berhasil menggulung bandar narkoba. Kamu tahu rumah besar itu adalah pabrik narkoba.” Jelas Paman Jarwo. Indra mulai menangkap apa maksud paman Jarwo, dia memang menduga ada yang aneh dari pemulung itu, tapi bandar narkoba? Indra tidak pernah berpikir sampai ke sana.

“Selamat Ndra, ini adalah ucapan terima kasih dari kepolisian, dan secara tidak langsung masyarakat sekitar karena berkat kejelianmu, sebuah pabrik narkoba berhasil kita gulung, dan banyak orang yang terselamatkan dari bahaya narkoba.” Ucap polisi satu yang bersama dengan paman Jarwo sambil menyerahkan ijasah khusus partisipasi Indra, juga sebuah tabungan pendidikan untuk Indra

15.													
16.													
17.													
18.													
19.													
20.													
21.													
22.													
23.													
24.													
25.													
26.													
27.													
28.													
29.													
30.													
31.													
32.													

Pengisian :

√ : Melakukan

- : Tidak melakukan

Keterangan :**Aspek Proses :**

1. Kekondusifan suasana kelas pada saat pembelajaran.
2. Perhatian dan respon peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru
3. Keintensifan peserta didik dalam kegiatan tanya jawab.
4. Keintensifan peserta didik dalam proses menceritakan kembali cerita anak secara berkelompok maupun individu.
5. Kekondusifan peserta didik pada proses presentasi.
6. Kereflektifan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran.

Aspek Perilaku :

1. Peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran
2. Peserta didik tekun dalam mendengarkan penjelasan guru
3. Peserta didik aktif bertanya jawab dengan guru
4. Peserta didik aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok
5. Peserta didik bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok
6. Peserta didik percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok

Lampiran 4

Hasil Observasi Siklus I

No	Responden	Aspek Proses						Aspek Perilaku					
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6
1.	Aditya Umar S	v	v	-	-	v	v	v	v	-	-	v	v
2.	Afzal Rochmandita	v	-	v	v	-	v	v	-	v	v	-	v
3.	Amelia Arianti	v	v	-	v	v	-	v	v	-	v	v	-
4.	Ameliya Purnama Sari	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v
5.	Ana Khoirun Nisa	v	-	v	v	-	v	v	-	v	v	-	v
6.	Andika Putra P	-	v	-	v	v	v	-	v	-	v	v	v
7.	Annisa Nur Dina	v	v	v	-	v	-	v	v	v	-	v	-
8.	Athaya Hanna A	v	-	v	v	v	v	-	-	v	v	v	v
9.	Augustine Cinta A	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v
10.	Bilqis Nur S	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
11.	Devy Setyaningrum	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v
12.	Diyah Sukmaningrum	v	v	-	v	-	v	v	v	-	v	-	v

13.	Dyah Ayu N	v	v	v	-	v	-	v	v	v	-	v	-
14.	Elva Safna F	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-
15.	Faadhilah Aurelia	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-
16.	Febiadha Dewa S	v	-	-	v	-	v	v	-	-	v	-	v
17.	Haidar Farooq	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-
18.	Ilham Kukuh P	-	v	-	v	v	v	-	v	-	v	v	v
19.	Imam Zaenal	v	-	-	v	-	v	v	-	-	v	-	v
20.	Isyania Widayanti	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v
21.	Khanita Munawir	-	v	-	v	v	v	-	v	-	v	v	v
22.	Nagita Dinda	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-
23.	Pandu Strio D	-	v	v	v	v	-	-	v	v	v	v	-
24.	Rahmat Triyogo	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v
25.	Raihan Arsyad	-	-	v	v	-	v	-	-	v	v	-	v
26.	Ratu Pritia N	v	v	-	v	-	-	v	v	-	v	-	-
27.	Rista Bella	v	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v	v
28.	Rizal Baskara	v	-	-	v	-	v	v	-	-	v	-	v
29.	Safira Amalia P	v	-	v	v	v	-	v	-	v	v	v	-
30.	Satya Pratidina B	v	v	-	v	v	-	v	v	-	v	v	-
31.	Silvia Kusuma W	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v
32.	Syahrul Alif H	-	v	v	v	v	-	-	v	v	v	v	-
Jumlah		25	22	20	25	24	20	25	22	20	25	24	20
Persentase (%)		78,12	68,75	62,5	78,12	75	62,5	78,12	68,75	62,5	78,12	75	62,5

Lampiran 5**Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II**

Nama :

Kelas/Semester :

Hari/Tanggal :

1. Apakah Anda memberikan reaksi dan respon selama mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?
.....

2. Apakah pembelajaran dengan metode SQ3R membuat Anda termotivasi dan terbantu dalam menceritakan kembali cerita anak secara tertulis?
.....

3. Apa manfaat yang Anda peroleh setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?
.....
4. Bagaimana pendapat Anda terhadap metode dan cerita anak yang digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak?
.....
5. Berikan kesan, pesan, dan saran terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R!
.....

Lampiran 6

Hasil Wawancara Siklus I

Nama : Bilqis Nur Salsabillah

Kelas/Semester : VII H/I

Responden Nilai Tertinggi

Guru: Apakah kamu memberikan reaksi dan respon selama mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

R10 : Iya, kadang-kadang saya bertanya jawab dengan guru saat pelajaran.

Guru: Apakah pembelajaran dengan metode SQ3R membuat Kamu termotivasi dan terbantu dalam menceritakan kembali cerita anak secara tertulis?

R10 : Iya, karena membuat kita dapat membaca dengan teliti dan memahami cerita anak dengan pertanyaan yang dibuat.

Guru: Apa manfaat yang Kamu peroleh setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

R10 : Dapat memahami cerita anak dengan baik, kemudian menuliskannya

- kembali.
- Guru: Bagaimana pendapat Kamu terhadap metode dan cerita anak yang digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak?
- R10 : Bagus, karena dapat membantu dalam menceritakan kembali cerita anak.
- Guru: Berikan kesan, pesan, dan saran terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R!
- R10 : Kesannya senang, pesannya semoga metode SQ3R dapat disebar luaskan.

Hasil Wawancara Siklus I

Nama : Athaya Hanna Ayu

Kelas/Semester : VII H/I

Responden Nilai Sedang

- Guru: Apakah kamu memberikan reaksi dan respon selama mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?
- R08 : Kadang-kadang saya memberikan pendapat dalam kelompok maupun pelajaran biasa.
- Guru: Apakah pembelajaran dengan metode SQ3R membuat Kamu termotivasi dan terbantu dalam menceritakan kembali cerita anak secara tertulis?
- R08 : Iya, karena saya menjadi lebih memahami cerita anak yang dibaca.
- Guru: Apa manfaat yang Kamu peroleh setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?
- R08 : Lebih mudah memahami cerita anak yang dibaca.
- Guru: Bagaimana pendapat Kamu terhadap metode dan cerita anak yang digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak?

- R08 : Sangat bagus dan sangat setuju.
 Guru: Berikan kesan, pesan, dan saran terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R!
 R08 : Kesannya menyenangkan, pesannya bisa lebih ditingkatkan atau diperbaiki lagi.

Hasil Wawancara Siklus I

Nama : Imam Zaenal A

Kelas/Semester : VII H/I

Responden Nilai Rendah

- Guru: Apakah kamu memberikan reaksi dan respon selama mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?
 R19 : Kebetulan saya tidak memberikan pendapat selama pelajaran.
 Guru: Apakah pembelajaran dengan metode SQ3R membuat Kamu termotivasi dan terbantu dalam menceritakan kembali cerita anak secara tertulis?
 R19 : Saya bingung dengan langkah-langkahnya yang cukup rumit.
 Guru: Apa manfaat yang Kamu peroleh setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?
 R19 : Dapat menambah ilmu baru.
 Guru: Bagaimana pendapat Kamu terhadap metode dan cerita anak yang digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak?

R19 : Metodenya bagus, cerita anaknya juga menarik.

Guru: Berikan kesan, pesan, dan saran terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R!

R19 : Kesannya sedikit bingung, pesannya lebih mudah untuk mempelajari metode ini.

Lampiran 7

Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II

Sekolah: SMP N 16 Semarang

Kelas : VII H

Hari/Tanggal :

1. Bagaimana minat yang ditunjukkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

.....

2. Bagaimana respons peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

.....

3. Bagaimana keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

.....

4. Bagaimana suasana kelas saat berlangsungnya pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

.....

5. Bagaimana interaksi dan kerja sama antarpeserta didik dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

Lampiran 8

Hasil Jurnal Guru Siklus I

PEDOMAN JURNAL GURU

Sekolah : SMP N 16 Semarang

Kelas : VIIH

Hari/Tanggal :

1. Bagaimana minat yang ditunjukkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

Peserta didik sangat antusias dan imany dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali di kelas.

2. Bagaimana respons peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

Peserta didik tampak memberikan respon yang positif dan dapat mengikutinya dengan baik.

3. Bagaimana keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

Sebagian besar peserta didik cenderung malu untuk bertanya pada guru apabila mendapat kesulitan mereka cenderung memilih diam saat guru menanyakan kejelasan materi.

Lampiran 9**Pedoman Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama :

No Presensi :

Kelas : VII H

1. Bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

Berikan alasannya!

.....

2. Bagaimana kesan kalian terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dengan menggunakan metode SQ3R?

.....

3. Bagaimana suasana kelas pada saat pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

.....

4. Bagaimana pendapat kalian terhadap penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak?

.....

5. Berikan saran dan harapan terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak?

.....

Lampiran 10

Hasil Jurnal Siswa Siklus I

PEDOMAN JURNAL SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama : Rista Bella

No Presensi : 27

Kelas : VII H

1. Bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R? Berikan alasannya!

Senang karena dapat memahami isi cerita

.....

2. Bagaimana kesan kalian terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dengan menggunakan metode SQ3R?

Kesan dan pesan yang saya dapat adalah senang karena metode ini sangat mengasikkan

.....

3. Bagaimana suasana kelas pada saat pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

Ramai karena banyak yang ingin mempersentasikan hasilnya

.....

4. Bagaimana pendapat kalian terhadap penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak?

PEDOMAN JURNAL SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama : Ilham Kutub Prakesa
 No Presensi : 018
 Kelas : VII H

1. Bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R? Berikan alasannya!

Senang, karena menggunakan metode SQ3R sangat efektif

2. Bagaimana kesan kalian terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dengan menggunakan metode SQ3R?

Pembelajaran menggunakan metode SQ3R mudah dipahami dan dipengerti

3. Bagaimana suasana kelas pada saat pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

Kelas tampak tertib dan teratur

4. Bagaimana pendapat kalian terhadap penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak?

Sebaiknya seandainya pembelajaran menggunakan metode SQ3R digunakan

PEDOMAN JURNAL SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama : Baihan A.M

No Presensi : 26

Kelas : VII H

1. Bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R? Berikan alasannya!

Senang

2. Bagaimana kesan kalian terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dengan menggunakan metode SQ3R?

Senang

3. Bagaimana suasana kelas pada saat pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

Senang

4. Bagaimana pendapat kalian terhadap penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak?

Senang

Lampiran 11

Lembar Kerja Peserta Didik Siklus I

Lembar Kerja Individu

Nama	: Rista Bella
No absen	: 27
Kelas	: VII H

Petunjuk : Lakukanlah kegiatan berikut secara individu!

- Perhatikan cerita anak yang telah dibagikan guru!
- Survei atau analisislah bagian judul, paragraf awal, tengah, dan paragraf akhir dalam cerita tersebut! Kemudian tuliskan pokok-pokok cerita pada bagian tersebut!
 - Judul cerita : Uji Keberanian
 - Paragraf awal : Di halaman gedung berdiri sekelompok patung tentara yang sedang melangkah dengan kaki kanan diayunkan ke depan.
 - Paragraf tengah : Di ujung jalan Mut dan Pina menyaksikan dengan tegang Yadi berjalan dengan gagah sesuai janjinya di depan Gedung Budaya ia berhenti sejenak.
 - Paragraf akhir : Ukutan Umar mengeluarkan sepasang sialan manyet yang sedang menyeringai. Umar memandang Yadi penuh arti dan Yadi tersenyum kecut.
- Buatlah pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil survei yang kalian lakukan, kemudian tuliskan pada tabel berikut!

No	Pertanyaan	Jawaban
1)	Apa yang dilakukan Umar dan Yadi sepulang sekolah?	Sepulang sekolah, Umar dan Yadi melewati Gedung Budaya. Dan Umar, yang melihat orang tentara yang sedang melangkah dengan kaki kanan.

4)	Bagaimana reaksi Yadi melihat sosok hantu berwajah hitam dan bertaring putih diantara patung tentara?	Jantung Yadi berdebut - sekar berdegup keras dan tak nyal lagi ia berteriak.
5)	Apa yang dibawa Umar dari rumah Tante Eni?	Dia membawa sebuah to topeng wajah mayet yang sedang menyerangi.
6)	Siapa sebenarnya sosok hantu berwajah hitam yang dilihat oleh Yadi?	Yang dilihat oleh Yadi ternyata adalah Umar
7)	Apa judul cerita di di atas?	Uji Keberanian

4. Bacalah keseluruhan cerita anak dengan cermat!
5. Tulislah jawaban dari pertanyaan yang sebelumnya telah kalian tulis pada tabel di atas!
6. Buatlah kerangka cerita berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah kalian tulis!

Kerangka Cerita

• Pengenalan

Umar dan Yadi melewati Gedung budaya Rujanya ada pameran seni rupa.

• Konflik

7. Ceritakanlah kembali cerita tersebut dalam bentuk tertulis dengan mengembangkan kerangka cerita yang telah kalian buat! (minimal 4 paragraf) Tuliskan terlebih dahulu pada lembar buram yang telah disediakan guru kemudian setelah diperbaiki, tuliskan kembali pada lembar di bawah ini!

Uji Keberanian

Setelah sekolah, Umar dan Yadi ~~melihat~~ melewati Gedung Budaya yang sedang memamerkan karya seni. Di ~~dalam~~ halaman gedung berdiri sekelompok patung tentara yang sedang melangkah dengan kaki ~~ke~~ kanan diayunkan ke depan.

Kemudian Yadi mendapat ide untuk mengajak ~~Mul dan Pino~~ Mul dan Pino ke gedung tersebut, tetapi Umar kurang ~~setuju~~ setuju terhadap ide Yadi.

Malam pun tiba, Yadi, Mul, dan Pino ada di seberang jalan sana. Yang akan kesana duluan adalah Mul, saat dia sudah sampai dia ketekutan dan lari ke Yadi dan Pino yang ada diseborang sana. Setelah Mul sampai di sana Pino jadi ketekutan, ~~dan~~ Mul dan Pino mereka menyuruh Yadi untuk kesana. Dengan gagah dan berani dia berjalan ke gedung tersebut, dan mereka melihatnya dengan tegang.

Tak lama kemudian Yadi telah sampai di gedung dan melihat sosok hitam yang tingginya sama dengannya. Setelah itu dia terus menaiki sosok itu dan dia ~~sudah~~ sudah dekat dan Yadi semakin takut sampai jantangnya berdegup keras dan tak ayal lagi dia berteriak kencang kemudian Yadi lari sangat kencang dan mereka berdua juga lari.

- Alur lengkap, runtuk
- Perokohan kurang rinci
- Banyak kalimat kurang efektif

$$\begin{array}{r} 1.4 \rightarrow 24 \\ 1.3 \rightarrow 12 \\ 1.3 \rightarrow 12 \\ 1.2 \rightarrow 6 \\ 1.3 \rightarrow 9 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 63 \times 100 = \\ 180 \end{array}$$

$$\underline{78.75}$$

Mereka berhenti berlari di warung tukang bakso, dan Umar kemudian datang menemui mereka. Setelah Umar sampai disana menanyakan tentang uji keberanian mereka. Dan Yadi bertanya kepada Umar yang dibawa oleh Umar dan Yadi ~~sed~~ sambil memegangnya. Dan Umar pun membukanya ternyata yang dia bawa adalah topeng ~~hutan~~ berwajah monyet yang sedang menyerang dan Umar melihat dengan penuh arti dan Yadi tersenyum kecut. Kemudian mereka lapar dan mau membeli bakso kemudian ditraktir oleh Umar.

8. Periksa ulang hasil tulisan kalian dengan membaca lagi cerita secara sekilas, kemudian perbaiki apabila masih terdapat informasi penting yang belum dituliskan!
9. Tuliskanlah nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita anak yang telah kalian baca!

Kita ~~•~~ tidak boleh ~~seimbang~~ ~~terhadap~~ diri sendiri dan orang lain.

Lembar Kerja Individu

Nama	: <u>Augusthine Unto Permatasari</u>
No absen	: <u>9</u>
Kelas	: <u>VII H</u>

Petunjuk : Lakukanlah kegiatan berikut secara individu!

- Perhatikan cerita anak yang telah dibagikan guru!
- Survei atau analisislah bagian judul, paragraf awal, tengah, dan paragraf akhir dalam cerita tersebut! Kemudian tuliskan pokok-pokok cerita pada bagian tersebut!
 - Judul cerita : Uji Keberanian
 - Paragraf awal : Sepulang sekolah, Umar dan Yadi melewati Gedung Budaya. Ada sekelompok patung tembora yang sedang menggantung mayat. Yadi menyarankan agar nanti malam Yadi mengajak Pino dan Mul.
 - Paragraf tengah : Yadi akan mengajak Pino dan Mul mie rebus dan cegah ke situ apabila Pino dan Mul dapat jalan di depan Gedung Budaya. Pino menantang Yadi. Dan ternyata Yadi juga lari ketakutan
 - Paragraf akhir : Sedang mengantar barang ke rumah dari Gedung Budaya, mereka berhenti di gerobak mie rebus dan memesan mie rebus. Tiba-tiba Umar datang membawa plastik besar berisi tepung wijah mengkilap yang sedang menyala
- Buatlah pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil survei yang kalian lakukan, kemudian tuliskan pada tabel berikut!

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dilakukan Umar dan Yadi cepulang sekolah?	Melawati Gedung Budaya dan melihat pameran seni rupa yang berupa patung tembora yang masing-masing menggantung mayat.
2.	Apa yang dilihat Umar dan Yadi di depan Gedung Budaya?	Umar dan Yadi melihat sekelompok patung tembora yang sedang melangkah dengan kaki kanan dan masing-masing menggantung mayat.
3.	Apa yang Yadi rencanakan pada Pino dan Mul?	Yadi akan mengajak Pino dan Mul ke Gedung Budaya dan menyuruh mereka berjalan sendiri kalau tidak takut Yadi akan menakutkan mereka mie rebus.

4.	Apa yang terjadi pada Pino dan Mul saat menyaksikan tantangan Yadi?	Pino dan Mul lari terbirit-birit karena melihat mayat di depan Gedung Pustaka
5.	Apa yang terjadi pada Yadi setelah menerima tantangan dari Pino?	Yadi lari di belakang Pino dan Mul setelah melihat sosok pendak sabayanya, wajahnya hitam, bangunnya menggepu, gigi dan kekilatan taringnya yang putih mengeluarkan bunyi gerrr... gerrr... gerrr...
6.	Apa yang dibawa Umar dari rumah Tante Eni?	Topeng wajah monyet yang sedang mengeringai
7.	Siswa sebenarnya sosok hantu yang dilihat oleh Yadi?	Umar

- Bacalah keseluruhan cerita anak dengan cermat!
- Tuliskan jawaban dari pertanyaan yang sebelumnya telah kalian tulis pada tabel di atas!
- Buatlah kerangka cerita berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah kalian tulis!

Kerangka Cerita

- Pengenalan → Umar dan Yadi melewati Gedung Pustaka dan ternyata ada pameran seni rupa
- Konflik → Yadi merasa ketakutan saat berhenti sejenak di depan Gedung Pustaka karena melihat sosok sabayanya dan seperti orang utan
- Penyelesaian → Yadi, Pino, dan Mul lari hingga sampai di gerobot mie rebus dan makan bersama, Umar datang dengan membawa plastik hitam yang berisi topeng wajah monyet yang mengeringai.

7. Ceritakanlah kembali cerita tersebut dalam bentuk tertulis dengan mengembangkan kerangka cerita yang telah kalian buat! (minimal 4 paragraf) Tuliskan terlebih dahulu pada lembar buram yang telah disediakan guru kemudian setelah diperbaiki, tuliskan kembali pada lembar di bawah ini!

Uji Keberanian

Sepulang dari sekolah, Umar dan Yadi melewati Gedung Budaya yang sedang diadakan pameran seni rupa. Di depan Gedung Budaya terdapat sekelompok patung tentara yang masing-masing memegang mayat.

Yadi mempunyai rencana untuk menguji keberanian Pino dan Mul. Melalui harinya Yadi menantang Pino dan Mul, siapa yang bisa berjalan dari ujung jalan ke ujung jalan yang lain dan dapat kembali lagi ke ujung jalan yang pertama maka Yadi akan membolehkan mereka mie rebus apabila ada yang dapat menyelesaikan tantangan Yadi.

Mul mencoba yang pertama dan Mul lari ketakutan karena saat di depan Gedung Budaya terdapat patung tentara. Pino menantang Yadi agar menyelesaikan tantangan yang diberikan Yadi tadi. Yadi menyanggupi tantangan dari Pino dan Yadi akan berhenti sejenak di depan Gedung Budaya. Yadi pun mencoba dan ternyata Yadi juga lari ketakutan karena Yadi melihat seekor panekak sebayanya, wajahnya hitam, tangannya menggapi-gapi dan gigi taringnya yang putih.

Mereka bertiga lari hingga sampai di gerobak mie rebus. Mereka makan mie rebus bersama, tiba-tiba Umar datang dan membawa plastik hitam besar pemberian dari Tante Eni. Plastik itu berisi topeng wajah mayat yang sedang menyeramkan. Dan ternyata yang dilihat oleh

A: 4 → 24

T: 3 → 12

L: 3 → 12

P: 3 → 9

E: 4 → 12

$$\frac{69}{80} \times 100 = 86,25$$

- Alur lengkap dan runtut

- Penokohan kurang

- Pengembangan latar kurang detail

- Kalimat per paragraf min 3

Yadi tadi di depan Gedung Roudhaya adalah Umar.

8. Periksa ulang hasil tulisan kalian dengan membaca lagi cerita secara sekilas, kemudian perbaiki apabila masih terdapat informasi penting yang belum dituliskan!
9. Tuliskanlah nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita anak yang telah kalian baca!

Jangan sombong dan menantang orang lain, apabila dirinya sendiri takut dengan yang akan ditantangnya.

Lembar Kerja Individu

Nama	: Elva Sarna Fajri Al Husna
No absen	: 14
Kelas	: VII H

Petunjuk : Lakukanlah kegiatan berikut secara individu!

- Perhatikan cerita anak yang telah dibagikan guru!
- Survei atau analisislah bagian judul, paragraf awal, tengah, dan paragraf akhir dalam cerita tersebut! Kemudian tuliskan pokok-pokok cerita pada bagian tersebut!
 - Judul cerita : Uji Keberanian
 - Paragraf awal : Sepulang sekolah, Umar dan Yadi melewati Gedung Budaya Ternyeta
 di sana ada pameran seni rupa, ada juga sekelompok patung tenara yg sedang berdiri sambil membawa mayat. Umar dan Yadi berencana akan mengajak Piro dan Mul kesana.
 - Paragraf tengah : Yadi menantang Piro dan Mul untuk memasuki Gedung Budaya. Tetapi setelah giliran Yadi, Yadi malah merasa ketakutan, dan kemudian dia lari ketakutan.
 - Paragraf akhir : Cebala ketiga anak itu lari ketakutan, kemudian mereka bertiga makan mie rebus.
 Tiba-tiba Umar datang sambil membawa plastik besar, yg berisi topeng wajah mayat dari kentanga. Setelah Yadi melihat topeng tersebut dengan ekspresi tersenyum kecut.
- Buatlah pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil survei yang kalian lakukan, kemudian tuliskan pada tabel berikut!

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sepulang sekolah, Umar dan Yadi melewati mana?	Sepulang sekolah, Umar dan Yadi melewati Gedung Budaya.
2.	Ada apa di Gedung Budaya tersebut?	Di Gedung Budaya terdapat sekelompok patung tenara yg sedang berdiri sambil membawa mayat.
3.	Siapa yg akan diajak Yadi ke Gedung Budaya?	Yang akan diajak Yadi ke Gedung Budaya adalah Piro dan Mul.

4.	Siswa yg lari ketakutan ketika melihat mayat?	Yg lari ketakutan ketika melihat sesosok mayat adalah Mul.
5.	Kenapa Yadi lari ketakutan ketika di Gedung Budaya?	Yadi lari ketakutan di Gedung Budaya karena melihat ada sosok pendek, berwajah hitam seperti orang utan, dan mempunyai taring putih yg sangat menyeramkan.
6.	Setelah mereka bertiga lari ketakutan, apa yg dilakukan mereka?	Setelah mereka lari mereka langsung membeli mie rebus, untuk menghilangkan rasa lapar mereka.
7.	Apa yang dibawa Umar di dalam plastik besar itu?	Di dalam plastik besar itu Umar membawa sebuah topeng wajah mayat yg sedang menyeringai.

4. Bacalah keseluruhan cerita anak dengan cermat!
5. Tulislah jawaban dari pertanyaan yang sebelumnya telah kalian tulis pada tabel di atas!
6. Buatlah kerangka cerita berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah kalian tulis!

Kerangka Cerita

Pengenalan : - Sepulang sekolah Umar dan Yadi melewati Gedung Budaya. Di depan Gedung Budaya terdapat berdiri sekelompok patung tentara yg sedang menggendong mayat. Yadi berencana mengajak Piro dan Mul datang ke Gedung Budaya, untuk menguji keberanian Piro dan Mul. Setelah Mul menuju Gedung Budaya, giliran Yadi yg menuju Gedung Budaya. Yadi lari ketakutan setelah dari Gedung Budaya karena melihat sosok pendek, berwajah hitam, seperti orang utan yg mempunyai taring putih yg sangat menyeramkan. Setelah itu Yadi, Piro, dan Mul pergi membeli mie rebus. Selagi mie rebus ditidurkan Umar membawa plastik besar, yg ternyata isinya sebuah topeng wajah mayat yg sedang menyeringai. Setelah melihat topeng itu wajah Yadi tersenyum kecut.

7. Ceritakanlah kembali cerita tersebut dalam bentuk tertulis dengan mengembangkan kerangka cerita yang telah kalian buat! (minimal 4 paragraf) Tuliskan terlebih dahulu pada lembar buram yang telah disediakan guru kemudian setelah diperbaiki, tuliskan kembali pada lembar di bawah ini!

Uji Keberanian

Sepulang sekolah, Yadi dan Umar melewati Gedung Budaya. Di Gedung Budaya ada pameran seni. Di halaman depan Gedung Budaya berdiri tegak satelompok pasang tarian yang sedang menggendong mayat. Yadi berpikir jika ada orang yang melewati Gedung Budaya pada malam hari pasti lari ketakutan. Kemudian Yadi berencana untuk mengajak Pino dan Mul agar pergi ke Gedung Budaya untuk menguji keberanian mereka. Akan tetapi, Umar tidak menyetujui akan hal itu. Karena ia di tugaskan oleh ibunya untuk mengantarkan uang arisan kepada Tante Eni.

Kemudian Yadi, Mul, dan Pino berangkat ke Gedung Budaya bersama. Yadi ingin menguji keberanian Pino dan Mul berhasil tidaknya mereka berdua akan ditraktir makan mie rebus oleh Yadi.

Setelah itu Pino dan Mul melambatkan tantangan itu mereka berdua ketakutan. Setelah giliran Yadi memasuki Gedung Budaya, dan dia berjanji ia akan berenti sejenak di halaman Gedung Budaya. Akan tetapi, Yadi tidak berhasil melambatkan tantangan itu ia lari ketakutan karena melihat sosok pendek, bawaph hitam seperti orang utan dan kedua tangannya menggapai-gapai yg mempunyai taring putih yg sangat menyeramkan.

Yadi, Pino, dan Mul lari ketakutan dan berhenti di gerobak mie rebus. Setelah itu mereka membeli mie rebus. Sambil mie rebus dihidangkan, Umar datang sambil membawa plastik besar. Kemudian Umar membuka isi plastik besar yg isinya sebuah wajah topeng yang berbentuk monyet yang sedang menyeringai. Setelah melihat topeng itu wajah Yadi tersenyum kecut.

- Alur runtut, lengkap
- Penokohan kurang lengkap
- Penggambaran latar kurang detail

1.4 → 24
1.3 → 12
1.3 → 12
0.3 → 0.3
1.3 → 0.3

66/100
80

82.5

8. Periksa ulang hasil tulisan kalian dengan membaca lagi cerita secara sekilas, kemudian perbaiki apabila masih terdapat informasi penting yang belum dituliskan!

9. Tuliskanlah nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita anak yang telah kalian baca!

Jangan bersikap sombong kepada temannya kalau bahwa dirinya sendiri tidak mau melupakan akan hal itu.

Lampiran 12

Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus I

No	Nama	Aspek										Nilai	Ket
		1		2		3		4		5			
		Skor	Bobot										
1	R-01	4	16	3	12	3	12	3	9	2	6	78.75	T
2	R-02	2	24	2	8	2	8	2	6	3	9	53.75	BT
3	R-03	2	12	3	12	2	8	3	9	3	9	62.5	BT
4	R-04	3	12	4	16	3	12	3	9	3	9	80	T
5	R-05	2	18	2	8	3	12	2	6	2	6	55	BT
6	R-06	2	12	2	8	3	12	3	9	4	12	66.25	BT
7	R-07	3	12	4	16	3	12	3	9	4	12	83.75	T
8	R-08	3	18	3	12	2	8	3	9	3	9	70	BT
9	R-09	4	18	3	12	3	12	3	9	4	12	86.25	T
10	R-10	4	24	3	12	3	12	4	12	3	9	86.25	T
11	R-11	3	24	3	12	2	8	3	9	2	6	66.25	BT
12	R-12	2	18	3	12	2	8	2	6	2	6	55	BT
13	R-13	3	12	3	12	4	16	3	9	2	6	76.25	T
14	R-14	4	18	3	12	3	12	3	9	3	9	82.5	T
15	R-15	3	24	3	12	4	16	4	12	3	9	83.75	T
16	R-16	2	18	2	8	2	8	3	9	2	6	53.75	BT
17	R-17	2	12	3	12	4	16	3	9	3	9	72.5	BT
18	R-18	2	12	3	12	3	12	3	9	3	9	67.5	BT
19	R-19	2	12	2	8	2	8	2	6	2	6	50	BT
20	R-20	4	12	3	12	3	12	3	9	2	6	78.75	T
21	R-21	3	24	3	12	4	16	4	12	3	9	83.75	T
22	R-22	3	18	3	12	3	12	4	12	4	12	82.5	T
23	R-23	3	18	3	12	4	16	3	9	3	9	80	T
24	R-24	3	18	3	12	3	12	3	9	3	9	75	T
25	R-25	2	18	2	8	2	8	2	6	2	6	50	BT
26	R-26	2	12	3	12	2	8	2	6	3	9	58.75	BT
27	R-27	4	12	3	12	3	12	2	6	3	9	78.75	T
28	R-28	2	24	2	8	2	8	3	9	2	6	53.75	BT
29	R-29	2	12	3	12	3	12	3	9	3	9	67.5	BT
30	R-30	3	12	3	12	3	12	3	9	4	12	78.75	T
31	R-31	3	18	3	12	3	12	3	9	3	9	75	T
32	R-32	3	18	3	12	3	12	3	9	3	9	75	T
JUMLAH		89	534	18	364	91	364	93	279	91	273	2267.5	
Rata-rata		69,53		71,09		71,09		72,65		71,09		70,85	

Lampiran 13**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****SIKLUS II**

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 16 Semarang

Kelas/Semester : VII/I

Standar Kompetensi : Membaca

Memahami beberapa bacaan sastra melalui membaca.

Kompetensi Dasar : 7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

Indikator :

1. Menemukan pokok-pokok cerita anak.
2. Menyusun kerangka cerita anak.
3. Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dalam bentuk tertulis.
4. Menemukan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita anak.

Alokasi Waktu : 4 x 40 menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca cerita anak, peserta didik dapat menemukan pokok-pokok cerita.
2. Setelah menemukan pokok-pokok cerita, peserta didik dapat menyusun kerangka cerita anak.
3. Setelah menyusun kerangka cerita, peserta didik dapat menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dalam bentuk tertulis.
4. Setelah menceritakan kembali cerita dalam bentuk tertulis, peserta didik dapat menemukan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita anak.

B. Materi Pembelajaran

1. Cara menceritakan kembali cerita anak secara tertulis
2. Kerangka cerita anak
3. Langkah menceritakan kembali cerita anak secara tertulis dengan metode SQ3R

4. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menceritakan kembali secara tertulis

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Inkuiri
3. SQ3R
4. Diskusi
5. Tanya jawab
6. Penugasan

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode	Alokasi waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pembelajaran dengan salam. 2. Guru mengondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran dengan melakukan presensi. 3. Guru melakukan apersepsi dengan membahas hasil menceritakan kembali cerita anak pada siklus I. 4. Guru dan peserta didik bertanya jawab mengenai kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak siklus I dan cara mengatasinya. 5. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran. 6. Guru memberikan motivasi dengan cara 	<p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	10 menit

	menjelaskan pentingnya mempelajari cerita anak.		
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagikan cerita anak “Bertukar Tempat” 2. Guru memberikan contoh cara menceritakan kembali cerita anak “Bertukar Tempat” secara tertulis dengan metode SQ3R. 3. Guru membentuk kelompok di dalam kelas. Setiap kelompok terdiri atas 3-4 peserta didik. 4. Guru membagikan cerita anak “Kebanggaan Anggit” dan Lembar Kerja kepada masing-masing kelompok. <p>Tahap Survey</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Setiap kelompok menyurvei bagian judul, paragraf awal, tengah, dan paragraf akhir di dalam cerita anak yang dibagikan guru. 6. Setiap kelompok menuliskan judul, pokok-pokok cerita pada paragraf awal, tengah, dan paragraf akhir pada Lembar Kerja. <p>Tahap Question</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Setiap kelompok membuat pertanyaan dari hasil <i>survey</i> pertama yang berkaitan dengan pokok-pokok cerita yang telah mereka tulis. <p>Tahap Reading</p>	<p>Tanya Jawab</p> <p>Penugasan</p> <p>SQ3R</p>	60 menit

	<p>8. Setiap kelompok membaca cerita anak “Kebanggaan Anggit” secara keseluruhan.</p> <p>9. Setiap kelompok menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka tulis, kemudian menuliskannya pada Lembar Kerja.</p> <p>10. Setiap kelompok membuat kerangka cerita berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah mereka tulis.</p> <p>Tahap Recite</p> <p>11. Setiap kelompok menceritakan kembali cerita anak “Kebanggaan Anggit” dalam bentuk tertulis dengan mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuat.</p> <p>Tahap Review</p> <p>12. Setiap kelompok memeriksa ulang bagian yang telah dibaca dengan cara membaca kembali cerita anak “Kebanggaan Anggit” secara sekilas.</p> <p>13. Setiap kelompok menuliskan nilai karakter yang terdapat dalam cerita anak “Kebanggaan Anggit”.</p>	SQ3R, Diskusi, inkuiri	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>1. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk memperbaiki hasil menceritakan kembali secara berkelompok apabila masih terdapat informasi penting yang belum dituliskan.</p> <p>2. Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p>	Penugasan	10 menit

	3. Guru dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung.	Tanya jawab	
	4. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.	Ceramah	
	5. Menutup pembelajaran dengan salam.		

Pertemuan Kedua

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode	Alokasi waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>1. Guru membuka pembelajaran dengan salam.</p> <p>2. Guru mengondisikan kelas agar siap mengikuti pembelajaran dengan mengecek kehadiran peserta didik.</p> <p>3. Guru melakukan apersepsi untuk mengantarkan pemahaman peserta didik dengan menanyakan tugas yang diberikan guru pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>4. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran.</p> <p>5. Guru memberikan motivasi dengan cara menjelaskan pentingnya mempelajari cerita anak.</p>	Ceramah	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>1. 2 kelompok sebagai perwakilan</p>	Presentasi,	

	<p>mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas. Sedangkan kelompok lain mengomentari ataupun memberikan tanggapan terhadap kelompok yang sedang melakukan presentasi.</p> <p>2. Guru mengomentari letak kesalahan hasil pekerjaan kelompok secara keseluruhan.</p> <p>Tahap <i>Survey</i></p> <p>3. Peserta didik secara individu menyurvei bagian judul, paragraf awal, tengah, dan paragraf akhir, serta di dalam cerita anak “Sesudah Suatu Kegagalan” yang dibagikan guru.</p> <p>4. Peserta didik secara individu menuliskan judul, pokok-pokok cerita pada paragraf awal, tengah, dan paragraf akhir pada Lembar Kerja yang diberikan guru.</p> <p>Tahap <i>Question</i></p> <p>5. Peserta didik secara individu membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil <i>survey</i> pertama yang berkaitan dengan pokok-pokok cerita yang telah mereka tulis.</p> <p>Tahap <i>Reading</i></p> <p>6. Peserta didik membaca cerita anak “Sesudah Suatu Kegagalan” secara keseluruhan.</p> <p>7. Peserta didik secara individu menemukan jawaban atas pertanyaan-</p>	<p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>SQ3R, inkuiri</p>	<p>60 menit</p>
--	---	--	-----------------

	<p>pertanyaan yang telah mereka tulis, kemudian menuliskannya pada Lembar Kerja.</p> <p>8. Peserta didik secara individu membuat kerangka cerita berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah mereka tulis.</p> <p>Tahap <i>Recite</i></p> <p>9. Peserta didik secara individu menceritakan kembali cerita anak “Sesudah Suatu Kegagalan” dalam bentuk tertulis dengan mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuat.</p> <p>Tahap <i>Review</i></p> <p>10. Peserta didik secara individu memeriksa ulang bagian yang telah dibaca dengan cara membaca kembali cerita anak “Sesudah Suatu Kegagalan” secara sekilas.</p> <p>11. Peserta didik secara individu memperbaiki hasil tulisannya apabila masih terdapat informasi penting yang belum dituliskan.</p> <p>12. Peserta didik menuliskan nilai karakter yang terdapat dalam cerita anak “Sesudah Suatu Kegagalan”.</p> <p>13. Guru dan peserta didik bertanya jawab mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam cerita anak “Sesudah Suatu Kegagalan”.</p> <p>14. Peserta didik mengumpulkan Lembar Kerja berupa hasil tes menceritakan kembali cerita anak.</p>	Tanya jawab	
--	--	-------------	--

3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. 2. Guru dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung. 3. Peserta didik mengisi jurnal kegiatan yang baru dilaksanakan. 4. Menutup pembelajaran dengan salam. 	Tanya jawab	10 menit
----	---	-------------	----------

E. Sumber Belajar

1. Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII
2. Teks Cerita Anak
3. Referensi yang relevan

F. Penilaian

1. Teknik : Tes dan nontes
2. Bentuk instrumen :
 - a. Tes : lembar rubrik penilaian menceritakan kembali secara tertulis
 - b. Nontes : lembar observasi, jurnal, dan wawancara
3. Soal/instrumen :
 - a. Instrumen tes :
 - 1) Setelah membaca cerita anak dengan metode SQ3R, buatlah kerangka cerita berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah kalian tulis!
 - 2) Ceritakan kembali cerita anak secara tertulis berdasarkan kerangka yang telah dibuat!
 - 3) Tulislah nilai-nilai karakter yang dapat diambil dalam cerita anak yang kalian baca!
 - b. Kriteria penilaian menceritakan kembali cerita anak sebagai berikut :

Tabel 2 Aspek dan Kriteria Penilaian Hasil Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak

No	Aspek Penilaian	Deskriptor	Kategori	Skor	Bobot
1.	Alur cerita : a. Mencakup keseluruhan isi cerita. b. Alur digambarkan secara lengkap dan runtut, terdapat bagian pengenalan, konflik, dan penyelesaian. c. Penyusunan alur padu.	Alur yang disusun peserta didik sangat baik apabila memenuhi 3 aspek.	Sangat baik	4	6
		Alur yang disusun peserta didik baik apabila memenuhi 2 aspek.	Baik	3	
		Alur yang disusun peserta didik cukup baik apabila memenuhi 1 aspek.	Cukup	2	
		Alur yang disusun peserta didik kurang baik apabila tidak memenuhi 1 aspek pun.	Kurang	1	
2.	Tokoh dan penokohan : a. Menyebutkan tokoh dengan lengkap. b. Sesuai dengan cerita asli. c. Penokohan digambarkan	Tokoh dan penokohan yang digambarkan peserta didik sangat baik apabila memenuhi 3 aspek.	Sangat baik	4	4
		Tokoh dan penokohan yang digambarkan	Baik	3	

	dengan lengkap.	peserta didik baik apabila memenuhi 2 aspek.			
		Tokoh dan penokohan yang digambarkan peserta didik cukup baik apabila memenuhi 1 aspek.	Cukup	2	
		Tokoh dan penokohan yang digambarkan peserta didik kurang baik apabila tidak memenuhi 1 aspek pun.	Kurang	1	
3.	Latar cerita : a. Latar dituliskan dengan lengkap b. Penggambaran latar sesuai dengan cerita asli. c. Penggambaran latar jelas.	Latar cerita yang digambarkan peserta didik sangat baik apabila memenuhi 3 aspek.	Sangat baik	4	4
		Latar cerita yang digambarkan peserta didik baik apabila memenuhi 2 aspek.	Baik	3	
		Latar cerita yang digambarkan peserta didik cukup baik apabila	Cukup	2	

		memenuhi 1 aspek.			
		Latar cerita yang digambarkan peserta didik kurang baik apabila tidak memenuhi 1 aspek pun.	Kurang	1	
4.	Penggunaan Bahasa	Penggunaan bahasa yang digunakan oleh peserta didik sangat baik apabila memenuhi 3 aspek.	Sangat baik	4	3
	a. Menggunakan diksi yang bervariasi.				
	b. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik.	Penggunaan bahasa yang digunakan oleh peserta didik baik apabila memenuhi 2 aspek.	Baik	3	
	c. Menggunakan kalimat sendiri.				
		Penggunaan bahasa yang digunakan oleh peserta didik cukup baik apabila memenuhi 1 aspek.	Cukup	2	
		Penggunaan bahasa yang digunakan oleh peserta didik kurang baik apabila tidak memenuhi 1 aspek pun.	Kurang	1	

5.	Ejaan : a. Menguasai kaidah ejaan.	Terdapat antara 1-2 kesalahan ejaan.	Sangat baik	4	3
		Terdapat antara 3-4 kesalahan ejaan.	Baik	3	
		Terdapat antara 5-6 kesalahan ejaan.	Cukup	2	
		Terdapat < 6 kesalahan ejaan.	Kurang	1	

Dari tabel di atas, skor yang diperoleh diubah dalam bentuk nilai akhir dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Pedoman penilaian kemampuan menceritakan kembali cerita anak dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini

Tabel 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak

No	Kategori	Rentang Nilai
1.	Sangat Baik (A)	85-100
2.	Baik (B)	75-84
3.	Cukup (C)	65-74
4.	Kurang (D)	0-64

Semarang, Agustus 2015

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Wiwik Ruswanti,S.Pd.

Fita Setiowati

Mengetahui,

Kepala SMP Negeri 16 Semarang

Dra. Yuli Heriani, MM.,

NIP.196107181987102001

Lampiran 14

Cerita Anak Siklus II

Cerita 1

Sesudah Suatu Kegagalan

Pulang dari rumah Nano, hati Ipong berbunga-bunga. Lengan kanan mengempit kotak catur dan tangan kiri melenggang. Udara sore yang cerah dengan awan biru seolah-olah turut bergembira bersama Ipong.

“Tak kusangka aku berhasil mengalahkan Nano dan Budi. Nano, juara catur di sekolah dan Budi, juara catur tingkat RT!” begitu kata hati Ipong. Masih terbayang di ruang matanya kedua kawannya menyalaminya dan berkata, “Kamu banyak maju, Pong. Aku yakin besok kamu akan menang, jangan lupa traktir kami!”

“Tentu saja. Kalian saja dengan mudah bisa aku kalahkan!” begitu kata Ipong sombong.

Makin dekat ke rumah, langkah kaki Ipong makin cepat. Dia mau menelepon Paman Dani. Besok ada lomba catur di mal dan Paman Dani termasuk anggota panitia perlombaan. Sabtu lalu Paman Dani menelepon Ibu dan memberitahu tentang lomba catur tersebut. Kalau Ipong berminat supaya mendaftar selambat-lambatnya hari Sabtu. Sekarang sudah hari Minggu dan Ipong belum mendaftar.

Setiba di rumah, Ipong menelepon Paman Dani.

“Halo, Paman, aku sudah siap ikut lomba catur besok. Jam berapa aku harus tiba di mal? Paman jemput aku gak?” bertubi-tubi pertanyaan Ipong.

“Pong, kamu tak bisa ikut. Pendaftaran kan sudah ditutup Sabtu sore kemarin!”

“Yaaa, Paman, kok begitu? Paman kan Panitia. Kupikir Paman sudah daftarkan!” kata Ipong dengan perasaan kecewa bercampur was-was.

“Lo, aku kan gak tahu kalau kamu berminat. Kamu gak menelepon aku seminggu ini. Maaf, panitia gak boleh KKN! Sudah, ya!” Paman Dani mengakhiri percakapan.

Langsung Ipong merasa lututnya lemas. Seminggu ini dia latihan terus bertanding catur melawan Nano dan Budi. Dan sekarang, semuanya sia-sia hanya karena kelalaiannya. Sepanjang petang sampai malam wajah Ipong murung. Esok paginya Ipong tak mau bangkit dari tempat tidur. Dia sangat kecewa. Dalam hati dia menyalahkan Paman Dani yang berlaku kejam dan Ibu yang gak mengingatkannya untuk mendaftar. Jam 8.30 telepon berdering. Tak lama kemudian ibu masuk ke kamar.

“Pong, ada telepon dari Paman Dani!” Ibu memberitahu.

Dengan segan Ipong keluar kamar. “Pong, sebetulnya aku sudah daftarkan kamu. Kemarin aku cuma mau mendidikmu agar lain kali jangan lalai!” kata Paman Dani. “Kamu bisa datang ke sini dalam waktu setengah jam?”

“Aaah...ehhh, aku belum mandi dan makan. Tapi, aku akan datang naik taksi!” kata Ipong. Dengan sigap Ipong mengambil handuk dan lari ke kamar mandi, setelah mandi. Dia membongkar celengan dan pamit pada Ibu.

“Sarapan dulu, Pong!” Ibu mengingatkan.

“Tak bisa, Bu. Kata Paman Dani jam 9.00 aku sudah harus ada di mal! Aku akan naik taksi aja. Uangku ada kok!” kata Ipong dan dia pun berlari ke jalan mencari taksi.

Dengan terengah-engah akhirnya dia tiba di tempat lomba di lantai III.

“Duduk di meja nomor 4, Pong!” kata Paman Dani. Setelah duduk, Ipong berhadapan dengan lawannya, seorang anak laki-laki yang tampan dan rapi. Anak itu tersenyum dan menjabat tangan Ipong, menyebutkan namanya Ian.

Ketika menoleh ke kiri, di meja nomor tiga ternyata ada anak yang tinggal di kompleks perumahan yang sama dengan Ipong. Anak itu berkaus biru, menganggukkan kepala dan tersenyum pada Ipong. Panitia membacakan peraturan-peraturan yang harus ditaati dan nama-nama peserta lomba, lalu acara lomba dimulai. Lawan Ipong ternyata sangat pandai. Dalam sekejap dia sudah melahap tiga pion Ipong dan dalam waktu 8 menit Ipong kalah.

Ipong menoleh ke kiri dan anak berkaus biru sudah kalah lebih dulu dan meninggalkan kursinya. Ipong mendekati pamannya dengan kecewa dan berkata, “Paman, aku mau pulang saja sekarang!”

“Jangan pulang, nonton saja pertandingan dulu. Kamu kan bisa belajar dari para calon juara!” Paman Dani mencegah.

“Untuk apa? Aku kan sudah kalah!” kata Ipong dengan wajah lesu dan nada kurang senang. Paman Dani mengeluarkan uang Rp15.000,00 dan memberikan pada Ipong.

“Turunlah ke lantai dua. Kamu bisa makan ayam goreng dan kentang. Sesudah itu kembali ke sini dan baru ambil keputusan. Kamu belum sempat makan, kan?”

Ketika Ipong masuk ke restoran, anak berkaus biru ternyata sudah ada di sana. Dia baru mau mulai makan. Dia memberi isyarat agar Ipong duduk di dekatnya. Keduanya berkenalan.

Ipong menceritakan masalah pendaftaran lomba catur. “Kalau aku sudah mendaftar. Cuma semalam aku asyik main catur sendiri, tahu-tahu pagi hari aku masih mengantuk dan sulit bangun. Jadi gak sempat sarapan dulu!” Aris menjelaskan.

“Benar kata ibuku, kalau mau ikut lomba harus menyiapkan diri sebaik-baiknya!”

“Ya, kalau aku *nggak* ngambek tadi pagi, mungkin aku bisa mandi dengan tenang, sarapan dan kemudian gak tergesa-gesa ke tempat lomba!” Ipong mengakui.

“Rumah kita satu kompleks, kita bisa pulang sama-sama!” kata Ipong.

“Ya, tapi aku tak mau pulang sekarang, rugi!” kata Aris. “Aku mau melihat cara rekan-rekan kita bertanding dan memperhatikannya. Kata ibuku kalau kita gagal kita harus bangkit dan berusaha lebih giat! Kegagalan sesungguhnya adalah awal keberhasilan kalau kita mau memperbaiki diri!”

“Benar juga. Kalau begitu kita kembali saja ke lantai 3!” Ipong setuju.

“Ya, omong-omong ada juga hikmahnya kegagalan kita ini. Aku jadi kenal kamu. Lain kali kita bisa sama-sama latihan catur. Selama ini kita tinggal satu kompleks perumahan, kita saling berselisih jalan, hanya memandang wajah, gak bertegur sapa!” kata Aris. “Aku punya beberapa buku catur di rumah, kamu bisa pinjam!”

“Wah, bagus sekali. Terima kasih!” kata Ipong dengan ceria. Perutnya sudah kenyang, semangatnya sudah timbul, dan rasa kecewanya sirna. Kesadaran baru muncul bahwa tidak seharusnya dia menyalahkan Ibu dan Paman Dani, karena dia sendiri yang salah. Kedua anak itu keluar dari restoran dan naik ke lantai 3. Ipong dan Aris menonton lomba catur dengan penuh perhatian. Sesekali mereka mencatat. Sesudah suatu kegagalan, selalu kita bisa memiliki semangat baru.

Sumber: <http://assonhaji.blogspot.co.id/2013/07/cerpen-bobo-ke-87-sesudah-suatu.html>.

Cerita 2

Kebanggaan Anggit

Didi berlari cepat menyusul Anggit.

“Jalanmu cepat sekali, Anggit!” komentar Didi sambil terengah-engah.

“Ini pasti karena sarapanmu banyak. Jadi jalannya cepat!”

Anggit tertawa mendengarnya. “Makan banyak? Aku bisa tertidur di kelas!” sahut Anggit. Matanya tertumpu pada tas ransel di punggung Didi. “Ransel baru, ya?”

“Iya, Mama yang belikan kemarin,” jawab Didi. “Bagus tidak, Nggit?”

Anggit mengangguk. “Bagus. Harganya pasti mahal!”

Didi mengangkat bahu. “Mungkin. Soalnya aku tidak tanya, sih!”

Anggit tidak berkomentar lagi. Tapi hatinya berkata, betapa beruntungnya Didi. Ia bisa mendapatkan apa saja yang ia inginkan. Minggu lalu sepatu sekolahnya baru. Hari ini tas sekolah. Besok apalagi? Sedangkan aku, batin Anggit sambil menarik nafas. Jangankan tas baru. Sepatu sekolah butut ini saja belum diganti. Tuh lihat, ujungnya sedikit sobek dan warna hitamnya sudah memudar. Andai saja aku seperti Didi ...

“Nggit,” tegur Didi kemudian. “Nanti sore aku ke rumah kamu , ya? Aku ingin belajar matematika lagi. Boleh, kan?”

“Silakan. Aku senang kok kamu mau belajar dengan aku.” Didi tersenyum.

Malamnya Anggit melamun. Bahkan makan malamnya tidak dihabiskan.

“Kenapa, Nggit?” tanya Bapak heran. “Kamu sakit?”

Anggit menggeleng. Ibu yang menjawab. “Anggit ingin sepatu dan tas baru.”

Bapak menghentikan makannya. “Kok tiba-tiba, Nggit?” tanyanya. “Anggit lagi butuh buku-buku pelajaran, kan?”

“Anggit memang butuh buku pelajaran,” jawab Anggit. “Tapi Anggit juga butuh sepatu dan tas baru, Pak.”

Bapak menggeleng. “Tidak bisa dua-duanya Anggit,” ujar Bapak. “Uang Bapak terbatas. Jadi kamu harus memilih, tidak bisa semuanya. Begitu kan, Bu?”

Iya,” jawab Ibu. “Dan Ibu pikir, buku-buku pelajaran lebih penting dibanding tas dan sepatu baru.”

Anggit menatap Bapak dan Ibu bergantian. “Kenapa sih Anggit tidak bisa seperti Didi?” keluhnya. “Didi bisa mendapat apa yang dia mau kapan saja.”

Barulah Bapak dan Ibu mengerti penyebabnya.

“Didi itu kan anak orang berada, Nggit. Bapaknya kan pengusaha?” kata Ibu. “Sedangkan kita? Hidup kita sederhana, Anggit. Kamu harus belajar menerima keadaan.”

Anggit tampak belum puas.

“Satu hal yang mungkin terlupa oleh kamu, Nggit,” kali ini Bapak mencoba mengingatkan. “Didi memang lengkap secara materi. Tapi soal ilmu, kamu tidak kalah, kan. Kamu selalu ranking satu di kelas dan sekolah. Apa itu tidak lebih membanggakan?”

Anggit tak menyahut.

Keesokan harinya, Anggit melangkah malas-malasan. Di depan kelas langkahnya terhenti ketika mendengar namanya disebut-sebut dari dalam kelas.

“Kalian tahu tidak, berapa nilai matematika Anggit kemaren?” tanya Didi terdengar.

“Sepuluh!” jawab teman-teman yang lain serempak.

“Hah, sepuluh?” Dewa melongo. “Aduh, kapan ya aku bisa seperti dia?”

“Iya, ingin rasanya seperti Anggit. Tapi tidak bisa-bisa!” terdengar suara Astrid.

Di luar Anggit tercenung. Selama ini, bagi Anggit, nilai sepuluh itu sudah biasa. Sangat biasa, karena ia selalu mendapatkannya dengan mudah. Tapi ternyata tidak demikian bagi teman-temannya.

“Nah, kalian pasti juga ingin tahu nilaiku berapa?” tanya Didi terdengar menyombongkan diri.

Terdengar suara tawa teman-teman, “Yang jelas bukan sepuluh!” seru mereka.

Didi tersenyum. “Memang tidak! Tapi tidak sejelek dulu lagi,” sahutnya riang. “Nilaiiku delapan!”

Teman-temannya kembali melongo. “Lo, kok bisa?”

“Ya bisa dong,” seru Didi. “Aku kan belajar sama Anggit!” sambungnya terdengar bangga.

Anggit jadi tercekat. Ia sama sekali tak menduka Didi sebangga itu padanya.

“Orangtua Anggit pasti bangga punya anak seperti dia,” kali ini suara Lastri.

“Bukan hanya orangtuanya. Anggit sendiri tentu juga bangga pada dirinya!” sambung Didi.

Bapak dan Ibu memang sangat bangga pada diriku, batin Anggit mengiyakan. Tapi kalau aku sendiri? Anggit menggeleng. Aku memandang diriku selalu kurang. Terutama dari segi materi.

“Mudah-mudahan saja Anggit juga bangga pada dirinya sendiri. Soalnya, selama ini kulihat Anggit selalu rendah diri. Padahal,” celetuk Dewa kembali terdengar.

Anggit kembali mengiyakan di dalam hati. Ia memang sering rendah diri. Karena tidak seperti teman-temannya yang punya seragam, tas dan sepatu bagus. Padahal kenapa harus rendah diri, sih? Ia kan memiliki apa yang tidak dimiliki teman-temannya itu. Yaitu ... kecerdasan!

Bukankah kata Bapak dan teman-temannya itu lebih membanggakan? Barulah Anggit menyadari kekeliruannya selama ini. Hatinya kini menjadi lega. Belum pernah Anggit merasa sebahagia ini. Dengan langkah ringan ia kemudian masuk ke kelas.

“Selamat pagi teman-teman,” spanya riang.

Sumber: <https://majalahandaka.wordpress.com/tag/cerpen/>

Lampiran 15

Hasil Observasi Siklus II

No	Responden	Aspek Proses						Aspek Perilaku					
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6
1.	Aditya Umar S	v	-	v	-	-	v	v	-	v	-	-	v
2.	Afzal Rochmandita	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-	v
3.	Amelia Arianti	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
4.	Ameliya Purnama Sari	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V
5.	Ana Khoirun Nisa	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-
6.	Andika Putra P	v	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v	V
7.	Annisa Nur Dina	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V
8.	Athaya Hanna A	-	-	v	-	-	v	-	-	v	-	-	v
9.	Augustine Cinta A	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
10.	Bilqis Nur S	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
11.	Devy Setyaningrum	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-
12.	Diyah Sukmaningrum	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-
13.	Dyah Ayu N	v	v	-	v	v	-	v	v	-	v	v	-
14.	Elva Safna F	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v
15.	Faadhilah Aurelia	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
16.	Febiadha Dewa S	v	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v	v
17.	Haidar Farooq	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
18.	Ilham Kukuh P	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
19.	Imam Zaenal	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v
20.	Isyania Widayanti	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
21.	Khanita Munawir	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-
22.	Nagita Dinda	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v
23.	Pandu Strio D	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
24.	Rahmat Triyogo	v	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v	v
25.	Raihan Arsyad	-	-	v	-	-	v	-	-	v	-	-	v
26.	Ratu Pritia N	v	v	-	v	v	-	v	v	-	v	v	-

27.	Rista Bella	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-
28.	Rizal Baskara	v	v	-	-	v	-	v	v	-	-	v	-
29.	Safira Amalia P	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
30.	Satya Pratidina B	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
31.	Silvia Kusuma W	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
32.	Syahrul Alif H	v	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v	v
Jumlah		30	28	25	27	28	24	30	28	25	27	28	24
Persentase (%)		93, 75	87, 5	78, 12	84, 37	87, 5	75	93, 75	87, 5	78, 12	84, 37	87, 5	75

Lampiran 16

Hasil Wawancara Siklus II

Nama : Augustine Cinta A

Kelas/Semester : VII H/I

Responden Nilai Tertinggi

Guru: Apakah kamu memberikan reaksi dan respon selama mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

R09 : Kadang-kadang saya bertanya apabila mengalami kesulitan dan menjawab pertanyaan apabila ditanya guru.

Guru: Apakah pembelajaran dengan metode SQ3R membuat Kamu termotivasi dan terbantu dalam menceritakan kembali cerita anak secara tertulis?

R09 : Saya merasa terbantu dengan menggunakan metode SQ3R. Saya lebih mudah untuk menceritakan kembali cerita.

Guru: Apa manfaat yang Kamu peroleh setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

R09 : Lebih mudah memahami dan mengingat cerita.

Guru: Bagaimana pendapat Kamu terhadap metode dan cerita anak yang digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak?

R09 : Sangat bagus.

Guru: Berikan kesan, pesan, dan saran terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R!

R09 : Metode ini lebih disebarluaskan pada sekolah-sekolah lain.

Hasil Wawancara Siklus II

Nama : Amelia Arianti

Kelas/Semester : VII H/I

Responden Nilai Sedang

Guru: Apakah kamu memberikan reaksi dan respon selama mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

R03 : Kadang-kadang saya menjawab pertanyaan dari guru.

Guru: Apakah pembelajaran dengan metode SQ3R membuat Kamu termotivasi dan terbantu dalam menceritakan kembali cerita anak secara tertulis?

R03 : Iya, karena metode ini memudahkan kita untuk menulis kembali cerita.

Guru: Apa manfaat yang Kamu peroleh setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

R03 : Menambah wawasan dan ilmu lagi.

Guru: Bagaimana pendapat Kamu terhadap metode dan cerita anak yang digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak?

R03 : Bagus sekali karena menjadi lebih mudah.

Guru: Berikan kesan, pesan, dan saran terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R!

R03 : Menyenangkan, tapi kadang-kadang bingung. Semoga lebih diperbaiki lagi.

Hasil Wawancara Siklus II

Nama : Raihan Arsyad

Kelas/Semester : VII H/I

Responden Nilai Rendah

Guru: Apakah kamu memberikan reaksi dan respon selama mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

R25 : Kadang-kadang menjawab.

Guru: Apakah pembelajaran dengan metode SQ3R membuat Kamu termotivasi dan terbantu dalam menceritakan kembali cerita anak secara tertulis?

R25 : Sedikit sulit tapi saya terbantu.

Guru: Apa manfaat yang Kamu peroleh setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

R25 : Menulis cerita menjadi lebih mudah.

Guru: Bagaimana pendapat Kamu terhadap metode dan cerita anak yang digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak?

R25 : Sedikit membingungkan dan capek.

Guru: Berikan kesan, pesan, dan saran terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R!

R25 : Semoga lebih diperbaiki lagi pembelajarannya.

Lampiran 17

Hasil Jurnal Guru Siklus II

PEDOMAN JURNAL GURU

Sekolah : SMP N 16 Semarang

Kelas : VII H

Hari/Tanggal :

1. Bagaimana minat yang ditunjukkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

Peserta didik tampak antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

2. Bagaimana respons peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

Peserta didik memberikan respon yang positif terhadap proses pembelajaran menceritakan kembali dan mereka dapat mengikutinya dengan baik.

3. Bagaimana keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

Keaktifan peserta didik sudah cukup bagus, sebagian besar peserta didik ikut berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab dengan guru. Sudah banyak dari mereka yang berpendapat dalam kelompok.

4. Bagaimana suasana kelas saat berlangsungnya pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

Suasana kelas lebih tenang dan kondusif dari pada pembelajaran pada siklus I. Suasana agak sedikit ramai saat kegiatan presentasi berlangsung.

5. Bagaimana interaksi dan kerja sama antarpeserta didik dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

Interaksi dan kerjasama antar peserta didik sudah cukup bagus. Sebagian besar peserta didik sudah ikut berpartisipasi pada kegiatan kelompok.

Lampiran 18

Hasil Jurnal Siswa Siklus II

PEDOMAN JURNAL SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama : Rista Bella
 No Presensi : 27
 Kelas : VII H

1. Bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R? Berikan alasannya!
 Perasaan saya setelah mengikuti pembelajaran dengan metode SQ3R yaitu menyenangkan.....
 2. Bagaimana kesan kalian terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dengan menggunakan metode SQ3R?
 Penggunaan metode SQ3R dapat dijadikan sebuah alternatif metode pembelajaran dalam membaca pemahaman.....
 3. Bagaimana suasana kelas pada saat pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?
 Suasana baru dan menyenangkan dan tidak merasa jenuh.....
 4. Bagaimana pendapat kalian terhadap penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak?
 Penerapan metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca dan dapat memahami cerita.....
 5. Berikan saran dan harapan terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak?
 Saran : untuk meningkatkan membaca.....
 Harapan : dapat membaca dan dapat memahami cerita dengan cepat.....
-

PEDOMAN JURNAL SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama : ~~Ilham~~ Ilham Kukul Protosa
 No Presensi : ~~018~~ 018
 Kelas : VII H

1. Bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R? Berikan alasannya!

Gerang Alisan lebih mudah menerima dengan cara menceritakan
 cerita jadi kita dilatih untuk mengingat.

2. Bagaimana kesan kalian terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dengan menggunakan metode SQ3R?

menerima dengan baik metode SQ3R karena melatih siswa
 menghafal / memahami suatu cerita.

3. Bagaimana suasana kelas pada saat pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?

suasana kelas tertib dan pelajaran berjalan dengan lancar

4. Bagaimana pendapat kalian terhadap penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak?

sebaiknya karena melatih menghafal memahami suatu
 cerita / permasalahan

5. Berikan saran dan harapan terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak?

Metode ini sebaiknya di sekolah baik di SD, SMP
 SMA untuk melatih daya ingat

PEDOMAN JURNAL SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama : RAHMATI A.M
 No Presensi : 025
 Kelas : VII H

1. Bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R? Berikan alasannya!
 Sangat alasan lebih mudah menerima dengan cara menceritakan cerita jadi ketika dilatihnya mengingat.
2. Bagaimana kesan kalian terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dengan menggunakan metode SQ3R?
 Menerima dengan baik metode SQ3R karena melatih siswa memahami suatu cerita.
3. Bagaimana suasana kelas pada saat pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R?
 Suasana kelas tertib dan pelajaran berjalan dengan lancar.
4. Bagaimana pendapat kalian terhadap penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak?
 Setuju karena melatih menghafal memahami suatu cerita / permasalahan.
5. Berikan saran dan harapan terhadap pembelajaran menceritakan kembali cerita anak?
 Metode ini sebaiknya di sekolah baik di SD, SMP, SMA, untuk melatih daya ingat.

Lampiran 19

Lembar Kerja Peserta Didik Siklus II

Lembar Kerja Individu

Nama	: <u>Riven Bella</u>
No absen	: <u>27</u>
Kelas	: <u>VII H</u>

Petunjuk : Lakukanlah kegiatan berikut secara individu!

- Perhatikan cerita anak yang telah dibagikan guru!
- Survei atau analisislah bagian judul, paragraf awal, tengah, dan paragraf akhir dalam cerita tersebut! Kemudian tuliskan pokok-pokok cerita pada bagian tersebut!
 - Judul cerita : Sesudah Suatu Kegagalan
 - Paragraf awal : Pulang dari rumah Nano hati Ipong berbunga-bunga karena Ipong berhasil mengalahkan Nano dan Budi dalam bermain catur.
 - Paragraf tengah : Dengan segenal Ipong keluar kamar dan pamannya ternyata sudah menandatangani Ipong lomba catur.
 - Paragraf akhir : Setelah perlombaan selesai ternyata Ipong gagal tetapi kegagalan tersebut ada hikmahnya yaitu Ipong mendapat teman baru yang bernama Anis.
- Buatlah pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil survei yang kalian lakukan, kemudian tuliskan pada tabel berikut!

No	Pertanyaan	Jawaban
1)	Siapa yang berhasil dikalahkan Ipong dalam permainan catur di rumah Nano?	Yang berhasil dikalahkan oleh Ipong adalah Nano dan Budi
2)	Apakah yang dikalahkan Ipong sepulang dari rumah Nano?	Dia langsung pulang dengan langkah yang cepat, karena dia ingin menemani Paman Dani tentang bahwa dia berniat mengikuti perlombaan tersebut.
3)	Apakah yang dikalahkan Paman Dani saat Ipong menemukannya?	Paman Dani berkata "Pong, kamu tidak bisa ikut Pendaftaran kan sudah ditutup Sabtu sore kemarin"

u)	Bagaimana tanggapan Ipong sesuai mengetahui dirinya batal mengikuti pertandingan catur?	Dia merasa kecewa.
s)	Apa yang dilakukan Ipong setelah mendapat telepon dari Paman Dani?	Dia bergegas cepat untuk berangkat ke warn, dan akhirnya dia sampai di perlombaan tersebut tepat sebelum acara dimulai.
w)	Bagaimana hasil pertandingan catur yang diikuti Ipong?	Hasilnya Ipong mengalami kegagalan dalam lomba bermain catur.
t)	Apa yang dilakukan Ipong dan Aris setelah mereka makan bersama?	Mereka langsung kembali lagi ke lantai 3 tiga

4. Bacalah keseluruhan cerita anak dengan cermat!
5. Tulislah jawaban dari pertanyaan yang sebelumnya telah kalian tulis pada tabel di atas!
6. Buatlah kerangka cerita berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah kalian tulis!

Kerangka Karangan

a. Pengenalan :

- a) Ipong bermain catur di rumah Nono dan tidak dibarengi Ipong berhasil mengalahkan Nono dan Budi Nono juara catur di sekolah dan Budi juara catur tingkat RT.
- b) Suatu kali Paman Dani menelan Ibu dan memberitahu tentang lomba catur. Dan ternyata Ipong berminat untuk mengikuti perlombaan tersebut.
- c) Ipong mendapat lawan seorang anak laki-laki yang tampan dan rapi yang bernama Ian.

b. Konflik :

- a) Ipong tergesa-gesa agar tidak ketinggalan, dan akhirnya dia sampai di lantai tiga.
- b) Setelah mengalami kegagalan kesadaran Ipong pun mulai bahwa kita tidak seharusnya melupakan ibunya dan Paman Dani karena kesalahannya sendiri.

c. Penyelesaian :

Kita tidak ~~pe~~ boleh jadi orang lain. Karena kalau kita juga bisa merugikan diri sendiri atau orang lain.

7. Ceritakanlah kembali cerita tersebut dalam bentuk tertulis dengan mengembangkan kerangka cerita yang telah kalian buat! (minimal 4 paragraf) Tuliskan terlebih dahulu pada lembar buram yang telah disediakan guru kemudian setelah diperbaiki, tuliskan kembali pada lembar di bawah ini!

Sesudah Suatu Kegagalan

Pulang dari rumah Nana, hari siang berbunga-bunga. Dan lengan kanan Ipong mengigit catur dan tangan kiri mengisang. Karena Ipong telah berhasil mengalahkan ken Nana dan Budi dalam permainan catur yang Nana juara catur di sekolah sedangkan Budi, juara catur tingkat RT. Makin dekat rumah, langkah kaki Ipong makin cepat. Karena dia ingin menolong Paman Dani, untuk mendaftarkan dirinya dalam lomba catur yang diadakan di mall. Padahal pendaftarannya ditutup pada hari Sabtu sore, sedangkan hari ini sudah hari Minggu.

Pada saat Ipang mendengar Paman Dani, Paman Dani mengatakan bahwa persahabatan telah ditutup. Ipang langsung merasa hatinya beres. Dan bahkan seringgai Ipang menjadi sia-sia saja karena keluhannya tersebut. Dia juga sangat merasa kecewa sampai dalam hatinya menyakiti Paman Dani. Pada pagi hari, pukul 08.30 telepon berdering dan ternyata itu adalah Paman Dani yang menelpon. Dan dengan sikap Ipang langsung keluar kamarnya, karena mendengar telepon dari Paman Dani yang mengatakan bahwa dia sudah ditunjukkan dirinya. Dan dia harus datang ke sana dalam waktu setengah jam. Ipang langsung naik bus, menggunakan uang yang sudah menabung. Setelah dia tiba lupa dia berjanji kepada ibunya.

Dengan terengah-engah akhirnya dia sampai di tempat bus yang berada di lantai tiga dengan tepat waktu. Ipang mendapatkan tempat duduk nomor empat yang luangnya sepi, anak laki-laki, rampun dan rapi yang bernama Iin. Ketika mendat ke bus, di meja nomor tiga ternyata ada anak yang tinggal di kompleks perumahan yang sama dengan Ipang. Anak itu bernama Iin, menggangguk kepalanya dan tersenyum kepadanya.

-Maukah kamu laki-laki?

Apakah Ipang laki-laki?

- A. 4 → 24
- T. 4 → 16
- L. 4 → 16
- D. 3 → 9
- E. 3 → 9

$$\frac{74}{80} \times 100 =$$

92.5

Sedang Ipang mendat ke bus ternyata anak itu sudah lebih dulu dari pada Ipang. Dia sangat kecewa dan bus, tetapi rasanya memahaminya untuk pulang. Kemudian Paman Dani mendat. Ipang yang sebesar Rp 15.000,00 untuk membeli makanan di lantai dua. Ketika dia mendat ke restoran, anak bekecus birin ternyata sudah ada di sana. Kemudian mereka berkecukupan dan ternyata anak itu bernama Arie. Ipang adalah persahabatan ini Ipang dan Arie dapat saling mengenal dan mendapatkan pengajaran. Kemudian bekecukupan pun muncul bahwa sebenarnya Ipang tidak menuliskan Iin dan Paman Dani karena keahliannya sendiri. Disamping itu juga mereka dapat menanti perlombaan tersebut dengan penuh perhatian dan sekali mereka menang. Setelah suatu kegagalan, maka Iin dan Iin menanti menanti.

8. Periksa ulang hasil tulisan kalian dengan membaca lagi cerita secara sekilas, kemudian perbaiki apabila masih terdapat informasi penting yang belum dituliskan!
9. Tuliskanlah nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita anak yang telah kalian baca!

a) Kita jadi orang pasti laluan, tetapi kita harus tetap jangan keluhian karena kalau kita lalai kita dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

b) Kita harus menerima kegagalan kita karena kegagalan adalah kunci keberhasilan. Kegagalan pada kita juga bisa kita dari kegagalan tersebut. Setelah suatu kegagalan, selalu kita bisa sama memiliki semangat baru.

Lembar Kerja Individu

Nama : Augusthine Ginta Permatasari
 No absen : 9
 Kelas : VII H

Petunjuk : Lakukanlah kegiatan berikut secara individu!

- Perhatikan cerita anak yang telah dibagikan guru!
- Survei atau analisislah bagian judul, paragraf awal, tengah, dan paragraf akhir dalam cerita tersebut! Kemudian tuliskan pokok-pokok cerita pada bagian tersebut!

- Judul cerita : Sesuatu Suatu Kegegalan
- Paragraf awal : Habi Ipong berbunga-bunga, karena Ipong berhasil mengalahkan Nana dan Budi dalam permainan catur. Ipong ingin cepat-cepat pulang dan segera menepi Ben
- Paragraf tengah : Egi hari Paman Dani telepon Ipong bahwa sebetulnya Paman Dani sudah mendaftarkan Ipong untuk mengikuti lomba catur di mal. Ipong segera mengesat
Dani. Ipong segera mengesat
btl handuk dan
dari kamar mandi
dengan Ipong
Ipong ditiduri
kenoleh bas
nya dalam
waktu 2 hari
Ipong turun ke
kantor 2 untuk
akan dan ter
2 atau anak y
badi duduk di
meja no 3. Ipong
berbincang-bincang
- Paragraf akhir : Sebetulnya Ipong di tempat perlombaan, Ipong duduk di meja no 4 berhadapan dengan lawannya, di mejano 3 ada anak tinggal satu kompleks

- Buatlah pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil survei yang kalian lakukan, kemudian tuliskan pada tabel berikut!

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Siapa saja yang berhasil ditalahkan Ipong dalam permainan catur di rumah Nana?	Yang berhasil ditalahkan Ipong dalam permainan catur di rumah Nana adalah Nana dan Budi
2.	Apa yang dilakukan Ipong sepulang dari rumah Nana?	Yang dilakukan Ipong setelah pulang dari rumah Nana adalah ingin cepat sampai rumah dan segera menepi Paman Dani untuk mendaftarkan Ipong
3.	Kapan dan dimana pertandingan catur akan dilaksanakan?	Pertandingan catur akan dilaksanakan pada di mal

Dalam lomba catur di mal

4.	Apa yang dikatakan Paman Dani kepada Ipong dalam telepon?	* Ipong tidak bisa ikut karena pendaftaran sudah ditutup * Paman Dani sebentar lagi sudah menandatangani Ipong telepon yang kemarin untuk mendidik Ipong agar tidak lalai
5.	Bagaimana tanggapan Ipong mengetahui dirinya batal mengikuti pertandingan catur?	Ipong merasa kecewa karena latihan Ipong seminggu ini sia-sia karena kealasanannya
6.	Apa yang dilakukan Ipong setelah mendapat telepon dari Paman Dani?	Dengan sigap Ipong mengambil handuk dari laci ke kamar mandi
7.	Bagaimana hasil pertandingan catur Ipong dan apa yang dilakukan Ipong setelah pertandingan?	Ipong kalah dan Ipong ingin pulang tetapi ditahan oleh Paman Dani. Ipong makan di restoran.

4. Bacalah keseluruhan cerita anak dengan cermat!
5. Tulislah jawaban dari pertanyaan yang sebelumnya telah kalian tulis pada tabel di atas!
6. Buatlah kerangka cerita berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah kalian tulis!

Kerangka Karangan

a. Pengenalan :

Hati Ipong berbunga-bunga setelah pulang dari rumah Neno, karena dapat mengalahkan Neno dan Budi dalam permainan catur tadi. Sampai di rumah Ipong segera menelpon Paman Dani.

b. Konflik :

Ipong tak bisa ikut pertandingan catur, karena belum daftar.

c. **Penyelesaian :**

Ternyata Paman Dani sudah mendefertarkan Ipong, kemarin Paman Dani mau mendidik Ipong agar tidak lagi. Ipong kalah tetapi Ipong tetap mau belajar agar dapat menjadi pemenang. Sesudah suatu kekalahan, pasti tumbuh semangat baru.

7. Ceritakanlah kembali cerita tersebut dalam bentuk tertulis dengan mengembangkan kerangka cerita yang telah kalian buat! (minimal 4 paragraf) Tuliskan terlebih dahulu pada lembar buram yang telah disediakan guru kemudian setelah diperbaiki, tuliskan kembali pada lembar di bawah ini!

Sesudah Suatu Kegagalan

Hati Ipong berbunga-bunga, karena dapat mengalahkan Wano dan Budi dalam permainan catur di rumah Wano. Wano juara catur di sekolah, sedangkan Budi juara catur di P.T. Ipong saat di jalan ingin cepat-cepat pulang dan segera telepon Paman Dani untuk mendefertarkan Ipong dalam pertandingan catur di mal.

Paman Dani tidak dapat mendefertarkan Ipong karena pertandingan sudah ditutup sejak Sabtu sore. Pagi harinya, pukul 08.30 Ibu Ipong

mendapat telepon dari Paman Dani. Ipong segera menerima telepon dari Paman Dani setelah bangun tidur. Paman Dani berkata bahwa kemarin Paman Dani ingin mendidik Ipong agar tidak ketat lagi. Sebenarnya Paman Dani sudah mendaptarkan Ipong untuk mengikuti pertandingan catur di mal. Ipong dengan sigap mengambil handuk dan segera mandi.

Sesampai di mal, Ipong mendapat meja nomor 4 dan sebelah kirinya atau meja nomor 3 adalah anak yang tinggal sekomples perumahan dengan Ipong. Saat perlombaan ternyata Ipong kalah, dan Ipong memutuskan untuk pulang saja. Tetapi, Paman Dani menahan Ipong dan memberi uang Ipong Rp 15.000,- untuk makan di lantai 2. Saat di restoran, Ipong bertemu dengan anak di meja nomor 3 tadi dan mengajak Ipong untuk duduk bersamanya. Mereka berdua berbincang-bincang dan memutuskan untuk kembali ke lantai 3. Ipong dan teman barunya ingin melihat calon juara dan ingin mempelajari cara bermain catur yang benar.

"Setelah suatu kekalahan, pasti akan tumbuh

A. 4 → 24	semangat baru."	- Alur lengkap, runtut
T. 3 → 12		- Latar lengkap, jelas
L. 4 → 16 = 76 × 100 = 95		- Menyampaikan informasi
D. 4 → 12	80	senada.
E. 4 → 12		

8. Periksa ulang hasil tulisan kalian dengan membaca lagi cerita secara sekilas, kemudian perbaiki apabila masih terdapat informasi penting yang belum dituliskan!
9. Tuliskanlah nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita anak yang telah kalian baca!
 - Dalam sebuah kegagalan pasti ada pembelajaran
 - Dari kekalahan kita mendapat pengalaman
 - Dari kekalahan pula semangat baru akan muncul dan tumbuh

Lembar Kerja Individu

Nama	: Elva Safna Fajri A.
No absen	: 14
Kelas	: VII H

Petunjuk : Lakukanlah kegiatan berikut secara individu!

- Perhatikan cerita anak yang telah dibagikan guru!
- Survei atau analisislah bagian judul, paragraf awal, tengah, dan paragraf akhir dalam cerita tersebut! Kemudian tuliskan pokok-pokok cerita pada bagian tersebut!
 - Judul cerita : Sesudah Suatu Kegagalan
 - Paragraf awal : Rulang dari rumah Nano, hati Ipong berbunga-bunga karena berhasil mengalahkan Nano dan Budi, dalam lomba catur.
 - Paragraf tengah : Ipong dapat mengikuti lomba catur yang dilaksanakan di mal. Lawan Ipong adalah anak laki-laki tampon dan rapi, yang bernama Ian.
 - Paragraf akhir : Ipong mengakui kesalahannya sendiri, Ipong kalah lomba catur, tetapi Ipong kembali bersemangat bersama teman barunya, yang ternyata satu kompleks.
- Buatlah pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil survei yang kalian lakukan, kemudian tuliskan pada tabel berikut!

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dilakukan Ipong di rumah Nano?	Yang dilakukan Ipong di rumah Nano adalah Ipong melakukan lomba catur dan ternyata Ipong pemenangnya, karena dapat mengalahkan Nano dan Budi.
2.	Apa yang dikatakan kedua teman Ipong saat mengetahui kemampuan Ipong dalam bermain catur?	Kedua temannya mengatakan bahwa Ipong banyak maju, dan besot Ipong dapat memenangkan lomba itu, tetapi jangan lupa traktir kedua temannya.
3.	Apa yang dikatakan Paman Dani ketika Ipong menelepon?	Paman Dani mengatakan, Pong kamu tidak bisa ikut. Pendaftaran sudah di tutup Sabtu sore kemarin.

4.	Bagaimana perasaan Ipong mengetahui dirinya batal mengikuti pertandingan?	Perasaan Ipong kecewa bercampur was-was.
5.	Apa yang dilakukan Ipong setelah mendapat telepon dari Paman Dani?	Yang dilakukan Ipong adalah dengan segera Ipong keluar kamar, dan langsung mengangkat telepon, setelah mengetahui bahwa Ipong sudah didaftarkan lomba, Ipong bergegas mandi.
6.	Bagaimana hasil pertandingan catur Ipong?	Hasilnya adalah Ipong kalah dalam lomba catur tersebut, dan dia merasa kecewa.
7.	Apa yang Ipong dan Aris lakukan setelah makan bersama?	Merika melakukan setelah makan bersama, mereka berdua langsung kembali menuju lantai II, untuk menyaksikan lomba catur tersebut.

4. Bacalah keseluruhan cerita anak dengan cermat!
5. Tulislah jawaban dari pertanyaan yang sebelumnya telah kalian tulis pada tabel di atas!
6. Buatlah kerangka cerita berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah kalian tulis!

Kerangka Karangan

a. **Pengenalan :**

Pulang dari rumah Nono, hati Ipong berbunga-bunga, karena Ipong berhasil mengalahkan Nono dan Budi dalam lomba catur. Nono, yang selalu mendapat juara catur di sekolah, dan Budi, juara catur di tingkat RT.

b. **Konflik :**

Kata Paman Dani, Ipong tidak dapat mengikuti lomba catur karena ia belum mendaftarkan dirinya. Dan ternyata pendaftaran itu sudah ditutup sejak Sabtu sore kemarin, sedangkan hari ini sudah hari Minggu. ternyata Ipong sudah didaftarkan oleh Pamannya, tapi pada saat lomba Ipong

mengalami kekalahan dalam lomba catur, dan dirinya merasa kecewa.

c. **Penyelesaian :**

Ternyata Paman Dani sudah mendaftarkan Ipong, hanya saja Paman Dani bilang kepada Ipong bahwa dirinya tidak dapat mengikuti lomba. Hal itu ternyata Paman Dani hanya mendidik Ipong agar lain kali Ipong jangan lalai. Setelah Ipong kalah dalam lomba itu akhirnya Ipong turun ke lantai 2 untuk membeli makan di restoran. Ipong mendapat teman baru dan ternyata mereka satu kompleks, setelah Ipong mengobrol dengan temannya, Ipong baru menyadari bahwa yang salah dirinya sendiri bukan Ibu dan Paman.

7. Ceritakanlah kembali cerita tersebut dalam bentuk tertulis dengan mengembungkan kerangka cerita yang telah kalian buat! (minimal 4 paragraf) Tuliskan terlebih dahulu pada lembar buram yang telah disediakan guru kemudian setelah diperbaiki, tuliskah kembali pada lembar di bawah ini!

Sesudah Suatu Kegagalan

Pulang dari rumah Nano, hati Ipong berbungsa-bunga. Sesambil tangan kiranya membawa papan catur, dan tangan kirinya di rentangkan. Seolah-olah langit, udara, dan semua pohon-pohon di lingkungan sekitar bertaklaga bersamanya. — penggambaran bagus

Hati Ipong berbungsa-bunga karena dapat mengalahkan Nano dan Budi dalam permainan lomba catur. Nano, yang selalu mendapat juara catur di sekolah, dan Budi, juara catur di tingkat RT. Setelah Ipong memenangkan lomba catur tersebut, kedua temannya merapatkan bahwa Ipong banyak maju, dan besok Ipong dapat memenangkan lomba itu, tetapi jangan lupa berlatih

dan ternyata mereka satu kompleks, setelah Ipong mengobrol dengan temannya, Ipong baru menyadari bahwa yang salah dirinya sendiri bukan Ibu dan Paman. kemudian setelah dari restoran merapat bertiga kembali ke lantai 3.

kedua temannya.

Sesampai dirumah, Ipong langsung bergegas menelpon Raman Dani agar Ipong dapat didaftarkan, dan mengikuti lomba catur di mal. ^(Kira) Ipong Raman Dani sudah mendaftarkan Ipong untuk mengikuti lomba tersebut, ternyata Raman Dani belum mendaftarkan Ipong lomba. Karena Ipong belum menelpon Raman Dani dan bilang bahwa Ipong akan mengikuti lomba. Kata Raman Dani Ipong tidak bisa mengikuti lomba, karena pendaftaran sudah ditutup Sabtu sore kemarin. Sedangkan sekarang sudah hari Minggu.

Setelah Ipong terbangun dari tidurnya, Ipong malas bangun dari tempat tidurnya, karena dia kecewa kalau dia tidak jadi ikut lomba. Saat itu tiba-tiba Raman Dani menelpon Ipong, Raman Dani bilang agar segera Ipong pergi ke mal untuk mengikuti lomba. Ternyata kemarin Raman Dani membahangi Ipong karena agar lain kali Ipong jangan lalai. Raman Dani menyuruh Ipong langsung bergegas karena lombanya jam 9 tepat. Setelah itu Ipong bergegas mengambil handuk dan langsung mandi, karena terburu-buru sampai-sampai Ipong disuruh serapon oleh ibunya dia tidak mau karena ia takut terlambat.

Sesampai di mal (di duduk di kursi no. 4 dan lawannya adalah anak laki-laki tampan, dan rapi, namanya Jon. Setelah mereka melakukan lomba tersebut, ternyata Ipong kalah. Ia merasa kecewa dan ingin segera pulang/terumah, akan tetapi pamannya melarang. Paman Ipong memberikan uang kepada Ipong agar ia membeli makanan di restoran. Setelah di restoran lantai 2

ia bertemu dengan temannya, dan ternyata temannya itu satu kompleks dengan dia.

- Setelah merasa sudah makan, bermain, dan mengobrol, Ipong baru menyadari bahwa yang salah diing sendiri baik Raman atau ibunya. Setelah itu mereka kembali ke lantai 3 untuk membeli dan membaca lajari lagi, dia berlalu catur.
8. Periksalah ulang hasil tulisan kalian dengan membaca lagi cerita secara sekilas, kemudian perbaiki apabila masih terdapat informasi penting yang belum dituliskan!
9. Tuliskanlah nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita anak yang telah kalian baca!
- Jangan bersifat sombong, dengan temannya.
 - Terus berusaha walau sudah mengalami kegagalan.
 - Jangan suka lalai dengan apa yang harus dilakukan.
 - Jangan suka menyakinkan orang lain, jika dirinya sendiri yang salah.

↓
penyelesaian bagus

A-4 → 24
T-3 → 12
L-4 → 16
D-4 → 12
G-3 → 9

$\frac{73}{80} \times 100 =$

91,25

Perasaan Ipong kecewa bisa beres PRT 003-03

Lampiran 20

Hasil Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus II

No	Nama	Aspek										Nilai	Ket
		1		2		3		4		5			
		Skor	Bobot										
1	R-01	3	18	3	12	4	16	3	9	2	6	76.25	T
2	R-02	3	18	3	12	3	12	4	12	3	9	78.75	T
3	R-03	3	18	3	12	3	12	4	12	3	9	78.75	T
4	R-04	4	24	4	16	4	16	4	12	3	9	96.25	T
5	R-05	4	24	3	12	4	16	3	9	2	6	83.75	T
6	R-06	3	18	2	8	3	12	3	9	4	12	73.75	BT
7	R-07	3	18	3	12	4	16	3	9	4	12	83.75	T
8	R-08	3	18	3	12	3	12	3	9	3	9	75	T
9	R-09	4	24	3	12	4	16	4	12	4	12	95	T
10	R-10	4	24	3	12	3	12	4	12	3	9	86.25	T
11	R-11	3	18	4	16	3	12	3	9	2	6	76.25	T
12	R-12	3	18	3	12	3	12	3	9	2	6	71.25	BT
13	R-13	4	24	3	12	3	12	4	12	4	12	90	T
14	R-14	4	24	3	12	4	16	4	12	3	9	91.25	T
15	R-15	3	18	3	12	3	12	3	9	3	9	75	T
16	R-16	4	24	3	12	4	16	3	9	2	6	83.75	T
17	R-17	4	24	3	12	4	16	3	9	3	9	87.5	T
18	R-18	3	18	3	12	3	12	3	9	4	12	78.75	T
19	R-19	3	18	3	12	3	12	3	9	3	9	75	T
20	R-20	4	24	3	12	4	16	3	9	3	9	87.5	T
21	R-21	4	24	4	16	4	16	3	9	2	6	88.75	T
22	R-22	3	18	3	12	3	12	3	9	4	12	78.75	T
23	R-23	3	18	3	12	3	12	3	9	4	12	78.75	T
24	R-24	3	18	4	16	3	12	3	9	3	9	80	T
25	R-25	2	12	3	12	3	12	2	6	3	9	63.75	BT
26	R-26	3	18	3	12	4	16	3	9	3	9	80	T
27	R-27	4	24	4	16	4	16	3	9	3	9	92.5	T
28	R-28	3	18	2	8	3	12	3	9	3	9	70	BT
29	R-29	3	18	3	12	3	12	4	12	3	9	78.75	T
30	R-30	3	18	3	12	4	16	3	9	4	12	83.75	T
31	R-31	2	12	3	12	3	12	3	9	4	12	71.25	BT
32	R-32	3	18	3	12	3	12	3	9	3	9	75	T
JUMLAH		105	630	630	396	109	436	103	309	99	297	2585	
Rata-rata		82,03		77,34		85,15		80,46		77,34		80,78	

Lampiran 21

Daftar Peserta Didik Kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang

No	Nama Peserta Didik	Kode Responden
1.	Aditya Umar S	R-01
2.	Afzal Rochmandita	R-02
3.	Amelia Arianti	R-03
4.	Ameliya Purnama Sari	R-04
5.	Ana Khoirun Nisa	R-05
6.	Andika Putra P	R-06
7.	Annisa Nur Dina	R-07
8.	Athaya Hanna A	R-08
9.	Augustine Cinta A	R-09
10.	Bilqis Nur S	R-10
11.	Devy Setyaningrum	R-11
12.	Diyah Sukmaningrum	R-12
13.	Dyah Ayu N	R-13
14.	Elva Safna F	R-14
15.	Faadhilah Aurelia	R-15
16.	Febiadha Dewa S	R-16
17.	Haidar Farooq	R-17
18.	Ilham Kukuh P	R-18
19.	Imam Zaenal	R-19
20.	Isyania Widayanti	R-20
21.	Khanita Munawir	R-21
22.	Nagita Dinda	R-22
23.	Pandu Strio D	R-23
24.	Rahmat Triyogo	R-24
25.	Raihan Arsyad	R-25
26.	Ratu Pritia N	R-26
27.	Rista Bella	R-27
28.	Rizal Baskara W	R-28
29.	Safira Amalia P	R-29
30.	Satya Pratidina B	R-30
31.	Silvia Kusuma W	R-31
32.	Syahrul Alif H	R-32

Lampiran 22

SK Pembimbing



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Nomor: 464/FBS/2015

Tentang
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahkan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES,
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Tanggal 13 Februari 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.
NIP : 195711131982032001
Pangkat/Golongan : IV/B
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I

2. Nama : WATI Istanti, S.Pd., M.Pd.
NIP : 198504102009122004
Pangkat/Golongan : III/B
Jabatan Akademik : Asisten Ahli
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : FITA SETIOWATI
NIM : 2101411111
Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID
Topik : PENINGKATAN KETERAMPILAN MENCERITAKAN KEMBALI CERITA ANAK BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN METODE SQ3R PADA PESERTA DIDIK KELAS VII H SMP NEGERI 16 SEMARANG

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



Ditetapkan di : SEMARANG
Tanggal : 20 Februari 2015
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001



2101411111

FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 23

Lembar Konsultasi Bimbingan

Dosen Pembimbing 1

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) Kantor: Gedung H 1-4 Kampus Sekeloa Gunungpati, Semarang 50228 Rector: (024)8508051 Fax: (024)8508082. Pura: (024) 8508001 Website: www.unnes.ac.id - E-mail: unnes@unnes.ac.id		 SOS 100 Gedung D 11000 Semarang 50132
	FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI		
No. Dokumen: FM-04-AKD-04	No. Revisi: 01	Hal: 1 dari 1	Tanggal Terbit: 01 Desember 2012

Name	Fita Setiowati		
NIM	510141111		
Jurusan/Program Studi	BSI / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia		
Judul Skripsi/Tugas Akhir			
Pembimbing I (P1)	Dra. Nas Hartaji, Setyaningsih, M.Pd.		
Pembimbing II (P2)	Wati Istianti, S.Pd., M.Pd.		

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF
				P1/P2
1.	5/3-15	Proposal	Revisi sesuai dg saran	
2.	13/3-15	Proposal	acc. Simplem bab I	
3.	14/3-15	Bab I	revisi	
4.	26/3-15	Bab II	acc. lanjutkan tulis	
5.	2/4-15	Bab II	bab II	
6.	17/4-15	Bab II	revisi	
7.	23/4-15	Bab II	revisi	
8.	6/5-15	Bab II	acc. tulis bab III!	
9.	20/5-15	Bab III	revisi	
10.	29/5-15	Bab III	revisi	
11.	5/6-15	Bab III	revisi. Poinat instrum	
12.	17/6-15	Bab III & instrumen	revisi: susunlah antara instrumen & bab III	
13.	6/7-15	instrumen	revisi lanjutkan pendet.	

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) Kantor: Gedung H 14 Kampus Sekeloa, Gunungpati, Semarang 50225 Rektor: (024)8508081 Fax: (024)8508022, Pustak: (024) 8505001 Website: www.unnes.ac.id - E-mail: unnes@unnes.ac.id		
	FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI		
No. Dokumen FM-04-AKD-04	No. Revisi 01	Hari 1 dari 1	Tanggal Terbit 01 September 2012

Nama : Fika Setiawati
 NIM : 20111411
 Jurusan/Program Studi : BSI/PSA
 Judul Skripsi/Tugas Akhir :
 Pembimbing I (P1) : Dra. Nos. Hengghi S. M.Pd.
 Pembimbing II (P2) : Widi. Lukmanji S. Pd., M. Pd.

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF
				P1/P2
14.	29/8-15	Instrumen	acc. Selama audit data siklus I	P1/P2
15.	19/8-15	Hasil siklus I	Temukan selisihnya	P1/P2
16.	27/8-15	Hasil siklus II	Perubahan-perubahan yang berlanjut audit data siklus II	P1/P2
17.	15/9-15	Hasil tes siklus II dan Bab IV	Revisi sesuai ds saran	P1/P2
18.	23/9-15	Bab IV	acc. Bab kelengkapan nya	P1/P2
19.	1/10-15	Kelengkapan	Revisi artikel	P1/P2
20.	5/10-15	Artikel	acc. Sup. upan	P1/P2

Dosen Pembimbing 2

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) Kantor: Gedung H 11 4 Kampus Sekeloa, Gunungpati, Semarang 50228 Rektor: (024)8508051 Fax: (024)8508052 Ponsel: (024) 8508051 Website: www.unnes.ac.id E-mail: unnes@unnes.ac.id		 
	FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI		
No. Dokumen: PM-04-AFD-24	No. Revisi: 01	Hal: 1 dari 1	Tanggal Terbit: 01 September 2012

Nama:	Fita Setiowati			
NIM:	2101411111			
Jurusan/Program Studi:	BSI / PBI			
Judul Skripsi/Tugas Akhir:	Dra. Mas Haryati, Setyaningsih, M.Pd.			
Pembimbing I (P1):	Wati Istianti, S.Pd., M.Pd.			
Pembimbing II (P2):				
No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF P1/P2
1.	9/2015 /4	Proposal	Acc	
2.	16/2015 /4	BAB I	Lanjut bab I Revisi BAB I	
3.	24/2015 /4	BAB I	Revisi BAB I	
4.	5/2015 /5	BAB I	Revisi BAB I	
5.	12/2015 /5	BAB I	Revisi BAB I	
6.	18/2015 /5	ACC BAB I	ACC BAB I	
7.	26/2015 /5	Revisi BAB II	Revisi BAB II	
8.	1/2015 /6	Revisi BAB II	Revisi BAB II	
9.	3/2015 /6	BAB II	ACC BAB II	
10.	6/2015 /7	BAB III	Revisi BAB III	
11.	23/2015 /7	BAB III	Revisi BAB III	

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) Kantor: Gedung II 4 Kampus Sekeloa Gunungpati Semarang 50229 Rektor: (024)8508081 Fax: (024)8508082, Ponsel: (024) 8508001 Website: www.unnes.ac.id - E-mail: unnes@unnes.ac.id	 	
	FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI		
No. Dokumen FM-04-AND-04	No. Revisi 01	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 01 September 2012

Nama	Fila Setiowati		
NIM	2101411111		
Jurusan/Program Studi	BSI / PBSI		
Judul Skripsi/Tugas Akhir			
Pembimbing I (P1)	Dra. Mas. Haryati, S.M.Pd.		
Pembimbing II (P2)	Wah. Iskhani, S.Pd., M.Hum.		

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF
				P1/P2
	27/01/2015	BAB II	Acc BAB II	
	13/8/2015	BAB IV	Revisi BAB IV	
	19/8/2015	BAB IV	Revisi BAB IV Siklus II (RPP)	
	9/9/2015	BAB IV	Acc BAB IV	
	10/2015	BAB V	Revisi BAB V	
	19/9	BAB V	Acc BAB V	
	13/2015	BAB V		
	19/9			
	14/2015	Kelengkapan	Revisi Kelengkapan	
	18/2015	Kelengkapan	Acc kelengkapan	
	21/2015	Artikel	Acc Artikel	
	19/9			

Lampiran 24

Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id
Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 2914/UN37.1.2/LT/2015
Lamp. : -
Hal. : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala SMP Negeri 16 Semarang
di tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : **Fita Setiowati**
nim : 2101411111
jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jenjang : S1
tahun akademik : 2014/2015
judul : Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R pada Peserta Didik Kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang.

akan mengadakan penelitian di **SMP Negeri 16 Semarang**, waktu pelaksanaan **Juli 2015 sampai selesai**. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Semarang, 1 Juli 2015
Dekan,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

Tembusan:
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Peringgal

FM-05-AKD-24

Lampiran 25

Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 16 SEMARANG

Jalan Prof. Dr. Hamka Ngallyan Telepon (024) 7606676 Fax 7618848 Semarang 50181

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 377 / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 16 Semarang menerangkan kepada :

Nama : Fita Setiowati
NIM : 2101411111
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang (UNNES)
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 16 Semarang dengan judul :
"Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R Pada Peserta Didik Kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang"
Adapun pelaksanaannya dilaksanakan pada bulan Agustus 2015
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 7 September 2015
Kepala Sekolah

Bros. Puji Heriani, MM
NIP. 19610718 198710 2 001



Lampiran 26

Surat Keterangan Lulus UKDBI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229, Telepon/Faksimili 024-8508070
 Website: <http://indonesia.unnes.ac.id>, Email: indonesia@mail.unnes.ac.id

SURAT KETERANGAN
05/UN.37.1.2.2/1/TU/2015

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang menerangkan

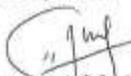
nama : Fita Satriowati
 NIM : 2101411111
 Program Studi/Semester : P.B.S.I. / VIII

Telah LULUS ujian EYD dan bahasa dan Baku pada

hari, tanggal : Jumat, 10 April 2015
 Penguji : Wati Istarki, M.Pd.
 Nilai : 84

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,


 Sumartini, S.S., M.A.
 NIP 197307111998022001

Semarang,


 Wati Istarki, M.Pd.
 NIP 198504102009122004